



ADVOKATOR CITARUM

Catatan Perjuangan Merawat
Citarum Kembali Harum



Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf Sp, M.Si., M.K.
Rektor Universitas Pasundan
Mayjen TNI Kunto Arief Wibowo, S.IP
Pangdam III Siliwangi
Ir. Bastari, M.Eng
Kaprodiptarum
kolonel Nur... Suat, S...
Dan Sek... arum Harum

Sareundeuk saigel sabobot saphanean, sabata sarimbagan
Satu hati dan satu komitmen merawat Citarum



PROGRESS UPDATE

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Gubernur Jawa Barat

- BAB I** Esensi Advokator Citarum
- BAB II** Sejarah Citarum
- BAB III** Masa Kelam Citarum
- BAB IV** Peran Strategis Sungai Citarum
- BAB V** Mengelola Air Merawat Kehidupan
Oleh: Ir. Bastari, M.Eng
- BAB VI** Hablum Minal Alam
Oleh: Letjen TNI (Purn) Dr. (HC) Doni Monardo
- BAB VII** Akademisi Advokator Citarum
Oleh: Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf Sp, M.Si., M.Kom., IPU
- BAB VIII** Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti: Advokasi Unpar Untuk Citarum
Oleh: Prof. Pius Suratman Kartasasmita, Drs., M.Si., Ph.D
- BAB IX** Teologi Merawat Sungai
Oleh: Gai Suhardja, P.hD
- BAB X** REDICOVERY ECO-WISATA CIRATA Satu Jejak ITB Untuk Mengembalikan Fungsi Citarum Harum
Oleh: Melia Famiola
- BAB XI** Citarum Jihad Lingkungan Kita Semua
Oleh: Dr. Eki Baihaki, M.Si
- BAB XII** Kajian Menyoal Keberperanan Unsur Pentahelix Bagi Keberlanjutan Citarum Harum



Kata Pengantar

**Pj. Gubernur Jawa Barat
Bey Triadi Machmudin, SE.,MT**

Selaku Pj Gubernur Jawa barat dan selaku Dan Satgas Citarum Harum, mengapresiasi penerbitan buku "Advokator Citarum". Buku yang mencatat komitmen, karya nyata elemen bangsa dan rencana aksi kedepan semua stake holder Citarum Harum untuk senantiasa memiliki kepedulian, merawat dan berbuat nyata bagi Citarum tetap harum.

Lebih dari lima tahun berjalannya program Citarum Harum, optimisme baru untuk melakukan normalisasi dan revitalisasi kembali Sungai Citarum dinilai telah tumbuh. Program tersebut bahkan dinilai telah menghidupkan kesadaran banyak pihak akan pentingnya merawat sungai dan lingkungan bagi masa depan peradaban bangsa. Mengingat nilai vital dan strategisnya Sungai Citarum bagi kehidupan manusia.

Program Citarum Harum yang sudah berjalan lebih dari lima tahun tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Kedepan optimalisasi capaian program harus menjadi komitmen dan ihtiarkan kita

bersama. Melalui manajemen program yang didasari spirit penjaminan mutu (*continous improvement*) spirit untuk senantiasa menghadirkan evaluasi perbaikan, penyempurnaan dari program sebelumnya. Dengan merujuk spirit percepatan yang termuat dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum.

Secara objektif sebelum hadirnya program Citarum Harum, aura pesimisme lebih menyelimuti iktisad untuk memperbaiki sungai Citarum dalam berbagai program. Hal ini mengingat kompleksitas masalah Citarum demikian terstruktur, sistimatis bahkan masiv, yang memerlukan penanganan secara kolaboratif dan integratif dari semua stake holder terkait.

Terdapat tiga tantangan yang dihadapi untuk mencapai keberhasilan Citarum Harum. Yakni diperlukan kesungguhan dengan melakukan perubahan besar terkait aspek regulasi, struktural dan kultural dalam program yang komprehensif. Permasalahan di Ciitarum membutuhkan pendekatan, pola dan strategi baru dalam penyelesaian permasalahan.

Sinergi Pentahelix sebagai formula strategi suksesnya Citarum Harum secara mendasar telah mampu menghadirkan energi besar masyarakat Jawa Barat dari berbagai kalangan untuk terlibat aktif tidak hanya unsur Pemerintah, juga unsur Akademisi, Komunitas dan Media dalam menghijrahkan dan menjaga Citarum tetap harum.

Namun sinergi antar unsur Pentahelix saat ini dirasakan mulai memudar dan belum berjalan efektif, karena masih adanya ego sektoral antar unsur yang ada, spirit pentahelix perlu direvitalisasi kembali untuk hadirkan inovasi dan kolaborasi. Kedepan saya berharap Citarum tidak hanya sekedar proyek semata, namun dapat dikembangkan menjadi filosofi nilai dan kearifan lokal dalam merawat alam. Termasuk telah menjadi laboratium alam, objek pengabdian civitas akademika perguruan tinggi Jawa Barat

Diperlukan komitmen dan aksi nyata signifikan, mengingat masih ada beragam masalah yang menyertai agar terwujud kesinambungan program pemeliharaan. Komitmen dan keberperanan unsur

pentahelix (Akademisi, Pemerintah, Komunitas, Media dan unsur Bisnis) masih bersifat fluktuatif, baru sebagian kecil unsur yang berperan signifikan yang terlihat dan dirasakan.

Salah satu permasalahan utama Citarum adalah sampah yang dibuang di sungai Citarum. Harus ada solusi dari sumber akar masalahnya. Diperlukan inovasi dan kolaborasi program dalam mengatasi sampah domestik, sampah industri, sampah perikanan dan peternakan secara bersama-sama dengan melibatkan masyarakat dan industri serta unsur lainnya secara kolaboratif.

Keberlanjutan Citarum Harum, hakekatnya adalah tanggung jawab kita semua dari pemangku utama pengelola Citarum yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah. Menyoal masih ada pengusaha dan masyarakat yang tanpa merasa dosa masih membuang limbah ke sungai Citarum. Juga menyoal peran signifikan unsur akademisi, komunitas dan media bagi keberlanjutan Citarum tetap harum.

Secara individual menyoal komitmen dan tanggung jawab kita semua terhadap Citarum tetap harum sebagai jihad lingkungan bagi masyarakat Jawa Barat dan Indonesia. Citarum harum jangan dimaknai sekedar proyek semata, namun filosofi kita dalam merawat

dan melestarikan sungai sebagai urat nadi kehidupan manusia saat ini dan bagi anak cucu kita nanti.

Kedepan saya ingin mendorong sumberdaya perguruan tinggi di Jawa Barat, yang berjumlah 557 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Dibawah Kemendikbudristek dan Kemenag. Terdapat sumber daya yang besar terkait kepakaran, program pengabdian masyarakat yang dapat dimanfaatkan bagi Solusi Citarum.

Apresiasi adanya inovasi dan kolaborasi program yang berdampak signifikan bagi solusi Citarum harus dioptimalkan. Seperti kolaborasi BBWS, Kodam III Siliwangi dan Universitas Pasundan dalam program "Manajemen Pengelolaan Sampah Terpadu Tuntas di Tempat (MPS3T)" diharapkan menjadi Quick Wins atau program percepatan. Kolaborasi perlu digelorakan agar terbangun sistem dan nilai bersama yang dinamis berkelanjutan yang menghadirkan energi besar bagi solusi Citarum.

Juga apresiasi adanya komitmen dari Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) Jabar organisasi yang beranggotakan 1785 Pengusaha dan atau Perusahaan yang berdomisili Jawa Barat untuk mendukung program Citarum Harum. Selain melalui CSR juga didorong untuk menggunakan konsep industri hijau (*Green Industry*) sesuai rujukan Menperin 39 tahun 2018.

Terdapat 273 komunitas peduli Citarum dari data Satgas Citarum, merupakan potensi besar bagi solusi merawat Citarum. Namun belum semua komunitas berperan optimal dan signifikan. Komitmen keberperanan komunitas dalam keberlangsungan Citarum akan signifikan. Perlu diwujudkan kolaborasi formal dalam program yang terintegrasi agar komunitas pegiat lingkungan dapat berkontribusi secara optimal.

Juga terdapat sumber daya besar dari unsur media mainstream maupun baru dalam program Citarum harum memiliki peran signifikan untuk turut mensyiarkan hal baik agar menjadi inspirasi dan motivasi bagi semua stake holder Citarum dapat berperan. Media juga harus memainkan peran sebagai edukator publik cinta Sungai Citarum.

Program Citarum harum yang sudah berjalan 5 tahun harus dilanjutkan, agar jejak perubahan dan perbaikan tidak kembali sirna. Ada waktu singkat kurang dari 2 tahun bagi para pemangku kepentingan untuk melakukan konsolidasi komitmen, strategi dan program kolaborasi untuk memastikan konservasi program Citarum Harum tetap berlanjut.

Diperlukan komitmen dan aksi nyata yang signifikan, mengingat masih ada beragam masalah yang menyertai agar terwujud kesinambungan program pemeliharaan. Agar sungai Citarum yang sudah mulai hijrah dari tercemar berat ke tercemar ringan tidak kembali lagi ke alam kegelapan sebelum adanya program Citarum Harum.

Diperlukan kajian yang komprehensif pasca Perpres 15/2018 berahir terkait kelembagaan dengan melakukan restrukturalisasi dan reposisi

peran agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Termasuk eksistensi peran 23 Sektor Citarum Harum.

Instrumen dan penegakan hukum lingkungan terkait Citarum didorong untuk berperan optimal. Juga diperlukan kajian akademik untuk mengkaji instrumen hukum yang dibutuhkan untuk menjadi dasar keberlanjutan program Citarum Harum. Kajian untuk melengkapi kekurangan atau kelemahan dari perpres 15 tahun 2018 termasuk keberperanan unsur babinkamtibmas yang ada di polsek sekitar citarum untuk terlibat aktif dalam hal penegakan hukum lingkungan bersama Babinsa dan Satgas

Menyoal keberlanjutan Citarum Harum, hakekatnya adalah menyoal tanggung jawab kita semua. Selaku Pj Gubernur Jawa Barat dan selaku Dan Satgas Citarum Harum, saya akan mendorong semua unsur pentahelix Citarum Harum untuk berperan signifikan dan ihlas melakukan jihad lingkungan dengan merawat dan menjaga Sungai Citarum tetap harum selamanya !



BAB I MAKNA ADVOKATOR CITARUM



“Advokator Citarum adalah insan kamil atau institusi yang memiliki kepedulian dan berbuat nyata bagi Citarum kembali harum dan merawat Citarum tetap harum”

Pertanyaan mendasar kenapa sungai Citarum perlu diadvokasi, dibela agar tetap Harum ?, Prof Pius Suratman Kartasasmita, P.hD menjawab secara filosofis bahwa semakin modern sebuah masyarakat, maka semakin eksploitatif sikapnya terhadap alam, oleh karena itu semakin serius pula kerusakan yang ditimbulkannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), advokasi dimaknai pembelaan. Jadi secara bahasa, advokasi artinya membela. Advokasi dibutuhkan saat terjadi kondisi yang bermasalah, termasuk kalau pihak yang memiliki tanggung jawab utama terhadap Citarum belum menunjukkan komitmennya yang kuat.



Advokasi dibutuhkan untuk mendapatkan komitmen ataupun dukungan dari para pihak terkait untuk memiliki kepedulian, utamanya pemerintah yang wajib memiliki political will yang kuat bagi

keberlanjutan Citarum. Mengingat kebijakan publik dari pemerintah terhadap kelestarian alam dan lingkungan masih rendah.

Terkonfirmasi dari hasil Ekspedisi Sungai Nusantara tim Ecoton Foundation, sejak Maret hingga Desember 2022, setidaknya 90,7 persen mengungkap fakta bahwa kondisi sungai di Indonesia saat ini masih tercemar. "Temuan itu menjadi bukti bahwa pemerintah masih belum serius bahkan mengabaikan pengelolaan sungai- sungai Indonesia ," ungkap Muhammad Kholid , divisi legal Ecoton Foundation, dalam rilisnya Sabtu (31/12) Secara eksplisit advokasi merupakan aksi-aksi sosial, edukasi, kultural dan politik dalam upaya untuk memperbaiki, membela serta mengubah (policy reform) kebijakan agar berpihak pada keberlanjutan dan kelestarian sungai Citarum kepada pihak terkait.

Siapapun baik individual atau lembaga yang memiliki keterpanggilan hati untuk peduli dan mau berbuat nyata bagi Citarum hakekatnya adalah seorang advokator publik Citarum. Baik itu seorang akademisi, pejabat pemerintah, tokoh publik, politisi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pengusaha bahkan unsur media termasuk the power netizen yang kritis dan konstruktif dapat berperan menjadi advokator bagi keberlanjutan Citarum tetap harum.

Advokator publik Citarum diperlukan untuk menghadirkan pemahaman dan kesadaran pentingnya merawat sungai Citarum yang memiliki nilai vital dan strategis bagi kita semua, Citarum memiliki nilai ekonomi yang begitu dahsyat bagi kehidupan masyarakat seperti pemanfaatan dalam bidang pertanian, perikanan, sumber bahan baku air minum, penghasil listrik PLTA Jawa dan Bali dan bahan baku air untuk industri dan multi kemanfaatan lainnya.





Fenomena yang terkonfirmasi terjadi di sungai Citarum, hingga saat ini masih dirundung nestapa. Usaha manusia untuk merawat dan melestarikan sungai Citarum belum sebanding dengan besarnya nafsu untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan bahkan tanpa merasa berdosa ketika mencemarinya. Baik yang mengatasmamakan pemenuhan kebutuhan hidup dasariah (basic needs) maupun yang berupa pelampiasan nafsu mengeruk keuntungan secara berlebihan (excessive greeds). Belum terbangun kesadaran solid secara bersama akan nilai vital dan strategisnya sungai Citarum bagi kehidupan dan pengembangan peradaban bangsa.



Sumber : Website Satgas Citarum | Foto : Pokja Datim Humas Citarum Harum

Kita perlu belajar dari negara Mesir, dalam memelihara sungai Nil yang tetap terpelihara baik. Sungai yang memiliki Panjang lebih dari 20 kali sungai Citarum, tepatnya 6.853 kilometer yang telah menjadi urat nadi utama penggerak peradaban Mesir 5.000 tahun yang lalu hingga saat ini.

Diantaranya berkat adanya pranata nilai masyarakat yang didukung instrumen hukum yang efektif, sekalipun terhadap publik figur. Meski hanya melakukan pencemaran verbal terhadap sungai, seorang penyanyi terkenal Mesir diberi hukuman pidana yang mampu membuat efek jera, apalagi melakukan pencemaran secara nyata. Pengadilan Etika Moqattam, Kairo telah menghukum penyanyi tersohor Mesir, Sherine Abdel Wahab enam bulan penjara atas

tuduhan “menghina Mesir” pada Selasa (27/2/2018). Dia juga harus membayar denda sebesar 10 ribu pound Mesir (sekiar Rp7,8 juta) ditambah uang jaminan sebesar lima ribu pound (sekitar Rp3,9 juta). Kasusnya berawal pada November 2017 saat sebuah video dari konser Sherine di Sharjah, beredar viral di media sosial. Dalam video tersebut sang penyanyi diminta untuk membawakan lagu yang berjudul Mashrebtsh Men Nilha ? “Sudahkah Kau Minum Air dari Sungai Nil?” Kala itu Sherine menjawab permintaan penonton sambil berkelakar. “Jangan, nanti kau kena bilharzia. Minum Evian, itu lebih baik!” jawab Sherine sambil menyebut sebuah merek air kemasan dan nama demam yang disebabkan oleh parasit yang hidup di air, bilharzia.

Bukan hanya mendapatkan hukuman, juga Majelis Umum Persatuan Profesi Musikal Mesir, turut membenci perkataanya, dan menskors penyanyi ini untuk tidak diperbolehkan menyanyi dan tampil di Mesir untuk dua bulan, hingga 14 Januari 2018.

Sementara fenomena kontradiktif terjadi di kita, yang tidak hanya sekedar menghina verbal bahkan membuang limbah kotoran sampah domestik dan industri, bahkan limbah berbahaya belum dianggap kejahatan serius.

Proses ligasi terkait pencemar lingkungan, bahkan seringkali dikalahkan di pengadilan kalau pihak yang didakwa didampingi pengacara yang tangguh. Saat ini, baru dua negara telah mengakui sungai sebagai subjek hukum. Selandia Baru melalui Te Awa Tupua (Whanganui River Claims Settlement) Act 2017 yang diterbitkan tanggal 20 Maret 2017, menetapkan Sungai Whanganui sebagai subyek hukum. Sedangkan di India, putusan Pengadilan Tinggi Uttarakhand menyatakan bahwa Sungai Gangga dan Sungai Yamuna merupakan subyek hukum.

Ketiga sungai ini disebutkan sebagai entitas hukum memiliki hak juga kewajiban. Bagi suku Maori yang merupakan penduduk asli Selandia Baru, sungai Whanganui atau Te Awa Tupua (dalam bahasa lokal) memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan sehari hari, terutama dalam hal kehidupan spiritual. Suku Maori menganggap sungai Whanganui sebagai cikal bakal lahirnya suku Maori yang berhubungan dengan perjuangan leluhur mereka.

Ketika para pendatang datang dan menguasai Selandia Baru, keberadaan sungai Whanganui sebagai sungai yang memiliki nilai sakral terpinggirkan.

Sejak saat itu dimulai perjuangan suku Maori untuk mempertahankan keberadaan sungai Whanganui sebagai bagian dari kehidupan spiritualitas mereka. Perjuangan suku Maori ini tercatat sebagai upaya advokasi dan litigasi yang terpanjang dalam sejarah hukum Selandia Baru yang memakan waktu hingga 180 tahun.

Terinspirasi perjuangan advokator sungai di Selandia Baru dan India, kedepan diperlukan instrumen hukum yang mampu menjaga dan merawat Citarum tetap harum. Ada sanksi pidana dan etika yang jelas bagi pihak yang mencemari sungai Citarum dan kesadaran masyarakat untuk peduli dan terlibat menjaganya.

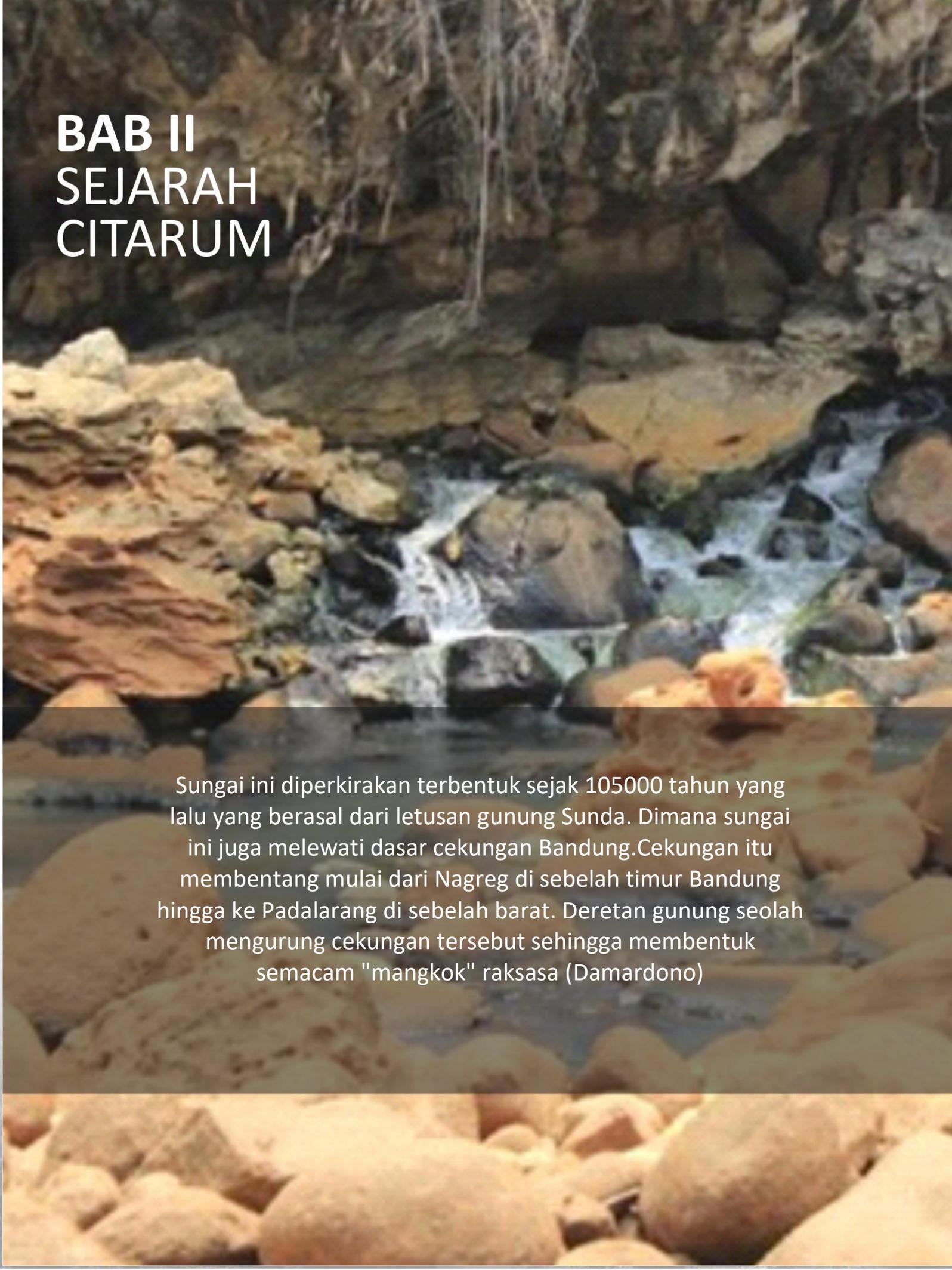
Citarum tidak sekedar sungai biasa, tapi Citarum harum harus juga dikembangkan menjadi filosofi dan kearifan lokal merawat alam. Merawat Citarum tidak akan bisa terwujud kalau hanya dibebankan unsur pemerintah saja. Ada tugas historis kedepan bagi akademisi, pegiat lingkungan dan media untuk serius mengawal dan membantu pemerintah dan unsur bisnis agar tetap istiqomah berkomitmen menjaga Citarum tetap harum.

Merusak Citarum hakekatnya adalah merusak kemanusiaan dan peradaban, sementara merawat Citarum hakekatnya merawat kemanusiaan dan peradaban unggul bangsa, bagi kesejahteraan anak cucu kita semua kelak





Niat hati menangkap ikan, apadaya sampah yang didapat



BAB II SEJARAH CITARUM

Sungai ini diperkirakan terbentuk sejak 105000 tahun yang lalu yang berasal dari letusan gunung Sunda. Dimana sungai ini juga melewati dasar cekungan Bandung. Cekungan itu membentang mulai dari Nagreg di sebelah timur Bandung hingga ke Padalarang di sebelah barat. Deretan gunung seolah mengurung cekungan tersebut sehingga membentuk semacam "mangkok" raksasa (Damardono)

Sungai Citarum adalah sungai terpanjang di Jawa Barat. Sungai Citarum merupakan salah satu sungai purba yang ada di Indonesia yang memiliki hulu di Gunung Wayang, Kabupaten Bandung dengan ketinggian sekitar 1.700 mdpl. Sungai Citarum mampu mengalir sejauh 297 km menuju muaranya yang berada di pantai utara Pulau Jawa atau lebih tepatnya di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi. Sungai ini diperkirakan terbentuk sejak 105000 tahun yang lalu yang berasal dari letusan gunung Sunda. Dimana sungai ini juga melewati dasar cekungan Bandung. Cekungan Bandung merupakan cekungan berbentuk lonjong (elips) memanjang berarah timur tenggara – barat barat laut. Cekungan Bandung ini dimulai dari daerah Nagreg di sebelah timur sampai ke Padalarang (RCMU dan PCMU, 2013; Bronto dan Hartono, 2006)



Gambar 2.1 Sanghyang Kenit, aliran purba sungai Citarum
(Maulana, 2019)

Penamaan citarum berasal dari bahasa sunda yang terdiri dari dua kata yaitu “Ci” dan “Tarum”. Ci dalam bahasa Sunda berasal dari kata Cai yang artinya air. Sedangkan Tarum (*Indigofera tinctoria*) adalah sejenis pohon polong-polongan yang berbunga ungu (violet) yang digunakan sebagai bahan pencelup alami pada kain tradisional. (RCMU dan PCMU, 2013).

Cerita sejarah sungai citarum tidak lepas dengan kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara berdiri pada abad ke-4 di pinggiran sungai Citarum oleh raja Jayasingawarman. Wilayah kekuasaan kerajaan Tarumanegara berada di bagian barat pulau Jawa yang membentang dari Banten, Jakarta, Bogor, Karawang, dan Cirebon. Pusat kekuasaan Tarumanegara berada di antara sungai Candrabagha, Citarum, Ciliwung, dan Cisadane. Sesuai dengan namanya, Tarumanegara berarti sebuah negara yang berada di sekitar sungai Citarum, Jawa Barat. Keberadaan sungai Citarum sangat penting bagi kerajaan Tarumanegara sebagai jalur moda transportasi. Pada masa kekuasaan kerajaan Tarumanegara pada tanggal 3 bulan Jesta (Mei/Juni) hingga tanggal 12 bulan Asada (Juni/Juli) tahun 419. Sungai terbesar dan terpanjang di tatar Pasundan ini sengaja dikeruk dan diperdalam untuk irigasi dan sebagai upaya meminimalisir potensi banjir.

Gambar 2.2 Kawasan Situs peninggalan kerajaan Tarumanegara (Aisyah, 2022)



Pada tahun 670 M, nama kerajaan Tarumanegara berganti menjadi Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda yang juga menggunakan sungai Citarum sebagai batas wilayah kekuasaannya. Hal tersebut juga kembali berulang pada sekitar abad ke 15, dimana keberadaan dari sungai Citarum menjadi batas antara Kesultanan Cirebon dengan Kesultanan Banten. (Gabriela, 2023)

Gambar 2.3 Bendung Walahar pada tahun 1920-1935 yang berada di



Kabupaten Karawang (Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen)

Pada masa penjajahan Belanda, sungai Citarum berperan menjadi penghubung antara daerah pedalaman dengan pesisir di pantai utara Jawa untuk membawa hasil pertanian dan perdagangan serta irigasi pertanian. Banyak bangunan perairan dibangun pada masa penjajahan Belanda. Salah satu bangunan perairan yang dibangun pada saluran sungai Citarum adalah bendung Walahar yang dibangun di wilayah Karawang pada tahun 1919 dan diresmikan pada tahun 1925. Bendung Walahar memiliki fungsi sebagai saluran irigasi dan pengendali banjir (Inagurasi, 2014; RCMU dan PCMU, 2013).



Gambar 2.4 Proses pembangunan Bandungan Jatiluhur pada tahun 1961
(Tangkap Layar Youtube Chandramatchbox channel)

Pada tahun 1888 digagaslah waduk Jatiluhur yang berada di kabupaten Purwakarta. Pembangunan waduk Jatiluhur mulai dibangun pada tahun 1957 dan beroperasi pada tahun 1967. Bandungan Jatiluhur merupakan waduk pertama dan terbesar yang memiliki luas 8300 ha dengan kapasitas 3 miliar m³ yang digunakan untuk pembangkit tenaga listrik, pengendali banjir, pariwisata, irigasi, transportasi dan perikanan (Mulyono dan Fauzi, 2020; Astuti dan Krismono, 2006).



Gambar 2.5 Proses pembangunan waduk Saguling (kiri)
(id.pinterest.com/Suparyodidjoyowisno) dan waduk saguling pada saat ini
(kanan) (Tangkap Layar Youtube PIIA Project).

Pembangunan wadupada aliran sungai Citarum berlanjut pada tahun 1985 dengan dibangunnya bandungan Saguling yang terletak di kabupaten Bandung Barat dengan luas 5600 ha dan berkapasitas

982 juta m³. Waduk ini dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan dan pembangkit listrik.



Gambar 2.6 Waduk Cirata yang berada di kabupaten Purwakarta (Izzah, 2023)

Pada tahun 1988 dibangunlah waduk Cirata yang berada di antara waduk Saguling dan waduk Jatiluhur. Waduk ini memiliki luas 6200 Ha dengan kapasitas 2.165 juta m³. Waduk ini berfungsi untuk kegiatan perikanan dan pembangkit listrik (Ditjen Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum, 2012; Astuti dan Krismono, 2006)

Daftar Pustaka

- Aisyah R. 2022. Materi Belajar : Sejarah Kerajaan Tarumanegara, Prasasti dan Agama Pada Masa Kerajaan Tarumanegara. Diakses: 14 November 2023 di <https://medan.tribunnews.com/2022/12/14/materi-belajar-sejarah-kerajaan-tarumanegara-prasasti-dan-agama-pada-masa-kerajaan-tarumanegara>
- Astuti LP dan Krismono. 2006. Pengelolaan Waduk Kaskade (Saguling, Cirata, Jatiluhur) untuk Budidaya Ikan dalam Karamba Jaring Apung (KJM). Prosiding Seminar Nasional Ikan IV. Hal. 225-229.

- Bronto S dan Hartono U. 2016. Potensi sumber daya geologi di daerah Cekungan Bandung dan sekitarnya. *Jurnal Geologi Indonesia*. Vol. 1 No. 1:9-18
- Ditjen Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum. (2012). Draft Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citarum. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum. Hal. 5-16.
- Gabriella. 2023. Sejarah Sungai Citarum dan Fakta Menarik Sungai Terpanjang Jawa Barat. Diakses: 12 November 2023 dari <https://www.gramedia.com/best-seller/sungai-citarum/>
- Izzah FN. 2023. Mengenal Waduk Cirata, Waduk Buatan Terbesar se-Asia Tenggara . Diakses: 14 November 2023 di <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/08/07/mengenal-waduk-cirata-waduk-buatan-terbesar-se-asia-tenggara>
- Maulana Y. 2019. Sanghyang Kenit, 'Surga' di Balik Pembangunan PLTA Rajamandala. Diakses 16 November 2023 dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4731662/sanghyang-kenit-surga-di-balik-pembangunan-plta-rajamandala>.
- Mulyono J dan Fauzi C. 2020. Setengah Abad HCV Waduk Ir. H. Djuanda. PT. Gading Media Utama, Jakarta. Hal. 3.
- RCMU dan PCMU. (2013). Aliran Kehidupan di Sungai Citarum, citarum.org [online], tersedia: <http://goo.gl/06PxfS> [diakses: 12 November 2023].





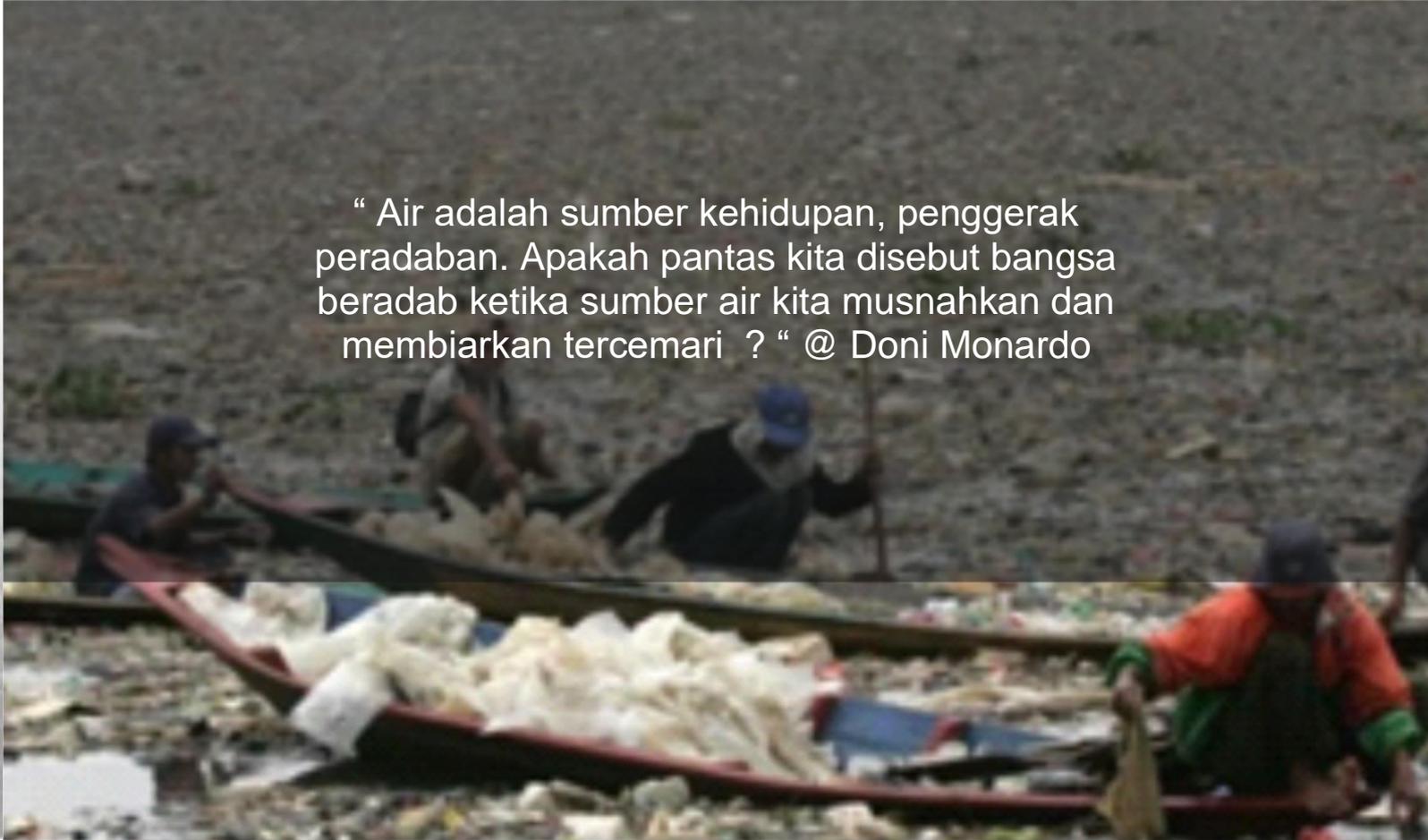
Muktamar NU ke-29, di Tasikmalaya, tahun 1994, memutuskan bahwa pencemaran lingkungan, baik udara, air maupun tanah, apabila menimbulkan dlarar (kerusakan), maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal (*jinayat*). Keputusan muktamar ini bukan saja menetapkan hukum haram, tetapi juga mengategorikan sebagai kriminal. Dengan begitu, merusak lingkungan bukan saja mendapatkan stempel "haram" dari agama, tetapi harus mendapatkan "hukuman" yang setimpal dari negara.

BAB III

MASA KELAM CITARUM



“ Air adalah sumber kehidupan, penggerak peradaban. Apakah pantas kita disebut bangsa beradab ketika sumber air kita musnahkan dan membiarkan tercemari ? ” @ Doni Monardo



Meningkatnya pertumbuhan penduduk dan ekonomi di wilayah Jawa Barat menimbulkan berbagai masalah pada lingkungan, salah satunya terhadap sungai Citarum. Pencemaran lingkungan terjadi sejak akhir 1980-an, ketika industrialisasi berlangsung pesat, mengakibatkan penumpukan limbah buangan pabrik yang tidak dikelola secara profesional. (Erianti dan Djelantik, 2019). Pencemaran sungai menjadi masalah nyata yang dapat terlihat secara jelas. Sungai Citarum tercemar oleh berbagai macam limbah dimulai dari sampah domestik, limbah cair yang dibuang oleh pabrik, limbah tinja dari lingkungan pemukiman yang dibuang langsung ke sungai, limbah pertanian, limbah ternak, limbah perikanan dan berbagai macam jenis limbah lainnya. Efek dari pencemaran lingkungan ini menyebabkan sungai terlihat kotor, bau dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit pada penduduk.



Gambar 3.1 Pencemaran yang terjadi pada sungai Citarum (Wardah, 2013) Kualitas air yang buruk berpengaruh pada banyak sektor yang menggantungkan ekonominya pada sungai Citarum. Berbagai jenis ikan endemis sungai Citarum semakin sulit untuk ditemukan. Kualitas dan kuantitas ikan yang dihasilkan dari penangkapan langsung atau peternakan ikan semakin menurun serta terkontaminasi dengan zat-zat berbahaya. Air dari sungai Citarum yang digunakan untuk mengairi saluran irigasi dapat mengganggu pertumbuhan padi (Dewi et al., 2016).

Dari hasil penelitian, air waduk Saguling dan waduk Cirata mempunyai sifat korosif dan berpotensi menghasikan kerak pada logam, akibatnya akan merusak turbin PLTA waduk Cirata. Korosifitas ini diakibatkan karena tercemarnya sungai Citarum dan juga oleh keberadaan jaring apung yang melebihi batas dari jumlah yang telah ditetapkan (Brahmana dan Firdaus, 2012).



Gambar 3. 2. Keramba milik warga memenuhi sebagian permukaan Waduk Cirata, yang berada di kawasan Maniis, Purwakarta, Jawa Barat (Arif, 2018) Pertumbuhan penduduk tentu berkaitan erat dengan pembangunan. Pembangunan perumahan baru, pabrik, jalan, dan sektor ekonomi lainnya mengurangi ruang hijau terbuka. Akibatnya penyerapan air hujan ke dalam tanah semakin berkurang. Efek besar berkurangnya dari penyerapan air ke dalam tanah adalah banjir ketika hujan dan kekeringan pada musim kemarau.



Gambar 3.3 Foto udara banjir di Kampung Babakan Banten, Peayuran, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Senin (22/2/2021) (Pratama, 2021)

Alih fungsi hutan di daerah hulu menjadi area pertanian menyebabkan tanah terkikis dan terlarut ke dalam sungai menimbulkan sedimentasi. Sedimentasi dapat menyebabkan pendangkalan sungai dan waduk. Pendangkalan pada sungai dapat menyebabkan banjir ketika debit air tinggi. Pendangkalan pada waduk dapat mengurangi umur waduk.



Gambar 3.4 Alih fungsi hutan di hulu sungai Citarum menjadi lahan pertanian (Nugraha, 2020)

Sejumlah permasalahan yang dihadapi sungai Citarum menyebabkan sungai Citarum memperoleh predikat sebagai sungai terkotor di dunia hingga beberapa kali yaitu 2007, 2013, 2014 dan 2018 (Shers, 2007; Nurdiana, 2021; Tuasikal, 2019; Yallop, 2014;). Citarum juga diberi predikat sebagai perairan berpolusi yang paling mahal di dunia (Izcue dan Palacios, 2022)

Gambar 3.5 Kondisi sungai Citarum yang tercemari berbagai jenis limbah yang



akhirnya diberi predikat sebagai sungai terkotor di dunia (Clark, 2021) Pada bulan Agustus 2017, dua bersaudara asal Perancis, Gary Benchehib (22) dan Sam Benchehib (20) memulai perjalanan menantang di sungai paling terpolusi di dunia itu, dengan membawa misi lingkungan. Keduanya membawa misi hendak meningkatkan kesadaran masyarakat dan dunia akan seberapa buruk kondisi Citarum saat itu. Video perjalanan kedua bersaudara tersebut akhirnya viral dan mendorong presiden Joko Widodo mengeluarkan peraturan presiden no. 15 tahun 2018 untuk percepatan penanggulangan sungai Citarum (Hanan S, 2017)



Gambar 2.6 Dua bersaudara aktivis lingkungan asal perancis yang melakukan ekspedisi menyusuri sungai citarum menggunakan perahu dari botol plastik (Rahayu dkk, 2018).

Daftar Pustaka

- Arif a. 2018. Ikan dari Waduk Cirata dan Saguling Tercemar Logam Berat. Diakses: 14 November 2023 dari <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/06/29/ikan-dari-waduk-cirata-dan-saguling-tercemar-logam-berat>
- Brahmana, S.S., dan A. Firdaus. 2012. Potensi Beban Pencemaran Nitrogen, Fosfat, Kualitas Air, Status Trofik dan Stratifikasi Waduk Riam Kanan. *Jurnal Sumber Daya Air*. Vol. 8 No. 1: 53-66.
- Clark L. 2021. Plastic is a big word. Diakses: 13 November 2023 dari <https://magazine.wsu.edu/2021/11/08/plastic/>
- Dewi DM, Hadisusanto S, Sudjino MS. 2016. Pengaruh Limbah Cair Industri Tekstil di Sungai Citarum Majalaya, Bandung Terhadap Hasil Panen Padi (*Oryza Sativa* L. Cv. Inpari 19). (Skripsi, Jurusan Biologi, Universitas Gadjah Mada). Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Erianti, Dissa & Djelantik, Sukawarsini. (2019). Program Revitalisasi Sungai Citarum; Sebuah Analisis Strength, Weakness, Advocates, Advesaries (SWAA). *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*. 16. 81-96. 10.31113/jia.v16i1.209.

- Hanan S. 2017. #PlasticBottleCitarum, Dua Pemuda Prancis Susuri Sungai Terkotor di Dunia. Diakses: 13 November 2023 dari <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01285415/plasticbottlecitarum-dua-pemuda-prancis-susuri-sungai-terkotor-di-dunia>
- Izcue M dan Palacios S. 2022. The Most Expensive Polluted Water in the World. Diakses: 14 November 2023 dari <https://sondainternacional.com/en/proyectos/megacities-and-pollution/the-more-expensive-polluted-water-in-the-world/>.
- Nugraha M. 2020. Di Hulu Sungai Citarum Hutan Sudah Gundul, Sejauh Mata Memandang Hanya Kebun Sayur. Diakses: 13 November 2023 dari https://jabar.tribunnews.com/2020/11/22/di-hulu-sungai-citarum-hutan-sudah-gundul-sejauh-mata-memandang-hanya-kebun-sayur#google_vignette.
- Nurdiana DJ. 2021. Social Capital dan Etika Lingkungan Dalam Komunitas Pemberdayaan Masyarakat Pada Wilayah Sungai Citarum. Jurnal Ilmiah Manajemen. Vol VII No. 3:1-8.
- Pratama MB. 2021. Dampak dari Tanggul Jebol Sungai Citarum, Pebayuran Bekasi Tergenang Banjir 2,5 Meter. Diakses: 13 November 2023 dari <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/image/detail/1075/dampak-dari-tanggul-jebol-sungai-citarum-pebayuran-bekasi-tergenang-banjir-25-meter>
- Rahayu U, Dwiastono R, Kusumadewi A. 2018. Gary & Sam Benchehghib: Citarum Mencuri Perhatian Kami. Diakses: 14 November 2023 di <https://kumparan.com/kumparannews/gary-and-sam-benchehghib-citarum-mencuri-perhatian-kami/full>
- Shears R. 2007. Is this the world's most polluted river?. Diakses: 14 November 2023 dari <https://www.dailymail.co.uk/news/article-460077/Is-worlds-polluted-river.html#ixzz1u0yQkzLK>
- Tuasikal R. 2019. Upaya Indonesia Bersihkan Sungai Terkotor di Dunia (1). Diakses: 13 Novemer 2023 dari <https://www.voaindonesia.com/a/upaya-indonesia-bersihkan-sungai-terkotor-di-dunia-1/4745640.html>
- Yallop O. 2014. Citarum, the most polluted river in the world?. Diakses: 13 November 2023 dari <https://www.telegraph.co.uk/news/earth/environment/10761077/Citarum-the-most-polluted-river-in-the-world.html>.



BAB IV

IKHTIAR MENGHIJRAHKAN CITARUM



Program Citarum Harum berhasil menghijrahkan dari Sungai kategori tercemar berat ke tercemar ringan. Secara konseptual dan implementatif memberikan ruang secara luas kepada unsur-unsur pentahelix untuk berperan. Tidak hanya unsur pemerintah, juga keterlibatan unsur komunitas, akademisi, bisnis dan media. Dengan ujung tombaknya adalah TNI dari Kodam III/Siliwangi untuk melakukan penataan ekosistem. Setidaknya terdapat 8 program besar untuk menghijrahkan Citarum, untuk mewujudkan mimpi masyarakat sekitar bantaran Sungai dan bagi Jawa Barat dan Indonesia

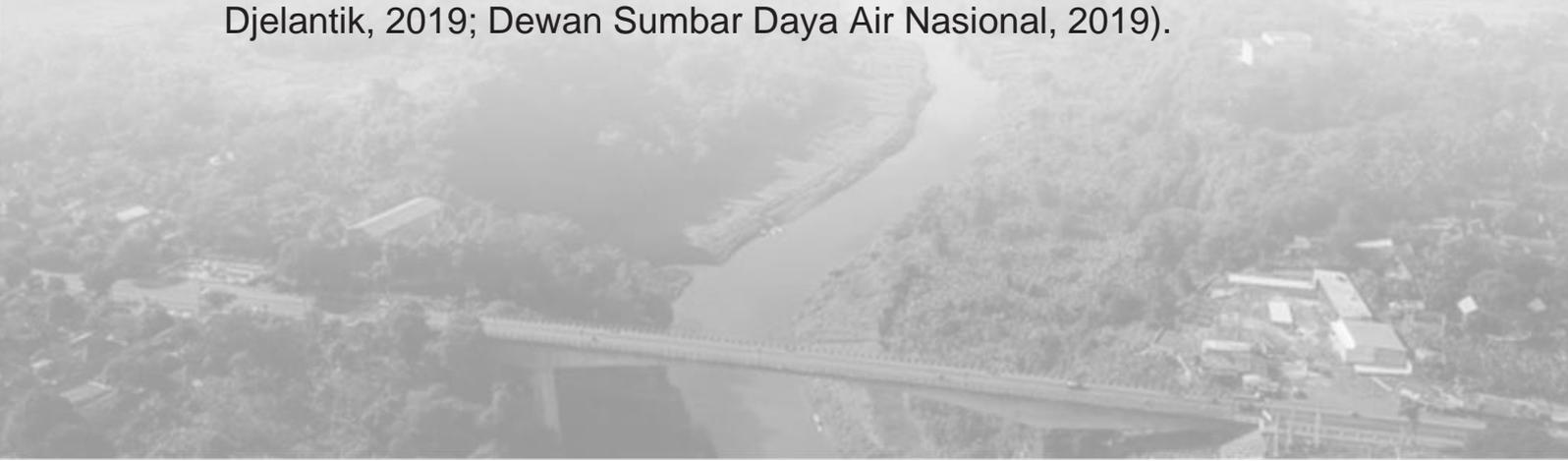
Program Citarum harum adalah program yang berhasil menghijrahkan Sungai Citarum dari tercemar berat menjadi tercemar ringan. Indeks Kualitas air (IKA) pada tahun 2018 awalnya 26,3 meningkat menjadi 33,81 pada tahun 2019 dan 55 pada tahun 2020, 50.13 pada tahun 2021 dan 51,01 pada tahun 2022. (sumber : Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat 2023).

Pelaksanaan Citarum harum berbeda dengan program-program revitalisasi sungai sebelumnya karena memberikan ruang secara luas kepada unsur-unsur pentahelix untuk berperan. Tidak hanya unsur pemerintah, juga keterlibatan unsur komunitas, akademisi, bisnis dan media. Dengan ujung tombaknya adalah TNI dari Kodam III/Siliwangi untuk melakukan penataan ekosistem.

Sungai Citarum dikenal dunia sebagai Sungai terkotor dan menggugah kepedulian warga dunia, seperti adanya tayangan BBC tahun 2017 yang menggambarkan dua warga Perancis Gary dan Sam Benchehib dalam mengarungi sungai Citarum yang dipenuhi sampah dan limbah. Kertas kerja kajian dari Kodam III/Siliwangi yang menyatakan bahwa air di Sungai Citarum sudah tidak layak karena mengandung banyak kandungan racun serta logam berat.

Kertas kerja dan tayangan BBC tersebut telah berhasil menarik perhatian Presiden Joko Widodo untuk turun tangan menangani masalah Sungai Citarum. Presiden Joko Widodo kemudian meluncurkan program “Citarum Harum” pada bulan Januari 2018. Pada tanggal 14 Maret 2018 diterbitkan Peraturan Presiden Nomor: 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum.

Perpres 15 ini juga secara spesifik mengakomodasi peran dan keterlibatan TNI untuk turun langsung dalam penanganan Sungai Citarum. Pelibatan TNI ini merupakan salah satu wujud dari Operasi Militer Selain Perang (OMSP) (Suwarso dkk, 2023; Erianti dan Djelantik, 2019; Dewan Sumbar Daya Air Nasional, 2019).





Gambar 4.1 Prajurit TNI dari Kodam III/Siliwangi membersihkan sampah di aliran Sungai Citarum lama di Kampung Cigebar, Desa Bojongsari, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Senin (5/2/2018). Kegiatan tersebut dalam upaya mendukung program pemerintah pusat mewujudkan Citarum Harum dengan memulihkan kondisi Sungai Citarum dari pencemaran (Tribun Jabar, 2018).

Untuk melakukan percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum secara terpadu dibentuk Tim Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum, yang disebut Tim DAS Citarum. Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan (PPK) DAS Citarum bertujuan sebagai pelestarian fungsi DAS Citarum sehingga tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tercapai.

Dalam Tim DAS Citarum, Gubernur Jawa Barat ditetapkan sebagai Komandan Satuan Tugas (Satgas) PPK DAS Citarum. Satgas bertugas melakukan percepatan dan keberlanjutan PPK DAS Citarum melalui operasi penanggulangan pencemaran dan kerusakan DAS Citarum secara sinergis dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan pemanfaatan personel dan peralatan operasi. Sesuai dengan tugasnya, Satgas PPK DAS Citarum menyusun Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum 2019-2025 sebagai acuan seluruh pemangku kepentingan.

Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum berpedoman pada kebijakan yang ditentukan Pengarah dengan diketuai oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman. Gubernur Jawa Barat selaku Komandan Satgas telah menerbitkan Keputusan Gubernur Nomor 614/Kep1303-DLH/2018 tentang Sekretariat Satgas PPK DAS Citarum dan Keputusan Gubernur Nomor 614/Kep1304-DLH/2018 tentang Kelompok Kerja PPK DAS Citarum. Melalui mandat tersebut, Kelompok Kerja PPK DAS Citarum, difasilitasi oleh Pokja Perencanaan yang diketuai oleh BAPPEDA Provinsi Jawa Barat, menyusun Rencana Aksi PPK DAS Citarum yang dapat menjadi acuan dalam integrasi kebijakan dan program penanganan terpadu dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Satgas PPK DAS Citarum, 2019a).

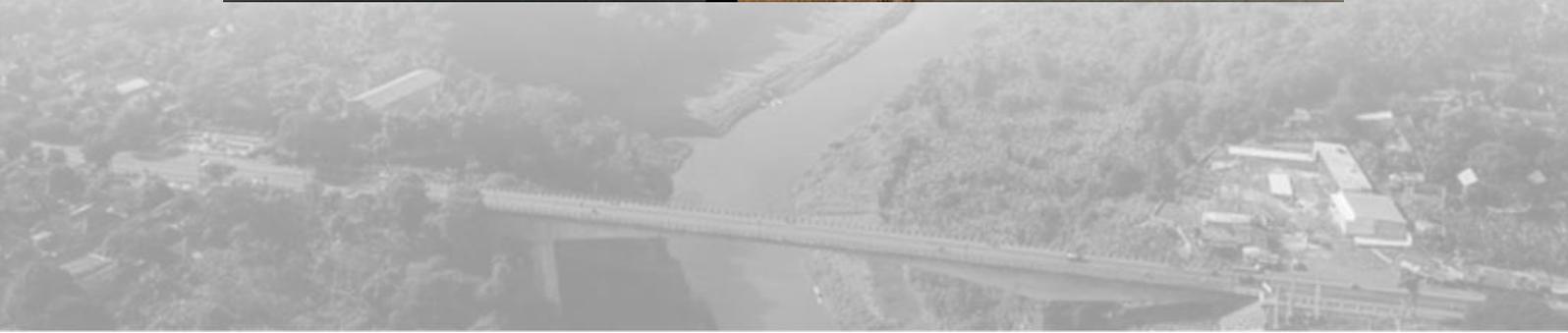
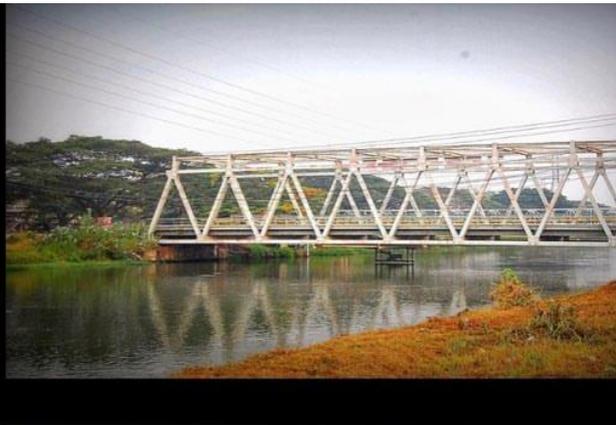
Berdasarkan Perpres No. 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum ditentukan Arah kebijakan pada penanganan DAS Citarum, yaitu Pencegahan dan Penanggulangan Pencemaran DAS dan/atau Kerusakan DAS, serta Pemulihan Fungsi DAS. Arah kebijakan tersebut kemudian diturunkan menjadi strategi dan program Citarum Harum (Tabel 4.1)

Tabel 4.1 . Arah Kebijakan, Strategi dan Program Citarum Harum (Satgas PPK DAS Citarum, 2019b)



Perubahan Citarum Pasca Revitalisasi







Jika ditarik ke belakang, usaha pemulihan Sungai Citarum telah dilakukan pada akhir tahun 1980-an. Program revitalisasi sungai citarum dimulai dengan program Kali Bersih (Prokasih) pada tahun 1989. Tahun 1993-2012 terdapat ada program “UCBFMP” (Upper Citarum Basin Flood Management Program) dengan dana JICA (Japan International Cooperation Agency).

Pesatnya perkembangan kehidupan di sekitar sungai citarum telah menyebabkan perubahan keadaan lingkungan sejak paruh kedua dasawarsa 1980-an. Pertumbuhan jumlah penduduk dan industri yang pesat sejak akhir 1980-an di kawasan sekitar sungai ini menyebabkan peningkatan pencemaran dari pembuangan limbah pabrik-pabrik dan masyarakat dan setiap musim hujan wilayah Bandung Selatan di sepanjang Citarum selalu dilanda banjir.

Pada tahun 2002, Pemerintah Jawa Barat yang dipimpin oleh R Nuriana meluncurkan program “Citarum Bergetar”. Untuk memperbaiki kerusakan DAS Citarum maka dilaksanakan “GN-RHL” (Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan) pada tahun 2003 dan “Gerhan” (Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan) pada tahun 2006. Pada tahun 2008 dengan adanya pendanaan dari ADB (Asian Development Bank) dilaksanakan “ICWRMIP” (Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program).

Pada 2013, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan meluncurkan Program “Citarum Bestari” dengan pendekatan filosofis, normatif dan sosial-budaya. Program ini berhasil membangun kesadaran sebagian masyarakat akan lingkungan melalui program “Ecovillage”.

Pada 2018, Pemerintah Nasional Presiden Joko Widodo mengambil alih dan memperkenalkan program “Citarum Harum” dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Wilayah Sungai Citarum.

Berikut beberapa usaha yang dilakukan untuk merevitalisasi sungai citarum sejak akhir 1980 hingga tahun 2023:

1. PROKASIH

PROKASIH adalah program tindak kerja (action plan) dalam rangka pengendalian pencemaran air sungai yang dicanangkan dan mulai

dilaksanakan pada tahun 1989. PROKASIH dicanangkan dalam Rapat Kerja Pengendalian Pencemaran Air Sungai yang diselenggarakan oleh Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup pada tanggal 14 - 15 Juni 1989 di Surabaya.

Rapat Kerja ini diikuti oleh para Wakil Gubernur dari delapan Propinsi Daerah Tingkat I, yaitu : DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Lampung dan Kalimantan Timur. Pada awal pelaksanaannya, Prokasih dilaksanakan di 8 propinsi yang turut dalam rapat kerja pencaanangan Prokasih di Surabaya, dengan lingkup lokasi kerja meliputi 15 Daerah Pengaliran sungai (DPS) dan 35 sungai/ruas sungai. Jumlah propinsi pelaksana PROKASIH dan lingkup kerjanya terus meningkat. Sampai dengan tahun 1999/2000, PROKASIH dilaksanakan di 17 propinsi, 37 DPS dan 77 sungai/ruas sungai.

Kegiatan dalam program PROKASIH dilakukan dengan melakukan pemantauan serta pembinaan dilakukan terhadap kegiatan industri yang merupakan salah satu sumber pencemar yang cukup potensial. Tujuannya adalah menjadikan beban limbah cair dari sumber pencemar turun sampai minimal memenuhi BMLC dan meningkatnya kualitas air sungai pada setiap ruas sungai Prokasih sampai minimal memenuhi Baku Mutu Air (BMA) (BPLHD, 2005).

Salah satu sungai yang termasuk dalam program PROKASIH adalah Sungai Citarum. PROKASIH telah berhasil menurunkan beban pencemaran limbah industri, namun kualitas air Sungai Citarum sejak PROKASIH tahun 1989 sampai saat ini belum menunjukkan perbaikan, bahkan cenderung memburuk. Status kualitas air Sungai Citarum tidak pernah memenuhi Baku Mutu Air yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah sepanjang tahun (Bukit dan Yusuf, 2002)

2. Upper Citarum Basin Flood Management Program (UCBFMP)

UCBFMP adalah program yang diluncurkan pada tahun atas kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Jepang yang dilaksanakan oleh JICA dalam rangka dukungan Pemerintah Jepang untuk pengendalian banjir di Bandung (Dewan Sumbar Daya Air Nasional, 2019). Proyek ini didasari oleh kejadian banjir yang diakibatkan oleh sungai citarum pada tahun 1986 sehingga merendam area seluas 7,249 ha dan sebanyak 27,310 rumah. Tujuan dilaksanakan proyek

ini adalah untuk mengurangi kerusakan yang diakibatkan banjir, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Pembiayaan proyek ini dilakukan pada tiga tahap, yaitu pada tahun 1993 (3,165 juta yen) , 1998 (4,722 juta yen) dan 2012 (3,311 juta yen). Program UCBFMP berhasil menurunkan luas wilayah banjir yang diakibatkan oleh sungai Citarum (JICA, 2010; JICA, 2013).

3. GN-RHL

“GN-RHL” (Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan) adalah upaya memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung dan produktifitasnya meningkat. Tujuan program ini adalah mempercepat pemulihan lahan kritis pada DAS Prioritas. Program ini dimulai dari tahun 2003 sampai 2010 dengan DAS Citarum sebagai salah satu sasaran/lokus programnya. Program ini berupa kegiatan penanaman di lahan-lahan kritis.

4. ICWRMIP

“ICWRMIP” (*Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program*) merupakan proyek bantuan teknis dengan pendanaan dari Asian Development Bank (ADB) bertujuan menghasilkan indikasi program investasi untuk memperbaiki Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang kemudian menghasilkan Roadmap Citarum. ICWRMIP adalah program jangka panjang 15 tahun, dimulai dari 2010-2025. Hal ini didasarkan pada Undang Undang Nomor:7 Tahun 2004 tentang sumber daya air (Dina, 2018). ICWRMIP meliputi seluruh jalur Citarum yang mencakup dua belas kabupaten/kota. Program itu bertujuan menangani banjir, pencemaran limbah dan sampah, hingga penyedia air baku berkualitas (Iqbal 2018).

Penyusunan Roadmap IWRM (*integrated water resources Management*) Citarum dalam kerangka ICWRMIP dikoordinasikan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan telah teridentifikasi sebanyak 80 jenis program dengan perkiraan kebutuhan pembiayaan mencapai Rp 35 triliun yang berasal dari berbagai sumber pembiayaan. Pelaksanaan roadmap ini diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan, peningkatan kesehatan dan standar hidup masyarakat di sekitar DAS Citarum.

Terdapat 8 output dari program IWRM yaitu: 1. Kelembagaan dan perencanaan IWRM, 2. Pengelolaan dan pengembangan sumberdaya air, 3. Pembagian air, 4. Perlindungan lingkungan, 5, pengelolaan bencana, 6. Penguatan komunitas, 7. Data dan informasi, dan 8. Pengelolaan proyek (Dewan Sumbar Daya Air Nasional, 2019; Asian Development Bank, 2018).

Mengingat posisi strategis Sungai Citarum, pemerintah pusat Pada 2008, menyepakati tawaran pinjaman dari Asian Development Bank (ADB) untuk memulihkan Citarum. Besar paket pinjaman itu senilai USD 500 juta atau sekitar Rp 6,7 triliun untuk program selama 15 tahun. Pinjaman tahap pertama senilai 50 juta USD diberikan yang terdiri dari 20 juta USD dana Asian Development Fund (ADF) dan 30 juta USD Ordinary Capital Resources (OCR).

Pinjaman untuk fase I ICWRMIP akan digunakan untuk: (i) perencanaan dan pelembagaan bagi pengelolaan sumber air yang terintegrasi; (ii) pengembangan dan pengelolaan sumber-sumber air (termasuk rehabilitasi Kanal Tarum Barat (KTB); dan (iii) perlindungan lingkungan, termasuk dukungan untuk pengelolaan program investasi.

Hasil yang diharapkan adalah (i) peningkatan jaminan suplai air ke Jakarta dan air irigasi dari KTB; (ii) meningkatkan efisiensi penggunaan air dan meningkatkan panen untuk irigasi beras di tiga kabupaten di DAS Citarum; (iii) peningkatan yang signifikan dalam jumlah masyarakat – dan lembaga swadaya masyarakat—yang berinisiatif untuk memperbaiki pengelolaan tangkapan air di DAS Citarum, dan (iv) meningkatkan kualitas air dalam penampungan air DAS Citarum ((Asian Development Bank, 2018; Sudrajat, 2020).

Komponen utama dari fase pertama adalah rehabilitasi dari jalur Kanal Tarum Barat sepanjang 54.2 kilometer untuk memperbaiki alur dan kualitas air dari sumber daya pasokan air utama kepada ibukota Indonesia, Jakarta. Pekerjaan konstruksi di sepanjang kanal menyebabkan pemukiman kembali non-sukarela terhadap 1,084 rumah tangga, karenanya membuat proyek ini masuk ke kategori A untuk pemukiman kembali non-sukarela yang membutuhkan sebuah rencana pemukiman kembali yang penuh sebelum proyek disetujui (Iqbal 2018).



Gambar 4.2 Saluran Tarum Barat yang merupakan target pengerjaan fase I ICWRMIP (debtWATCH Indonesia, 2013)

Hasil dari pengerjaan fase 1 berhasil menyelesaikan tiga target dari empat target yang direncanakan yaitu adalah (i) peningkatan jaminan suplai air ke Jakarta dan air irigasi dari KTB; (ii) meningkatkan efisiensi penggunaan air dan meningkatkan panen untuk irigasi beras di tiga kabupaten di DAS Citarum; (iii) peningkatan yang signifikan dalam jumlah masyarakat – dan lembaga swadaya masyarakat— yang berinisiatif untuk memperbaiki pengelolaan tangkapan air di DAS Citarum.

Akan tetapi Pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk tidak melanjutkan dengan Permohonan Pendanaan Periode 2 (PFR2) karena investasi yang diusulkan tidak memenuhi kriteria kesiapan. Pemerintah mengindikasikan bahwa mereka ingin mempertimbangkan opsi Pasokan Air Curah (Bulk Water Supply/BWS) lain yang tidak termasuk dalam cakupan fasilitas bantuan teknis persiapan proyek (PPTA) untuk potensi investasi. Untuk alasan ini, pemerintah telah memutuskan bahwa Proyek tidak

memenuhi kriteria kesiapan untuk investasi dari pembiayaan eksternal (Asian Development Bank, 2015)

5. Citarum Bergetar (Bersih, Geulis, Lestari)

Program Citarum bergetar digelar pada tahun 2002 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Program yang diinisiasi pada masa pemerintahan Gubernur R. Nuriana ini berupaya untuk mensinergikan berbagai program pada setiap satuan kerja tingkat provinsi serta stakeholders. Implementasi Program Citarum Bergetar dikuatkan melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor: 614.05/Kep.1302-Org/2001 tentang Pembentukan Tim Penanganan dan Pengembangan Sungai Citarum.

Program ini memiliki visi Terwujudnya pengelolaan Daerah Pengaliran Sungai (DPS) Citarum Hulu yang bersih, geulis dan lestari dari dan untuk masyarakat. Visi program Citarum Bergetar antara lain: Mengembangkan pengelolaan ketersediaan air baku secara memadai, Meningkatkan kualitas air sungai Citarum dengan mengurangi tingkat pencemaran,

Memperbaiki proses dan kualitas penataan ruang yang berbasis ekosistem DPS Citarum, Mengembalikan fungsi kawasan lindung khususnya di wilayah tangkapan dan resapan air, Meningkatkan kesadaran, kepedulian & peran masyarakat dalam melestarikan ekosistem DPS Citarum, Mewujudkan reformasi hukum dan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan DPS Citarum, Meningkatkan penegakan hukum, dan Membangun sistem jaringan data dan informasi DPS Citarum (Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, 2001)

Program Citarum Bergetar lahir sebagai respon atas keprihatinan pemerintah dan masyarakat atas kondisi daya dukung sumber air dan lingkungan yang semakin kritis yang berimbas pada menurunnya kualitas dan kuantitas air sungai. Program Citarum Bergetar meliputi program kebijakan dan hukum, pengendalian, pemulihan konservasi dan pemberdayaan masyarakat.

Citarum Bergetar, Dengan pola induk Citarum Bergetar yang mana respon atas keprihatinan yang terjadi pada Sungai Citarum Program

ini dimulai sejak tahun 2001, dengan salah satu upaya membantuk Tim Investigasi terkait Problematika daerah aliran sungai citarum. Yang kemudian rencana tersebut diimplementasikan dalam pengendalian kerusakan, pencemaran, dan pemulihan daerah aliran sungai citarum. Dengan semangat menjunjung visi memperbaiki proses serta kualitas tata ruang yang berbasis ekosistem pada sungai citarum. Informasi yang di dapat oleh peneliti terkait program Citarum Bergetar berjalan tanpa diketahui tingkat sejauh mana keberhasilannya (Andri dan Aziz, 2021).

Program Citarum Bergetar berfokus pada pengendalian pemulihan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Namun program ini belum optimal mengatasi pencemaran di sungai yang menghidupi setidaknya 27,5 juta jiwa warga Jawa Barat dan DKI Jakarta. Masalah Sungai Citarum kian kompleks. Mulai dari deforestasi hutan di area hulu, puluhan ribu sampah yang tak terangkut tiap hari, kotoran manusia dan ternak, ratusan ribu ton (Karsa, 2022)

Faktor kegagalan program “Citarum Bergetar” dan “Citarum Terpadu” karena kurangnya kesadaran dan pelibatan masyarakat. Sebab masyarakat tidak dijadikan ujung tombak (Erianti dan Djelantik, 2019).

6. Gerakan Citarum Bestari (Bersih, Sehat, Indah, Lestari)

Gerakan Citarum Bestari diluncurkan sejak tahun 2014 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Gerakan Citarum Bestari merupakan program untuk memperbaiki kondisi Sungai Citarum yang telah mengalami penurunan kualitas air dan meningkatnya volume sampah di sepanjang aliran sungai. Salah satu tujuan dilaksanakannya program Citarum Bestari ini untuk mengubah mindset dan perilaku masyarakat agar memiliki rasa peduli serta sadar terhadap kebersihan, keindahan dan kelestarian Sungai Citarum. Target Program Citarum Bestari adalah pada tahun 2018, atau 3 tahun setelah program diluncurkan, air sungai Citarum dapat langsung diminum.

Salah satu program unggulan “Citarum Bestari” adalah pembentukan Ecovillage atau desa berbudaya lingkungan yang dilintasi oleh Sungai Citarum. Ecovillage merupakan program yang dimotori sekelompok orang di setiap desa yang sudah sadar lingkungan, yang

diilatih dan dididik untuk menjaga lingkungan khususnya kebersihan sungai (Erianti dan Djelantik, 2019)..



Gambar 4.1 Proses pembersihan sungai citarum yang melibatkan masyarakat dan personel TNI pada program Citarum Bestari (<https://jabar.tribunnews.com/2017/09/08/tni-dan-ribuan-warga-kompak-bersihkan-sungai-citarum-di-dayeuhkolot>)

Program Citarum Bestari diresmikan melalui Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2015. Anggaran sekitar Rp 80 miliar pun disiapkan demi memuluskan jalan menggapai target Citarum Bestari. Citarum Bestari memiliki tiga pendekatan, yakni non-struktural, struktural, dan kultural. Melalui Program Citarum Bestari, pemerintah Provinsi Jawa Barat melibatkan dukungan TNI (Kodam III Siliwangi) untuk turun langsung bersama masyarakat dalam menangani persoalan sampah khususnya di daerah permukiman dan perkotaan di wilayah Bandung Raya. Untuk memastikan dukungan Kodam III/Siliwangi dalam kegiatan Citarum Bestari tersebut benar-benar maksimal, Pangdam III/Siliwangi Mayor Jenderal TNI Hadi Prasajo

melalui Sprin nomor : Sprin/1511/VI/2016 tanggal 13 Juni 2016, telah membentuk organisasi Citarum Bestari yang diisi oleh para pejabat Kodam III/Siliwangi (Puspen TNI, 2016)

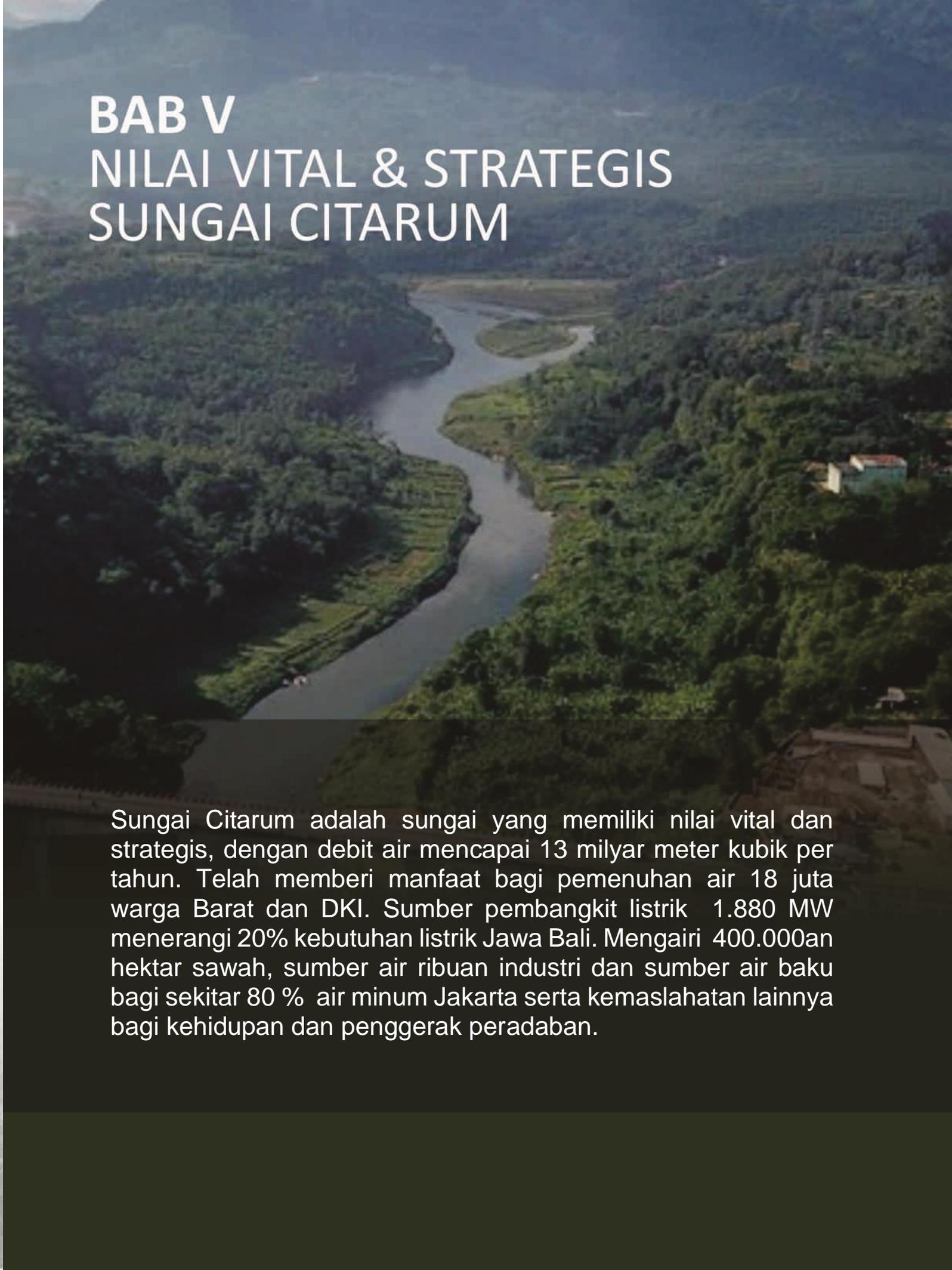
Program Citarum Bestari dibagi ke dalam empat segmen berdasarkan penggalan-penggalan jarak. Segmen pertama pada kilometer 0-20, dan segmen keempat berakhir pada kilometer 77. Karena panjang sungai citarum yang mencapai 297 kn, maka anggaran sebesar 80 Miliar tidak mencukupi sehingga ada tahun 2016, pemerintah Jawa Barat menambah pembiayaan Citarum Bestari sebesar 120 miliar (Teguh, 2019).

Daftar Pustaka

- Andri Y, Aziz YMA. 2021. Strategi Kebijakan Lingkungan Program Citarum Harum Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*. Volume 3. No. 2 Juli 2021 Hal. 114-124.
- Asian Development Bank. 2018. Indonesia: Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program – Completion Report. Hal. 1-77.
- Asian Development Bank. 2015. Laporan Pengamatan Final kepada Dewan Direktur tentang Pelaksanaan Tindakan Perbaikan untuk Program Manajemen Investasi Sumber Daya Air Citarum Proyek 1 (Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program Project 10) di Republik Indonesia (Asian Development Bank Loans 2500 [SF]–INO and 2501 [SF]–INO). Hal. 1-19.
- BPLHD (Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah) Provinsi Jawa Barat. 2005. Rencana Induk Prokasih. Bandung
- Bukit NT, Yusuf IA. 2002. Beban Pencemaran Limbah Industri Dan Status Kualitas Air Sungai Citarum. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 3, No. 2, Mei 2002: 98-106
- Dewan Sumbar Daya Air Nasional. 2019. Rekomendasi untuk Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.
- Erianti, D., & Djelantik, S. (2019). Program Revitalisasi Sungai Citarum; Sebuah Analisis Strength, Weakness, Advocates, Advesaries (SWAA). *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 16(1), 81–96. <https://doi.org/10.31113/JIA.V16I1.209>
- Iqbal D. 2018. Catatan Akhir Tahun: Berharap Banyak Pada Program Prestisius Pemulihan Sungai Citarum, Mungkinkah?. Diakses

- 11 Januari 2018. Diakses di <https://www.mongabay.co.id/2018/12/28/catatan-akhir-tahun-berharap-banyak-pada-program-prestisius-pemulihan-sungai-citarum-mungkinkah/>.
- JICA. 2010. Ex-Post Evaluation of Japanese ODA Loan “Upper Citarum Basin Urgent Flood Control Project (I) (II)”. Diakses di: https://www2.jica.go.jp/en/evaluation/pdf/2010_IP-405_4_f.pdf
- JICA. 2013. Ex-Ante Evaluation (for Japanese ODA Loan). Diakses di: https://www2.jica.go.jp/en/evaluation/pdf/2012_IP-559_1_f.pdf.
- Karsa K. 2022. Business Process Reengineering dalam Pelaksanaan Program Citarum Harum Guna Mengatasi Pencemaran Sungai Berbasis Online Monitoring (Onlimo) System. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* Vol.1, No. 3,2022: 651-686
- Nurulliah N. 2023. Kualitas Air Sungai Citarum Masih Tercemar Ringan. Diakses 11 Januari 2023. Diakses di <https://koran.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-3036353325/kualitas-air-sungai-citarum-masih-tercemar-ringan>.
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. 2001. Action Plan – Pengendalian Kerusakan, Pencemaran dan Upaya Pemulihan Daerah Pengaliran Sungai (DPS) Citarum Hulu. Hal. 1-9.
- Puspen TNI. 2016. Maksimalkan Citarum Bestari, Kodam Bentuk Organisasi Citarum Bestari. Diakses 8 Januari 2024. Diakses di <https://tni.mil.id/view-98438-maksimalkan-citarum-bestari-kodam-bentuk-organisasi-citarum-bestari.html>.
- Teguh I. 2019. Sejarah Pengelolaan Sungai Citarum & Semrawutnya Program Pemerintah. Diakses 8 Januari 2024. Diakses di <https://tirto.id/sejarah-pengelolaan-sungai-citarum-semrawutnya-program-pemerintah-dhnt>.
- Satgas PPK DAS Citarum. 2019a. Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum 2019-2025.
- Satgas PPK DAS Citarum. 2019b. Ringkasan Eksekutif Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum 2019-2025.
- Suwarso RC, Novalia W, Nurdin L, Akbar T, Septiansyah B, Taufik FD. 2023. Policy brief: Memperkuat Kapasitas Lokal untuk Mempercepat Revitalisasi Sungai Citarum, Indonesia. *Asia-Pacific Network for Global Change Research*. Hal. 1-22.





BAB V

NILAI VITAL & STRATEGIS SUNGAI CITARUM

Sungai Citarum adalah sungai yang memiliki nilai vital dan strategis, dengan debit air mencapai 13 milyar meter kubik per tahun. Telah memberi manfaat bagi pemenuhan air 18 juta warga Barat dan DKI. Sumber pembangkit listrik 1.880 MW menerangi 20% kebutuhan listrik Jawa Bali. Mengairi 400.000an hektar sawah, sumber air ribuan industri dan sumber air baku bagi sekitar 80 % air minum Jakarta serta kemaslahatan lainnya bagi kehidupan dan penggerak peradaban.

Potensi sumber daya air yang dimiliki oleh Sungai Citarum sangat besar, yaitu luas DAS yang mencapai 690.571,57 hektar dengan aliran air mencapai 13 milyar meter kubik setiap tahunnya. Sungai dengan nilai sejarah, ekonomi, dan sosial ini dimanfaatkan untuk pertanian, pasokan air, perikanan, industri, pariwisata, dan pembangkit listrik.

Sungai Citarum merupakan sungai terpanjang dan terbesar di Jawa Barat yang memiliki peran yang vital dan strategis bagi masyarakat. Wilayah Sungai Citarum digolongkan sebagai salah satu wilayah sungai strategis nasional sebagaimana tercantum dalam Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai.



Gambar 4.1 Sungai Citarum yang menjadi perbatasan antara Kabupaten Bandung Barat dengan Kabupaten Cianjur. (ANTARA FOTO/Raisan Al Farisi)

Sungai Citarum adalah kehidupan bagi penduduk Jawa Barat dan DKI Jakarta. Tercatat terjadi peningkatan konsumsi air Citarum pada tahun 2000 mencapai 2,7 triliun m^3 , tahun 2010 mencapai 3,3 triliun m^3 dan pada tahun 2020 mencapai 4,6 triliun m^3 (Nahib, 2023). Sungai ini mengalirkan air baku untuk kebutuhan domestik untuk sekitar 27 juta penduduk. Untuk wilayah Jakarta, sungai Citarum memberikan pasokan air sebesar 80%. Ribuan industri yang tumbuh

di DAS citarum juga mengandalkan dukungan sumber daya air dari Citarum



Gambar 4.2. Bendungan Jatiluhur yang memiliki manfaat untuk Irigasi, penyedia air baku untuk DKI Jakarta, Pembangkit listrik, Perikanan darat, Pengembangan pariwisata dan olah raga air (Vercellie HR, 2022).

Pemanfaatan sungai citarum semakin optimal dengan dibangunnya tiga buah waduk yang membendung sungai Citarum secara kaskade yaitu waduk Saguling, waduk Cirata dan Waduk Jatiluhur. Ketiga waduk sama-sama dimanfaatkan untuk menghasilkan listrik melalui pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Waduk Saguling menghasilkan listrik sebesar 700 Megawatt (MW), Waduk Cirata menghasilkan listrik sebesar 1000 MW, dan Waduk Jatiluhur menghasilkan listrik sebesar 187,5 MW (Tabel 3.1). Listrik yang dihasilkan dialiri ke sebagian wilayah pulau Jawa dan Bali. Selain PLTA, waduk Cirata dimanfaatkan sebagai area pembangkit listrik tenaga surya (PLTS). PLTS Terapung Cirata mampu untuk melistriki sebanyak 50 ribu rumah tangga. PLTS tersebut saat ini memiliki kapasitas 192 Mega

Watt Peak (MWp). PLTS dibangun diatas waduk Cirata dengan luasnya mencapai 4% dari luas waduk Cirata (Muliawati, 2023).

Tabel 3.1 Data teknis tiga waduk yang dibangun di aliran sungai Citarum (sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pekerjaan Umum (1985) dan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat (2023))

No	Deskripsi	Bendungan/waduk		
		Waduk Saguling	Waduk Cirata	Waduk Jatiluhur
1	Lokasi	Kabupaten Bandung Barat	Kabupaten Purwakarta	Kabupaten Purwakarta
2	Tahun pembangunan	1980-1986	1983-1988	1957-1967
3	Luas genangan	5.606 ha	6200-6560 ha	8.300 ha
4	Kapasitas normal	959.000.000	2.165.000.000	2.448.000.000
5	Manfaat	Pembangkit listrik melalui sebuah PLTA berkapasitas 700 MW, prasarana perikanan darat dan obyek pariwisata.	Budidaya perikanan air tawar, penggunaan air baku, pembangkit listrik PLTA berkapasitas 1000 MW dan PLTS berkapasitas 192 MW	Irigasi pertanian untuk sawah seluas 242.000 ha, penyedia air baku untuk DKI Jakarta, Pembangkit listrik 187,5 MW, Perikanan darat, Pengembangan pariwisata dan olah raga air.

Gambar 4.3 PLTS yang dibangun diatas waduk Cirata. (Muliawati, 2023)





Pada sektor pertanian, air sungai Citarum dimanfaatkan tanaman Pangan (padi dan palawija), hortikultura, aneka tanaman (sayuran, buah-buahan, tanaman rempah, obat, dsb), dan perkebunan. Sungai citarum mengalir lebih dari 400.000 hektar sawah. Sebagian besar sawah dialiri dari waduk Jatiluhur yang dibagi melalui saluran Tarum Barat, Tarum Tengah dan Tarum Timur dengan luas area sawah 242.000 ha. Produksi beras di WS Citarum cukup besar dengan produksi 5.622.207 ton pada Tahun 2008, atau sebesar 17% total produksi Jawa (32.346.997 ton) dan 9.32% dari produksi total Indonesia (60.325.925 ton). (Kurniasih 2002)





Gambar 4.4 Petani menanam padi di sawah dekat aliran sungai Citarum Muara Gembong di Jawa Barat. (Jensen, 2018)

Pada sektor perikanan air sungai citarum dimanfaatkan untuk pengairan tambak ikan, keramba jaring apung dan pemancingan langsung dari sungai atau waduk. Tambak yang berada di Wilayah sungai citarum tersebar di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Karawang. Luas tambak keseluruhan (berdasarkan Kabupaten yang masuk ke dalam WS Citarum) adalah 39.563 ha, dimana 27% berada di Kabupaten Karawang. Setiap tahun KJA di waduk Jatiluhur memproduksi lebih dari 70000 ton ikan (Ditjen Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum, 2014; Kurniawan, 2012)





Gambar 4.5. Potret perikanan Keramba Jaring Apung di Waduk Jatiluhur
(merdeka.com/Imam Buhori)

Perekonomian di sungai Citarum juga dimanfaatkan untuk sektor pariwisata. Terdapat beberapa wisata yang dapat dikunjungi di sungai Citarum antara lain Situ Cisanti, Waduk Saguling, Waduk Cirata, Waduk Jatiluhur dan Sanghyang kenit.



Gambar 3.6 Wisata Sanghyang Kenit di Bandung menyediakan aktivitas rafting di aliran sungai Citarum purba yang akan memberikan pengalaman berbeda pada pengunjung (Sumber : Instagram/@sang_hyang_kenit)

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pekerjaan Umum (1995). Bendungan Besar Di Indonesia (PDF). Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum. hlm. 18-26
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat. 2023. Diakses 7 Desember 2023. Diakses dari <https://arcgis.jabarprov.go.id/portal/apps/storymaps/stories/b65a40dec8104ed9848476e771638a54>.
- Ditjen Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum. (2014). Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citarum. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Farisi RA. 2022. Kerja Keras Pulihkan Lingkungan lewat Program Citarum Harum. Diakses 7 Desember 2023. Diakses dari <https://news.detik.com/foto-news/d-5913995/kerja-keras-pulihkan-lingkungan-lewat-program-citarum-harum>.
- Jensen F. 2018. Indonesia aims to banish toxic waste from lifeline river. Diakses 7 Desember 2023. Diakses dari:

<https://www.reuters.com/article/us-indonesia-river-widerimage/indonesia-aims-to-banish-toxic-waste-from-lifeline-river-idUSKCN1GE03D/>.

Kurniawan M. 2012. Rantai Hidup Keramba Jaring Apung. Diakses 30 November 2023. Diakses di: <https://nasional.kompas.com/read/2012/07/23/04512694/rantai-hidup-keramba-jaring-apung?page=all#page2>.

Muliawati FD. 2023. PLTS Terapung Cirata Cuma Makan Lahan Waduk 4%. Diakses 7 Desember 2023. Diakses dari: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231110182335-4-488169/plts-terapung-cirata-cuma-makan-lahan-waduk-4>.

Nahib I. 2023. Pasokan air DAS Citarum dari masa ke masa. Diakses 7 Desember 2023. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/3731238/pasokan-air-das-citarum-dari-masa-ke-masa>.

Vercellie HR. 2022. Cocok Untuk Wisata Alam, Inilah Deretan Waduk di Indonesia. Diakses 7 Desember 2023. Diakses dari <https://medicaltourism.id/2022/04/cocok-untuk-wisata-alam-inilah-deretan-waduk-di-indonesia/>.





BerAKHLAK
BERAKHLAK BERKUALITAS BERKEMAJUAN

HARUM
BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEBERHASILAN

Citarum
BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEBERHASILAN

PUPIR
SIKAP PERMANGUN NEGARA

WORKSHOP

Keberlanjutan Keberhasilan Program Citarum Harum

Tahun Anggaran 2022



BAB VI MENGELOLA AIR MERAWAT KEHIDUPAN

Ir. Bastari, M.Eng
Kepala BBWS Citarum



Air adalah kebutuhan vital manusia. Dalam pengelolaan sumber daya air dibutuhkan sinergi dan kolaborasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan, bagi sungai Citarum tetap harum

Air dan kehidupan tidak bisa terpisahkan. Membicarakan air berarti membicarakan kehidupan, pernyataan itu harus tegas dan menjadi perhatian kita semua yang membutuhkan dan memanfaatkan air bagi kehidupan. Mengelola dan merawat Sungai Citarum dengan baik hakekatnya adalah merawat kehidupan.

Kolaborasi BBSW WS Citarum dengan berbagai elemen pentahelix, yaitu unsur pemerintah pusat, pemerintah daerah, unsur TNI - Polri, Komunitas Peduli lingkungan, Akademisi, para pengusaha hingga Masyarakat adalah kunci sukses bagi pengelolaan sumber daya air .



Mengelola sungai Citarum tidak hanya membangun infrastukturnya saja, kesadaran masyarakat dalam memelihara Sungai juga tidak kalah penting. Adanya kepedulian, rasa memiliki dan tanggung jawab dari semua komponen bangsa bagi kelestarian Sungai Citarum adalah kunci sukses pengelolaan Sungai Citarum akan tetap harum. Sungai Citarum terbentang dari Gunung Wayang hingga Muara Gembong memberikan manfaat bagi wilayah seluas 13.000 km²dari

Situ Cisanti hingga Pantai Utara. Dengan potensi ketersediaan air hingga 12,95 Milyar m³/tahun, Sungai Citarum mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi Masyarakat Jawa Barat tetapi juga bagi penduduk DKI Jakarta.

Dinamika penduduk berupa penambahan angka natalitas dan migrasi dari desa ke kota, membuat pertumbuhan pemukiman baru hingga menempati sempadan Sungai Citarum. Kondisi curah hujan tinggi saat musim penghujan dan dipengaruhi iklim *elnino* saat musim kemarau, menyebabkan potensi banjir dan kekeringan tidak dapat dihindari di beberapa wilayah.



Pengelolaan sumberdaya air, merujuk pada prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan SDA yaitu kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Kuantitas adalah memastikan jumlah air itu cukup, tidak berlebihan dan tidak kurang karena keduanya akan menyebabkan kerugian.

Kualitas adalah memastikan setiap air yang mengalir untuk dimanfaatkan tidak tercemar dan memenuhi baku mutu sesuai kebutuhan. Sedangkan kontinuitas adalah memastikan air akan ada setiap saat terutama di daerah-daerah tangkapan air dan pemeliharaan secara berkelanjutan

Sebuah sistem pengelolaan sumber daya air terpadu menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan SDA yang tetap berpegang teguh pada pilar pengelolaan SDA.

Peningkatan kemampuan infrastruktur air, perlindungan lingkungan dan area tangkapan air, pemulihan kualitas air, pendayagunaan air yang efisien dan efektif serta penyusunan rencana pengelolaan dan pengendalian banjir di Sungai Citarum.

Berangkat dari pemikiran bahwa manusia yang menjadi pelaku utama dan berbagai peraturan yang meletakkan air sebagai komoditas ekonomi maka kekeringan atau banjir bisa disebabkan oleh alam itu sendiri sedangkan penggundulan hutan dan pencemaran air merupakan akibat langsung dari manusia yang salah mengurus pengelolaan sumber daya alam.

Langkah nyata yang dapat dilakukan di masa sekarang adalah:

1. Air limbah harus dikelola dengan benar dengan menggunakan system pengelolaan air berasaskan ramah lingkungan;
2. Pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai dampak pencemaran air;
3. Menanam pohon dan tanaman di sekitar daerah tangkapan air, sungai, danau, atau pantai;
4. Pemerintah perlu menerapkan dan menegakkan kebijakan dan regulasi yang ketat terkait tata ruang

BBWS berkolaborasi dengan Badan Pembangunan Daerah diperlukan dalam mengatur regulasi tata ruang wilayah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan berkewajiban dalam pengelolaan sampah dan konservasi lahan, Dinas Perindustrian mengambil peran dalam mengatur cara kerja industri yang haru ramah lingkungan, TNI dan Kepolisian Daerah dalam pengamanan sempadan Sungai dari banyaknya okupasi untuk kepentingan pribadi serta pihak-pihak lainnya.

Upaya pemulihan Sungai Citarum dari tahun ke tahun terus dilaksanakan oleh berbagai pihak baik pemerintah pusat, daerah, akademisi, Masyarakat peduli lingkungan dan Masyarakat secara luas. BBWS Citarum terus bertekad dan berupaya untuk selain

mewujudkan kemanfaatan sumber daya air yang optimal dan berkelanjutan, juga mendukung upaya dalam penyelesaian permasalahan Sungai Citarum serta mengembalikan kelestarian Sungai Citarum.

Kerjasama dengan seluruh para pemangku kepentingan di WS Citarum terus dikedepankan, keterlibatan partisipasi semua pihak dilakukan untuk dapat meningkatkan optimalisasi dalam pendayagunaan dan pengelolaan sumber daya air demi terciptanya WS Citarum yang bersih, sehat dan produktif serta memberikan manfaat bagi seluruh Masyarakat.



Berbagai capaian telah berhasil dilaksanakan, namun untuk mencapai target yang diharapkan masih banyak pekerjaan-pekerjaan yang perlu dituntaskan. BBWS Citarum bertekad akan terus mengawal dan bekerja dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Sungai Citarum yang lebih baik di tahun 2024.

Dengan sinergi yang baik, diharapkan dapat meningkatkan optimalisasi dalam pendayagunaan dan pengelolaan sumber daya air demi terciptanya Wilayah Sungai Citarum yang bersih, sehat, dan produktif, serta membawa manfaat bagi seluruh Masyarakat.

Sungai Citarum sampai dengan saat ini masih menjadi andalan dalam menopang kehidupan masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa bagian Barat. Tidak ada sungai yang memiliki peran dan fungsi sebesar Sungai Citarum. Melalui keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 Tentang Penetapan Wilayah Sungai dan diperbaharui melalui Peraturan Menteri PUPR No. 4 tahun 2015, Sungai Citarum ditetapkan sebagai sungai dengan status Sungai Strategis Nasional.



Potensi sumber daya air Sungai Citarum bukan hanya sekedar menyediakan kebutuhan air sehari-hari bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya saja, namun berperan penting dalam memasok air baku rumah tangga, memenuhi kebutuhan air perkotaan serta mendukung kegiatan industri bagi wilayah Bandung, Cimahi, Cianjur, Purwakarta, Bekasi Karawang, hingga DKI Jakarta.

Pasokan air baku wilayah DKI Jakarta sebesar 80% berasal dari air Sungai Citarum yang disalurkan melalui saluran Tarun Barat. Sumberdaya air Sungai Citarum berperan besar dalam mendukung terus berputarnya sektor-sektor perekonomian. Bahkan, air Sungai Citarum menjadi sumber pasokan utama bagi pertanian beririgasi di Karawang, Indramayu hingga Subang yang menjadi lumbung padi dan mendukung ketahanan nasional. Bendungan-bendungan di

aliran sungai juga memiliki fungsi sebagai penggerak turbin-turbin pembangkit yang menyuplai energi listrik.

Sungai Citarum Ditetapkan sebagai sungai Strategis Nasional karena:

- Potensi sumber daya air pada wilayah sungai Citarum lebih besar atau sama dengan 20% (dua puluh persen) dari potensi sumber daya air di Jawa Barat.
- Lebih dari 30% penduduk Jawa Barat tinggal di wilayah Sungai Citarum.
- Pemanfaatan potensi sumber daya air Sungai Citarum memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan nasional.
- Lebih dari 30% tenaga kerja di Jawa Barat bergantung pada lapangan kerja yang memanfaatkan sumber daya air Sungai Citarum.
- Terjadi penurunan kualitas lingkungan yang mengancam keanekaragaman hayati yang spesifik dan langka di Wilayah Sungai Citarum.
- Sungai Citarum menjadi sumber pasokan utama bagi lumbung padi nasional pertanian beririgasi seluas 378.993 Hektar.
- Pesatnya pertumbuhan sector industry sepanjang aliran sungai yang memanfaatkan air sungai Citarum dalam mendukung kegiatannya.
- Lebih dari 20% dari sumber daya air di Jawa Barat.
- 30% penduduk Jawa Barat tinggal di Wilayah Sungai Citarum
- Tenaga kerja di Jawa Barat bergantung pada lapangan kerja yang memanfaatkan sumber daya air Sungai Citarum.
- Menjadi sumber pasokan utama bagi lumbung padi nasional pertanian beririgasi seluas 378.993 Ha.

Sungai Citarum menjadi Objek Vital Nasional, menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Air dari tiga bendungan utama di aliran Sungai Citarum yaitu PLTA Jatiluhur, PLTA Saguling dan PLTA Cirata terhubung dengan jaringan listrik lintas provinsi dan terhubung ke dalam jaringan transmisi nasional.

Karena peran pentingnya inilah maka PLTA di ketiga bendungan ini ditetapkan sebagai Objek Vital Nasional. Energi dari pembangkit Listrik tenaga air juga dihasilkan dari bendungan lain yaitu

Bendungan Cipanunjang dan Bendungan Cileunca. Total energi yang dihasilkan dari pembangkit-pembangkit listrik tenaga air di aliran Sungai Citarum sebesar Kurang lebih 2600 MW.



BAB VII HABLUM MINAL ALAM

Letjen TNI (Purn) Dr. (HC) Doni Monardo



“Hablum minal alam” agar dilekatkan pada pesan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Ketiganya harus ada dalam satu tarikan nafas setiap muslim, bahkan setiap manusia. Sebab, semua agama yang ada di atas bumi mengajarkan pengikutnya untuk menjaga dan merawat alam”

Petuah para guru agama yang lekat di benak setiap insan muslim antara lain memelihara hubungan baik dengan Allah Sang Maha Pencipta dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. *Hablum minallah* dan *hablum minannas*. Kalimat itu barangkali sama familiarnya dengan lafal doa "sapu jagat": *Rabbanaa aatina fiddunyaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah waqinaa 'adzaban naar.*



Petuah itu wajib dilengkapi. Bukan saja harus menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia, tetapi juga harus menjaga alam. *Hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam.* Oleh karena itulah, dalam setiap kesempatan berdialog dengan siapa pun, saya selalu menitipkan kata "*hablum minal alam*" agar dilekatkan pada pesan *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Ketiganya harus ada dalam satu tarikan nafas setiap muslim, bahkan setiap manusia. Sebab, semua agama yang ada di atas bumi mengajarkan pengikutnya untuk menjaga dan merawat alam. Menyitir ungkapan Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Rasulullah saw pernah berpesan kepada para prajuritnya sebelum berperang. Pertama, jangan mengganggu perempuan dan anak. Kedua, jangan mengganggu orang tua atau lansia. Ketiga, jangan mematahkan ranting (apalagi menebang atau membakar pohon). Keempat, jangan merusak rumah ibadah.

Dalam riwayat lain Nabi saw juga mengatakan bahwa ibarat esok akan terjadi kiamat hendaklah tetap menanam pohon. Nabi Muhammad saw juga mewariskan tradisi menyiram tanaman. Diriwayatkan, bahwa menyiram tanaman atau rumput yang menguning (mengering) merupakan suatu sedekah, demikian pula jika tanaman itu dimanfaatkan oleh hewan, itu termasuk sedekah bagi kita.

Ada kisah menarik yang dilansir Nasaruddin. Selama hidupnya, Nabi menjalani tak kurang dari 27 kali peperangan. Nah, suatu hari, di medan perang, Rasul hendak buang hajat. Mengetahui hal itu, para sahabat hendak menebang pohon untuk menutup dan melindungi Nabi. Tapi, Rasulullah melarang sahabatnya menebang pohon. Dengan mukjizat dan izin Allah Swt, pohon-pohon di sekitar Nabi bergerak mendekati dan melindungi Nabi. Nabi begitu menjaga pohon, sehingga pohon-pohon pun menjaganya. Mirip kalimat yang sering saya sitir di banyak kesempatan, "Kita jaga alam, alam jaga kita".

Inspirasi Jerman

Saya mengucapkan syukur alhamdulillah, jika sepanjang karier saya di militer sejak 1985 hingga purnabakti tahun 2021, banyak yang menjuluki saya "jenderal pohon", "jenderal sungai", bahkan ada yang menyebut saya "jenderal sagu". Ada juga yang memanggil saya dengan nama gunung, "Bromo".

Semua predikat itu bisa jadi karena sejak muda, di mana pun saya mendapat penugasan, selalu menggiatkan penanaman pohon (di luar

tupoksi sebagai prajurit). Ditambah, sejak tahun 2000-an hingga hari ini, saya aktif menyelenggarakan kebun bibit pohon, utamanya pohon trembesi (Paguyuban Budisasi/Budidaya Trembesi/Yayasan Kita Jaga Alam).

Pada periode 2017 – 2018 saat mendapat penugasan menjadi Panglima Kodam III/Siliwangi, terbitlah gagasan Citarum Harum. Sebuah program yang berangkat dari keprihatinan mendalam atas status Sungai Citarum sebagai salah satu sungai terkotor di dunia. Ribuan industri membuang limbah ke Citarum. Jutaan manusia membuang sampah ke Citarum.



Program Citarum Harum mendapat dukungan Presiden Joko Widodo yang mengeluarkan Perpres Nomor 15 tahun 2018 bertanggal 14 Maret 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.

Hasil uji lab terakhir pada 2021, kadar air Sungai Citarum sudah di status "tercemar ringan". Hulu Citarum (Cisanti) sudah pulih berkat reboisasi. Di beberapa anak sungai, ikan-ikan sudah hidup. Bahkan, anak-anak sudah bisa berenang riang.

Adapun julukan "jenderal sagu", mungkin karena masyarakat mengetahui, bagaimana saya getol mendorong daerah-daerah penghasil sagu seperti di Papua dan Maluku untuk lebih serius mengelola dan mengembangkan sagu. Betapa sagu secara ilmiah "lebih baik". Bahkan, sejarah Nusantara tidak meninggalkan situs berupa candi atau relief bergambar padi, melainkan pohon sagu.



Kesemua predikat tadi, menjadi sulit lepas dari diri saya saat IPB University menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa dalam Bidang Ilmu Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan pada tanggal 27 Maret 2021. Semua itu saya syukuri serta saya jadikan lecutan semangat dan komitmen untuk tetap mengabdikan diri di bidang lingkungan dan sumber daya alam.

Jika ditarik lebih ke belakang, bisa jadi itu semua terkait dengan satu peristiwa yang terjadi tahun 1999 di Bali. Saat itu saya bertugas

sebagai Komandan Batalyon, Danyonif 741/Satya Bhakti Wirottama. Pada satu saat, saya mendampingi tamu dari Jerman. Terjadilah dialog yang diawali dari sebuah pertanyaan, "Apakah Pak Doni tahu, bangsa mana yang terkenal cerdas?" Saya menjawab, "Jerman." Dia membenarkan, tetapi dilanjutkan pertanyaan, "Apakah tahu alasannya, mengapa bangsa Jerman dikenal sebagai bangsa yang cerdas?" Spontan saya menjawab, "Barangkali karena asupan gizi yang baik."

Di luar dugaan, Jerman tadi menyanggah jawaban tadi. "Yang benar, karena bangsa Jerman sangat memelihara kualitas air," jawabnya. Obrolan inilah kemudian yang menginspirasi saya untuk terus menerus berbuat menjaga alam, menanam pohon, merawat sungai, di Jerman memiliki tradisi yang sangat kental terhadap alam. Bahkan, pelestarian lingkungan hidup (*umweltschutz*) menjadi tujuan Jerman sejak tahun 1994 dan tercantum dalam Konstitusi Jerman (*Deutsches Grundgesetz*).

Tidak heran apabila negara itu juga banyak melahirkan para aktivis. Tercatat sejak tahun 70-an, banyak warga Jerman aktif di kelompok-kelompok peduli alam. Di antaranya, *Bund für Umwelt und Naturschutz Deutschland (BUND)* dengan lebih dari setengah juta anggota.

Sejak itu pula, di mana pun saya bertugas semaksimal mungkin berusaha mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menjaga alam, khususnya kualitas air yang dikonsumsi (baik yang masuk ke dalam tubuh maupun kebutuhan lainnya). Tubuh kita mengandung cairan sekitar 50 sampai 70 persen. Ini menunjukkan betapa pentingnya cairan (air) bagi kelangsungan hidup.

Alhasil, ketika diminta berbicara pada *Action Against Stunting Day* oleh Action Against Stunting Hub (AASH), SEAFMO RECFON, tidak ada materi lain yang dapat saya sampaikan kecuali menggalang komitmen seluruh rakyat Indonesia untuk lebih peduli menjaga alam. Lebih khusus lagi, lebih peduli terhadap kebersihan sungai dan mengonsumsi makanan lokal seperti sagu, sukun, dan sebagainya.

Lebih lanjut, dalam webinar bertajuk “Capai Target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam Percepatan Penurunan Stunting di Era Covid dan Pascacovid di Indonesia”, saya menekankan bahwa penyelamatan lingkungan sangat berkaitan dengan penyelamatan jiwa manusia, khususnya generasi muda.

Jika sungai-sungai sebagai sumber air tercemar, jika hutan-hutan terbakar (dibakar?) dan mengakibatkan polusi udara, maka akan sulit kita melahirkan generasi emas yang ditargetkan tercapai pada tahun 2045. Tanpa merawat alam, generasi emas bisa-bisa berubah menjadi generasi cemas.

Generasi yang lahir dari alam yang tidak terjaga tentu sulit berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain yang alamnya terjaga. Jerman merupakan bukti nyata. Bukti lain, negara-negara dunia yang merawat dan menjaga alam, termasuk memelihara sungai-sungai dari pencemaran, bisa dipastikan memiliki peradaban maju dan dihuni oleh masyarakat yang cerdas.

Tabik, kita jaga alam, alam jaga kita



BAB VIII

AKADEMISI

ADVOKATOR CITARUM

Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf Sp, M.Si., M.Kom., IPU
Rektor UNPAS-KEtua APTISI Jawa Barat



Citarum sesungguhnya bukan sekedar proyek semata, harus dikembangkan menjadi filosofi nilai dan kearifan lokal merawat alam secara kolaboratif.

Pok, Pek, Prak adalah filosofi kearifan lokal Sunda, yang dapat menjadi rujukan dalam membangun kolaborasi unsur pentahelix Citarum Harum yaitu unsur pemerintah, unsur akademisi, unsur komunitas, unsur bisnis dan unsur media.

Selaku Rektor UNPAS dan Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Jawa Barat, sangat mendukung dan mendorong keberperanan perguruan tinggi bagi keberlanjutan Citarum harum. Terdapat potensi besar dari perguruan tinggi Jawa Barat, provinsi yang memiliki perguruan tinggi terbanyak di Indonesia yaitu 388 perguruan tinggi dibawah Kemendikbudristek.

Dengan kepakaran dosennya, keberagaman disiplin keilmuan yang dimiliki termasuk program pengabdian masyarakatnya adalah energi besar yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung sukses dan keberlanjutan program Citarum Harum.

Pok, Pek, Prak adalah filosofi kearifan lokal Sunda, yang dapat menjadi rujukan dalam membangun kolaborasi unsur pentahelix Citarum Harum yaitu unsur pemerintah, unsur akademisi, unsur komunitas, unsur bisnis dan unsur media. Istilah Pok yang berarti "Ucapan", Pek berarti "Bahan Garapan", dan Prak berarti "pelaksanaan nyata".

Relevan dengan filosofi ideal perguruan tinggi yang harus impactful terhadap permasalahan bangsa. Di kalangan akademisi ada ungkapan progresif "Ilmu harus amaliah, amal yang baik harus didasari ilmu". Untuk keberlanjutan Citarum perlu aksinya ta keterlibatan signifikan semua unsur bangsa. Selain Kodam III Siliwangi, BBWS Citarum dan Satgas Citarum yang saat ini menjadi front liner program Citarum.

Citarum sesungguhnya tidak sekadar proyek fisik semata. Harus dikembangkan menjadi filosofi nilai dan kearifan lokal dalam merawat alam. Termasuk menjadi laboratium alam, objek pengabdian Civitas Akademika perguruan tinggi Jawa Barat sejak lama, untuk terus berinovasi dan berkolaborasi menghasilkan karya nyata bagi Citarum yang saat ini masih dirudung nestapa

Dengan inovasi dan kolaborasi diharapkan akan menghasilkan konsep baru yang lebih efektif dan berdampak besar bagi solusi Citarum. Akademisi harus menggelorakan spirit solusi sinergi pentahelix agar terbangun sistem dan nilai bersama yang dinamis berkelanjutan untuk menghadirkan energi besar bagi solusi Citarum.

Sebagai langkah konkrit UNPAS sudah menjalan kolaborasi dengan BBWS Citarum dan Kodam III / Siliwangi bagi terwujudnya inovasi dan kolaborasi yang diharapkan dapat menjadi role model menjadi rujukan inovasi dan kolaborasi perguruan tinggi lainnya dalam program Citarum Harum yang saat ini sedang dilakukan yaitu inovasi program MPS3T, manajemen pengelolaan sampah terpadu tuntas di tempat. Kalau sepanjang bantaran Sungai Citarum sampahnya tuntas di darat maka tidak akan mencemari lingkungan.

Inovasi dan kolaborasi Kodam III Siliwang, BBWS dan akademisi harus diwujudkan dengan memadukan hard power, soft power dan smart power untuk menghasilkan kekuatan inovatif yang diharapkan menjadi pendobrak stagnasi yang ada.

Program Citarum Harum dengan strategi kolaborasi sinergi pentahelixnya telah mampu menghadirkan energi besar masyarakat Jawa Barat dari berbagai kalangan untuk terlibat aktif dalam program percepatan penanggulangan pencemaran aliran sungai Citarum Harum. Strategi pentahelix yang telah diimplementasikan dalam program Citarum Harum, telah menghidupkan sungai terkotor di dunia mulai kembali harum.

Strategi Sinergi Pentahelix perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kembali untuk diimplementasikan dalam menjawab ego sektoral yang ada di tubuh bangsa. Sejak 2013, UNPAS telah memiliki Desa Binaan di Cibeureum Kertasari yang masuk Sektor I Citarum Harum. Di Desa Binaan inilah para dosen melakukan pengembangan dan pengabdian pada masyarakat, salah satunya adalah pelatihan dan sosialisasi pengelolaan sampah sayuran menjadi pakan ternak.

Penanaman Alpukat lebih dari 100.000 biji ditanam sejak 2013. Setiap tahun para mahasiswa baru diminta untuk membawa lima biji alpukat untuk ditanam di sepanjang DAS Citarum, yang terhenti saat pandemi covid 19. Pohon alpukat dipilih sebagai pohon pengikat tanah gembur akibat erosi yang membuat sedimentasi atau pendangkalan sungai. Alhamdulillah saat ini sebagian besar yang ditanam sudah berbuah.

KKN, kuliah kerja mahasiswa pada program mandiri maupun kerjasama dengan Dirjen Dikti, pada kurun waktu tertentu, turut mengedukasi masyarakat cara meminimalkan sampah, termasuk mengolah sampah organik menjadi pakan ikan. Juga pemberdayaan di masyarakat melalui program UMKM, bekerjasama dengan dinas terkait.



Sejatiya akademisi dengan kekuatan kritis, inovatif dan solutif dapat melengkapi kekurangan unsur pemerintah yang memiliki kebijakan dan anggaran, namu terkadang kurang memiliki ide inovatif dan efektif. Demikian juga sebaliknya, akademisi juga memiliki banyak ide, namun terkendala anggaran dan kebijakan. Inovasi dan kolaborasi adalah kebutuhan bangsa saat ini, ditengah ego sektoral yang ada di pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang menjadikan program pemerintah kurang berjalan efektif.

Unpas, antara lain mengadakan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN Tematik) yang diikuti ratusan mahasiswa Unpas di sepanjang DAS Citarum. KKN Tematik diawali di Desa Jelegong Kecamatan Kutawaringin Kab. Bandung selama 1 bulan pada pertengahan November 2018 hingga awal Desember 2018 dengan KKN Tematik yang tidak terbatas waktunya, mulai Januari 2019 di Citarum hulu

meliputi 3 desa binaan Unpas di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.

Selama KKN di Desa Jelegong Kecamatan Kutawaringin, 250 mahasiswa Universitas Pasundan mengadakan pelatihan Pengelolaan Sampah & Monitoring Kualitas Air, memberikan pembekalan oleh narasumber dari Unpas dan Komandan Sektor 8 Program Citarum Harum, diskusi dengan masyarakat di Kantor Kelurahan Jelegong, penyerahan Starter Kit Bank Sampah Sawargi, serta penanaman pohon & penggalian media lubang resapan biopori.



KKN Tematik lainnya di aliran DAS Citarum sampai waktu yang tidak terbatas. “Sampai Sungai Citarum Bersih,” akan dilaksanakan di “home base” yakni desa binaan di hulu Sungai Citarum di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung yang meliputi Desa Cibeureum, Cikawung dan Desa Tarumajaya. Di sana, sejak 2013 Unpas bekerjasama dengan LSM Wahana Raksa Citarum menanam pohon alpukat yang bijinya dikumpulkan oleh para mahasiswa baru Unpas sejak 2013. Unpas sudah ikut menghijaukan wilayah hulu Citarum jauh sebelum ada program Citarum Harum

Untuk lebih menghijaukan daerah hulu Citarum, Unpas sudah menyediakan 25.000 pohon kopi yang akan ditanam oleh ratusan

mahasiswa Unpas di tiga desa binaan di Kecamatan Kertasari. Sementaraitu, puluhan ribu pohon alpukat yang ditanaman sejak tahun 2013 oleh mahasiswa Unpas, sekarang sudah tumbuh dengan baik.

Perpres Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum bakal berakhir pada 2025. Banyak pihak yang khawatir jika Perpres 15/2018 sudah tidak berlaku, upaya revitalisasi DAS Citarum juga tidak berlanjut. Apalagi, 2024 mendatang akan ada pergantian kepala negara, gubernur, dan bupati/walikota. Butuh upaya lanjutan agar kebijakan pengendalian pencemaran dan kerusakan DAS Citarum tidak berubah pasca pergantian pucuk pimpinan.



Untuk menumbuhkan semangat kolaborasi antara unsur pentahelix dan masyarakat, perlu mengadopsi filosofi Sunda *sareundeuk saigel sabobo sapihanean, sabata sarimbagan*. "Pesa n moralnya, membangun sinergi antar aktivitas, bahkan antar institusi supaya setelah selesainya Perpres 15/2018, program Citarum Harum bisa terus berkesinambungan.

Unpas juga telah melibatkan guru besar, dosen, mahasiswa, dan seluruh civitas akademika untuk mengawal program Citarum Harum

dan menjaga kelestarian sungai Citarum. Kontribusi kepakaran dosen terkait solusi menjadikan Citarum Kembali Harum melalui karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku dan Artikel Media dan menjadi topik Riset Mahasiswa S1, S2 dan S3

Konsistensi UNPAS dalam upaya mengembalikan Citarum seperti sedia kala terlihat dari program-program yang dijalankan baik oleh mahasiswa maupun akademisi. Dosen dituntut untuk melakukan penelitian, pengembangan dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, diarahkan pada suksesti progam Citarum Harum. Karena Citarum Harum harus menjadi komitmen dan aksinya kita semua, termasuk keberperanan unsur akademisi bagi Citarum kembali dan tetap harum selamanya



A photograph of a man in a black graduation cap and gown with gold trim, speaking at a podium. He is wearing glasses and has a microphone in front of him. The background is a warm, orange-brown color.

BAB IX BAKUNING HYANG MRIH GUNA SANTYAYA BHAKTI: ADVOKASI UNPAR UNTUK CITARUM

Prof. Pius Suratman Kartasasmita, Drs., M.Si., Ph.D
Akademisi Universitas Parahyangan

Sesanti UNPAR “Bakuning Hyang Mrihguna Santyaya Bhakti,” bermakna berdasarkan Ketuhanan, menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada Masyarakat. UNPAR adalah komunitas akademik humanum yang mengembangkan potensi lokal hingga ke tataran global demi peningkatan martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan. Humanum adalah kemanusiaan yang utuh dan penuh atau integral, di mana setiap pribadi memiliki sikap hidup yang menghormati martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan dengan berlandaskan pada iman, harapan, dan kasih.”

Seluruh sivitas akademika UNPAR sangat prihatin dan berbela rasa bersama seluruh komponen bangsa yang sangat berduka dengan kondisi Citarum. Pada tahun 2013, *Blacksmith Institute* yang berkedudukan di New York City dan *Green Cross Switzerland* secara kolaboratif menerbitkan sebuah laporan yang berjudul *The Worlds' Worst 2013: The Top Ten Toxic Threats*. Dalam laporan tersebut, kedua lembaga menempatkan Sungai Citarum sebagai *the most polluted river in the world*, sungai yang paling tercemar di dunia. Meskipun secara umum Sungai Citarum berada di urutan ketiga sebagai tempat yang paling tercemar di dunia setelah tempat pembuangan barang bekas *Agbogbloshie* di Ghana dan *Chernobyl* di Ukraina, reputasi buruk Citarum bergema di manca negara.

Pemerintah Republik Indonesia menganggap isi laporan tersebut sebagai sebuah panggilan darurat (*emergency call*) yang harus direspon segera dengan menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 15 Tahun 2018 tentang *Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum*. Perpres tersebut ditetapkan tanggal 14 Maret 2018, diundangkan tanggal 15 Maret 2018 dan mulai berlaku Tanggal 15 Maret 2018 (Indonesia, 2018). Tidak kurang dari 16 Kementerian, termasuk TNI dan POLRI, bersinergi dalam Satuan Tugas (SATGAS) *Program Citarum Harum* yang dikomandoi oleh Gubernur Jawa Barat.

Eksplorasi tiada henti;

Wilayah Sungai Citarum, menurut ahli geologi dan arkeologis, sudah dihuni oleh manusia pra-sejarah, menjadi penopang kehidupan ekonomi masyarakat, menjadi pusat kekuasaan politik, serta menjadi simpul peradaban awal masyarakat Jawa Barat. Ada banyak narasi tentang riwayat Dipati Ukur pernah menjadikan Situ Cisanti (Kilometer 0-nya Citarum), sebagai pusat pertahanan pasukannya ketika menyerang Batavia pada tahun 1628 dan ada kisah tentang VOC yang pernah memfungsikan Sungai Citarum sebagai sarana pertahanan, Namun hanya sedikit cerita yang menunjukkan bagaimana Citarum dipelihara dan dijaga. Samar-samar ada legenda, bahwa Sungai Citarum dilindungi oleh berbagai mitos, mistik, dan pamali yang mencegah masyarakat bertindak sesukanya terhadap Citarum. Namun perlindungan tersebut ternyata hanya berlaku untuk mencegah gangguan dari masyarakat umum yang memanfaatkan

Citarum untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari (*basic needs*), baik secara ekonomi maupun sosial. Bupati dan penguasa lokal secara *de facto* memiliki kapasitas mengeksploitasi sungai lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar, mereka dapat menumpuk harta untuk melanggengkan kekuasaan (*excessive greeds*), mendapat hak istimewa (*privillages*) untuk memancing ikan, berburu rusa dan memanfaatkan berbagai sumberdaya Citarum lainnya.

Ketika pemerintah Hindia Belanda masuk ke Indonesia, mereka mengukuhkan hak istimewa para bupati dan penguasa lokal tersebut untuk tetap mendapat akses terhadap sumber daya yang ada di Sungai Citarum. Dengan dukungan para bupati sebagai penguasa lokal, Belanda dapat leluasa mengeksploitasi kekayaan alam Jawa Barat tanpa hambatan, termasuk akses membuka hutan untuk perkebunan, pertambangan dan perdagangan sepanjang Sungai Citarum. Dari sekian banyak pustaka tentang Indonesia di Perpustakaan Leiden, sedikit sekali atau hampir tidak ada pustaka mengenai usaha pemerintah Belanda untuk merawat dan melestarikan Citarum sebagai nafas dan urat nadi kehidupan, kecuali pembangunan beberapa sistem irigasi untuk keperluan pertanian mereka.

Hasrat mengeksploitasi Citarum untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat selalu lebih besar dibanding dengan keinginan untuk merawat dan melestarikannya, terus berlanjut di masa kemerdekaan. Pemanfaatan Citarum di masa kemerdekaan ditandai dengan dibangunnya Bendungan Jatiluhur pada tahun 1957 yang peletakkan batu pertamanya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno. Beliau melakukan kunjungan terakhir ke waduk ini pada tanggal 19 September 1965, atau sebelas hari sebelum pecahnya peristiwa G 30 S PKI. Waduk Jatiluhur selesai dibangun pada bulan April 1966 dan diresmikan penggunaannya oleh Presiden RI Kedua Jenderal Soeharto pada tanggal 26 Agustus 1967. Pembangunan Bendungan Jatiluhur menelan biaya sebesar US\$ 230 juta dengan menenggelamkan sebanyak 14 buah desa dan memindahkan lebih dari 5000 jiwa penduduknya. Manfaat Citarum melalui pembangunan waduk ini bersifat multiguna. Fungsi utamanya adalah sebagai pembangkit listrik dengan kapasitas terpasang 187,5 Mega Watt, pengendalian banjir di Kabupaten Karawang dan Bekasi, saluran irigasi untuk 242.000 ha sawah, pasokan air untuk kebutuhan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan industri dan kota, pasokan air

untuk budidaya perikanan air payau sepanjang pantai utara Jawa Barat seluas 20.000 ha, dan untuk keperluan pariwisata air. Setelah pembangunan Bendungan Jatiluhur, pada tahun 1984 dioperasikan pula Waduk Saguling dan pada tahun 1987 menyusul pengoperasian Waduk Cirata, yang keduanya terletak di bagian hulu Waduk Jatiluhur.



Kesadaran untuk merawat dan melestarikan Sungai Citarum baru muncul belakangan, setelah berbagai malapetaka alam seperti tanah longsor, sedimentasi, banjir dan masalah polusi menampilkan wajahnya, terlebih ketika dunia internasional mulai mempersoalkannya. Di antara berbagai usaha yang dilakukan, dua diantaranya patut dicatat. Pertama, *Program Citarum Bestari* yang digagas dan dikomandoi langsung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Kedua, *Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program (ICWRMIP)* yang merupakan sebuah usaha kolaboratif yang diprakarsai oleh Pemerintah Pusat dengan dukungan dari Bank Pembangunan Asia (ADB). Program Citarum Bestari dianggap cukup berhasil membawa perbaikan kondisi Sungai Citarum yang sudah telanjur buruk, setidaknya jika merujuk pada laporan yang disampaikan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Jawa Barat. Dengan menggunakan indikator berkurangnya tumpukan sampah yang menutupi aliran sungai, pada tahun 2015 sampah yang masuk ke aliran Sungai Citarum kurang lebih mencapai 1.500 ton per harinya. “...Kurang lebih mencapai 50 persen (penurunannya)... Saat ini pekerjaan rumah terbesarnya

adalah menertibkan industri yang membuang limbah ke Sungai Citarum secara sembarangan ...Kalau mau dihujat itu industri (yang buang limbah sembarangan). Untuk sampah sudah cukup signifikan berkurang¹. Kesungguhan usaha pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mengusung *Program Citarum Bestari* tampak melalui berbagai langkah penertiban yang dilakukan bersama Kodam III Siliwangi dan Polda Jabar terhadap industri yang melakukan pencemaran di Sungai Citarum, dari mulai penutupan pabrik tekstil yang tidak memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sampai pengusutan perdata dan pidana terhadap perusahaan-perusahaan yang membuang limbah sembarangan, disamping menurunkan sekitar 1.400 tentara untuk melakukan pembersihan sampah di Sungai Citarum.

Upaya pemulihan kondisi Citarum menemukan puncak dengan dicanangkannya *Program Citarum Harum*. Pada tanggal 16 Februari 2018 bertempat di Graha PUPR Bandung, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo memimpin Rapat Kabinet Terbatas, yang antara lain dihadiri oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla, Menko Kemaritiman Luhut Binsar Panjaitan, Menteri Sekretariat Negara Pramono Anung, Panglima Daerah Militer III Siliwangi Doni Monardo², dan Kapolda Jawa Barat. Setelah itu Presiden Joko Widodo menyempatkan melakukan audiensi dengan 45 orang yang selama ini dikenal sebagai pegiat sosial dan lingkungan di Jawa Barat, serta beberapa insan Perguruan Tinggi termasuk penulis yang merasa sangat terhormat menjadi bagian kecil darisebuah peristiwa. Keterlibatan militer dan kepolisian untuk mengembalikan fitrah Citarum sebagai nafas dan urat nadi kehidupan masyarakat Jawa Barat, tidak selalu harus dibaca sebagai kembalinya militerisme dalam tampuk kekuasaan, barangkali lebih tepat difahami sebagai sebuah kesungguhan dalam mengupayakan “*strong and credible leadership*” dalam mengatasi situasi kritis dan darurat seperti yang dihadapi Sungai Citarum. Diskursus akademik juga tidak harus terjebak meresonansi isu basi yang mempertentangkan antara militerisme dan demokrasi, konsep “*ecocracy*” yang sudah mulai

¹Solehudin, M. (2017, July 19). DLH Jabar: Citarum Bestari Berhasil Kurangi Sampah Sungai 50 Persen. Retrieved 26 May 2023, from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3565168/dlh-jabar-citarum-bestari-berhasil-kurangi-sampah-sungai-50-persen>

² Hari Minggu tanggal 4 Desember 2023 pukul 17.32, Letnan Jenderal Doni Monardo berpulang menghadap Sang Khalik. Tulisan ini berhasil diselesaikan selain didorong untuk memenuhi janji kepada editor yang sudah tertunda, tetapi terutama untuk mengenang jasa beliau untuk Citarum dan penanggulangan bencana di Tanah Air. Selamat jalan Jenderal, jasamu untuk negeri akan selalu dikenang.

mewarnai perdebatan di antara pegiat lingkungan, nasa dijajal sebagai sebuah advokasi intelektual untuk menobatkan Sungai Citarum sebagai subyek hukum, seperti yang sudah berhasil dilakukan untuk *Wanganui River* di Selandia Baru.



1. Karya Komunitas Akademik UNPAR untuk Citarum

Jika dibandingkan dengan besar dan kompleksnya masalah Citarum, upaya yang sudah dan sedang dilakukan komunitas akademik UNPAR untuk Citarum, hanya seperti sebutir pasir di pantai luas. Jika dalam tulisan ini menyebut beberapa upaya dan hasil kerja, hanya untuk menguatkan diri, bahwa seluruh komunitas akademik UNPAR tidak boleh abai terhadap kondisi Citarum, karena hal tersebut merupakan advokasi akademik dalam mewujudkan sesanti dan visi-misi institusi. Daftar yang dibuat tidak lengkap karena keterbatasan waktu dan tenaga, masih banyak karya komunitas akademik UNPAR yang belum dapat dicantumkan, tetapi kiranya cukup menggambarkan keseriusan untuk semakin terlibat dan berdampak, Berikut beberapa karya yang dapat disebut.

a. Bidang pendidikan dan pengajaran yang melibatkan mahasiswa;

- UNPAR berhasil merumuskan kurikulum yang memuat topik lingkungan untuk semua Prodi yang ada di Unpar sebagai luaran KKN Tematik Citarum Harum 2018 dan 2019.
- Melibatkan para mahasiswa dalam studi lapangan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan berbagai aktivitas yang terkait dengan Citarum,

b. Bidang penelitian dan publikasi;

- Para dosen dari berbagai program studi banyak yang melakukan penelitian tentang Citarum dan mempublikasikan hasilnya. Contoh publikasi mereka dapat dilihat dalam daftar Pustaka.

c. Bidang Pengabdian kepada Masyarakat;

- Banyak disen Bersama mahasiswa melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Citarum, mulai dari penyelenggaraan KKN Tematik 2018 dan 2019 Desa Cangkorah, Lomba pembuatan video, penguatan BUMDES dan pengembangan UMKM dan banyak lainnya yang tidak dapat disebut satu per satu secara lengkap.

2. Karya Inovasi-Kolaborasi;

Diantara berbagai program yang dilakukan komunitas akademik UNPAR, ada karya yang dapat dianggap sebagai karya inovatif dalam proses pembelajaran lingkungan bagi mahasiswa, yaitu *Program Gladi Lingkungan* sebagai bagian dari rangkaian *Gladi Spiritual dan Gladi Sosial*. Sedangkan kegiatan kolaboratif yang dilakukan adalah ikut mendirikan dan menjadi Pembina *Citarum Institute* yang anggotanya berasal dari berbagai komponen pentahelix.

3. Komitmen dan program kedepan;

Tulisan ini tidak memiliki kapasitas untuk menyatakan komitmen institusional dalam bentuk apapun, namun ada harapan bahwa seluruh komunitas UNPAR di bawah kepemimpinan Rektor, untuk terus berproses untuk mencapai integrasi internal yang semakin sinergis dan semakin mampu berkolaborasi dengan semua pihak yang berkehendak baik dan memiliki komitmen serta sumber daya untuk Bersama-sama mengembalikan fitrah Citarum sebagai berkah.

4. Harapan bagi keberlanjutan;

Ada empat hal yang penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah karya atau program termasuk upaya untuk merawat dan memelihara kondisi Citarum, manfaat jangka panjang untuk para pemangku kepentingan, pelembagaan, perlindungan hukum dan regenerasi. Dari keterlibatan di Citarum selama lebih dari 10 tahun ada lima butir pembelajaran yang dapat dibungkus sebagai lima harapan tentang Citarum. Kelima butir tersebut pernah disampaikan sebagai bagian dari pidato pengukuhan guru besar penulis.

a. Simpul satu: revitalisasi Citarum sebagai ruang publik

Citarum harus diperlakukan dan dikelola sebagai ruang dan barang publik, persoalan Citarum adalah masalah publik (Kartasasmita, 2020). Masalah public adalah isu yang menarik perhatian dan menyangkut hajat hidup orang banyak, yang dapat dijadikan bahan kajian ilmiah dan/atau merupakan persoalan yang memerlukan intervensi, baik yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk kebijakan (*policies*), maupun oleh anggota masyarakat dalam bentuk tindakan bersama (*collective actions*). Dalam kamus Bahasa Inggris dapat ditemukan dua bentuk kata "*public*", sebagai kata benda yang menunjuk pada "*the community in general*" atau "*part of the community having a particular interest in common*," sebagai kata sifat, menunjuk pada "*of, for, connected with, owned by, done for or done by, known to, people in general*." Konsep sociological imagination adalah kemampuan memahami "*the intersection between biography and history*," or the interplay of self and the world; inilah tugas sosiologi: membantu membedakan antara masalah publik (*public issues*) dari persoalan pribadi (*personal troubles*) (Mills 1959). Citarum adalah barang dan ruang publik, maka pemanfaatan ruang-ruang untuk kepentingan pribadi harus dilarang.

b. Simpul dua: tata kelola kolaboratif adalah keniscayaan

Administrasi publik modern, baik secara teoritis maupun praksis, dibangun di atas landasan jejaring vertikal dan horizontal dari berbagai tipe organisasi publik, yang terdiri dari lembaga pemerintah (*governments*), lembaga non-pemerintah (ngos-cbos-csos), dan semi-pemerintah (quasi-governmental organizations), baik yang bersifat profit-oriented maupun non-

profit oriented (Kartasasmita)(2006:8) Disiplin administrasi publik modern menemukan jati diri dan panggilannya, di satu sisi menjadi ujung tombak negara dalam mewujudkan pengelolaan yang baik (good governance), dan di sisi yang lain menjadi tumpuan warga dalam menyelenggarakan pelayanan publik (Dwianto, 2006).

c. Simpul tiga: inklusi publik sebagai fondasi keberlanjutan

Inklusi publik (*public inclusion*) menunjuk pada praktik atau kebijakan untuk mengikutsertakan dan mengintegrasikan semua orang dan kelompok, khususnya mereka yang kurang beruntung, mengalami diskriminasi, atau hidup dengan disabilitas; dalam kegiatan, organisasi, proses politik, dll. Inklusi publik sangat penting sebagai fondasi demokrasi yang berkelanjutan, termasuk keberlanjutan dalam mengelola Citarum paska Program Citarum Harum yang diamanatkan oleh Perpres Nomor 15 Tahun 2018. Inklusi publik untuk keberlanjutan bukan hanya menyangkut keterlibatan dan kontribusi semua orang dan kelompok dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pelibatan secara kelembagaan, pengakuan dan perlindungan hukum, serta ikut menikmati keuntungan jangka panjang yang dihasilkan (Belinawati et al., 2018).

d. Simpul empat: menjaga koherensi kebijakan untuk mencapai tujuan

Koherensi kebijakan (*policy coherence*), adalah upaya untuk menemukan pendekatan sistemik untuk bekerja sama, merupakan hal esensial untuk menjaga marwah sebuah kerjasama seperti yang dituntut dalam pengelolaan kolaboratif citarum. Koherensi kebijakan berkaitan dengan cara berpikir untuk mempertimbangkan apakah dan bagaimana kebijakan yang dibuat, berdampak di tempat lain dan di masa depan. Koherensi kebijakan berusaha menemukan solusi optimal untuk memastikan tidak ada tindakan yang bertentangan atau merusak satu sama lain. hal ini sangat berkaitan dengan pembagian tugas dan fungsi yang sesuai dengan jati diri dan kapasitas setiap orang atau kelompok yang terlibat.

e. Simpul lima: meninjau ulang peran dan partisipasi perguruan tinggi

Berkaitan dengan peran perguruan tinggi dalam tatakelola kolaboratif penanggulangan bencana, seperti juga peran

pemangku kepentingan lainnya, perlu kembali bertolak dari jati diri. Untuk perguruan tinggi, jati diri itu tercermin dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal pertama yang perlu ditata, adalah soal eksklusivitas. Hal kedua adalah fokus pada penelitian untuk menghasilkan pengetahuan dan teknologi baru dan pemanfaatannya. Ketiga persoalan keterlibatan terhadap persoalan masyarakat dan memberi dampak pada penyelesaiannya. Perguruan tinggi memiliki kapasitas untuk membantu mewujudkan *evidence-based policy* yang mengundang keterlibatan akademisi dalam siklus kebijakan, *participatory planning* yang memungkinkan dunia bisnis dan masyarakat luas dapat terlibat dalam siklus kebijakan, serta konsep *collaborative governance* yang memberi peluang untuk membongkar masalah *ego-sektoral* dan *ego-otonomi daerah* dalam menjalankan roda pemerintahan. Selain itu juga relevan untuk membangun kesadaran masyarakat secara kolektif tentang persoalan Sungai Citarum dan dampaknya terhadap kehidupan bersama, bagaimana menyelenggarakan program edukasi masyarakat, serta bagaimana melakukan penguatan terhadap institusi sosial yang mendorong transformasi perilaku polutif dan pencemaran terhadap lingkungan khususnya terhadap Sungai Citarum beserta anak dan cucu sungainya. Di atas semua itu, advokasi akademik yang paling fundamental bagi Unpar untuk Citarum adalah bagaimana membangun sebuah generasi yang mampu “...menghormati martabat manusia dan keutuhan alam ciptaan dengan berlandaskan pada iman, harapan, dan kasih...” seperti yang tercantum dalam rumusan visi-misi institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, T. (2023, April 19). *Danau Bandung Purba Tidak Bobol di Sanghyangtikoro | BandungBergerak.id*. Bandunggerak.id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/15406/ngabuburit-menyigi-bumi-28-danau-bandung-purba-tidak-bobol-di-sanghyangtikoro>
- Badan Penghubung Pemerintah Jabar. (2007, December 13). *Banhub Jabar Situs Buni*. <https://Badan-Penghubung.Jabarprov.Go.Id/> <https://badan-penghubung.jabarprov.go.id/situs-buni/>

- BAPPENAS. (2023, May 26). *Unit Kerja | Kementerian PPN/Bappenas*. <https://www.bappenas.go.id/unit-kerja/0505>
- Belinawati, R. A. P., Soesilo, T. E. B., Asteria, D., & Harmain, R. (2018). Sustainability: Citarum River, government role on the face of SDGs (water and sanitation). *E3S Web of Conferences*, 52. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20185200038>
- BPBDJABAR. (2022, January 5). *Longsor Dominasi Bencana Alam di Jabar* -. BPBDJABAR. <https://bpbd.jabarprov.go.id/longsor-dominasi-bencana-alam-di-jabar/>
- Cita-Citarum. (2014, July 7). *Fakta Potensi - Citarum*. Citarum.Org. <http://citarum.org/tentang-kami/fakta-citarum/fakta-potensi.html>
- Cita-Citarum. (2001, November 30). *Program Citarum Bestari Perhatian Serius Pemprov. Jabar - Citarum*. Cita-Citarum. <http://citarum.org/info-citarum/arsip-berita/media-online/1509-program-citarum-bestari-perhatian-serius-pemprov-jabar.html#>
- Cita-Citarum. (2010, March 26). *Banjir Citarum Akibat Alih Fungsi Lahan di Daerah Aliran Sungai - Citarum*. [Http://Citarum.Org/](http://Citarum.Org/). <http://citarum.org/info-citarum/arsip-berita/media-online/373-banjir-citarum-akibat-alih-fungsi-lahan-di-daerah-aliran-sungai.html>
- Cita-Citarum. (2014a, July 7). *Fakta Citarum - Citarum*. Citarum.Org. <http://citarum.org/tentang-kami/fakta-citarum/145-indonesia/tentang-kami/fakta-citarum.html>
- Cita-Citarum. (2014b, July 7). *Fakta Lingkungan*. Cita-Citarum. <http://citarum.org/tentang-kami/fakta-citarum/fakta-sejarah/145-indonesia/tentang-kami/fakta-citarum.html>
- Cita-Citarum. (2016, March 23). *MEMPROMOSIKAN KONSERVASI LAHAN TERPADU - Citarum*. Citarum.Org. <http://citarum.org/test-berita-artikel/1972-mempromosikan-konservasi-lahan-terpadu.html#>
- Cita-Citarum. (2017). *Alat Pendeteksi Banjir Pantau Debit Air Sungai Citarum - Citarum*. <Http://Www.Citarum.Org/Node/681>. <http://www.citarum.org/node/681>
- Deltares. (2010, January 12). *TA 7189-INO: INSTITUTIONAL STRENGTHENING IN THE 6 CI's RIVER BASIN TERRITORY - PACKAGE B FOR INTEGRATED WATER RESOURCES MANAGEMENT (IWRM)*. DHV, Deltares, MLD. <http://citarum.org/citarum-knowledge/pusat-database/data->

spasial/das-citarum-harum/125-citarum-stakeholders-analysis/file.html#

Ghani, M. (2022, January 11). *Pengertian, Proses, dan Jenis Erosi - Materi Geografi Kelas 10*. Zenius.Net. <https://www.zenius.net/blog/pengertian-erosi>

Ibu Zvasnoz. (2016, November 25). *Ibo Zavasnoz: Naskah Asli Bujangga Manik Beserta Terjemahannya*. Ibu Zvasnoz. <https://ibo-zavasnoz.blogspot.com/2016/03/naskah-asli-bujangga-manik-beserta.html>

Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Presiden Nomor 15 tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum*.

Institut Teknologi Bandung. (2022, December 9). *Studium Generale ITB: Telaah Kejayaan Indonesia pada Zaman Klasik Hindu-Buddha - Institut Teknologi Bandung*. Institut Teknologi Bandung. <https://www.itb.ac.id/berita/studium-generale-itb-telaah-kejayaan-indonesia-pada-zaman-klasik-hindu-buddha/59066>

JabarProv.go.id. (2022 15). *Gubernur Ridwan Kamil Tegaskan Ibu Kota Jabar Tetap Bandung , Pusat pemerintahan diwacanakan pindah ke Tegalluar*. JabarProv.Go.Id. <https://jabarprov.go.id/berita/gubernur-ridwan-kamil-tegaskan-ibu-kota-jabar-tetap-bandung-pusat-pemerintahan-di-waca-7254>

Juoro, U. (2023, February 28). *Pragmatisme Ekonomi - Kompas.id*. Kompas,Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/02/27/pragmatisme-ekonomi>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2017). *Petunjuk Teknis Restorasi Kualitas Air Sungai*.

Kompas.com. (2017, March 16). *Sungai di Selandia Baru Resmi Dianggap Setara dengan Manusia*. Internasional.Kompas.Com. <https://internasional.kompas.com/read/2017/03/16/14150771/sungai.di.selandia.baru.resmi.dianggap.setara.dengan.manusia>

Kompas.com. (2020, December 31). *Kerajaan Sunda Pajajaran*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/31/103911169/kerajaan-sunda-pajajaran?page=all>

Kompas.com. (2021a, September 10). *Kebudayaan Buni: Ciri-ciri, Manusia Pendukung, dan Peninggalan Halaman all* - Kompas.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/10/110000879/keb>

- udayaan-buni-ciri-ciri-manusia-pendukung-dan-peninggalan?page=all
Kompas.com. (2021b, September 10). *Kebudayaan Buni: Ciri-ciri, Manusia Pendukung, dan Peninggalan Halaman all - Kompas.com.* Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/10/110000879/kebudayaan-buni-ciri-ciri-manusia-pendukung-dan-peninggalan?page=all>
- Kompas.com. (2021c, October 12). *Tim Museum Geologi Bandung Akan Teliti Temuan Benda Diduga Fosil Hewan Purba di Waduk Saguling Halaman all - Kompas.com.* Regional.Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2021/10/12/181157878/tim-museum-geologi-bandung-akan-teliti-temuan-benda-diduga-fosil-hewan?page=all>
- Kompas.com. (2022, February 10). *Taman Nasional Gunung Gede Pangrango: Sejarah, Flora dan Fauna, hingga Tempat Wisata di Dalamnya Halaman all - Kompas.com.* Kompas.Com.
<https://bandung.kompas.com/read/2022/02/10/123000578/taman-nasional-gunung-gede-pangrango--sejarah-flora-dan-fauna-hingga-tempat?page=all>
- Kompas.com. (2023, February 6). *Muka Air Tanah di Bandung Turun hingga 60 Persen, Industri Diduga Jadi Penyebab Halaman all - Kompas.com.* Kompas.Com.
<https://bandung.kompas.com/read/2023/02/06/114421178/muka-air-tanah-di-bandung-turun-hingga-60-persen-industri-diduga-jadi?page=all>
- McNabb, D. E., & Swenson, C. R. (n.d.). *Disaster Management Policies and Practices; Multi-Sector Collaboration in Emergencies and Disasters.*
- NASA. (2023, March 28). *Data.GISS: Data and Images.* NASA.
<https://data.giss.nasa.gov/>
- Nasa. (2023, May 26). *The Tropical Rainfall Measuring Mission (TRMM) | NASA Global Precipitation Measurement Mission.* NASA.
<https://gpm.nasa.gov/missions/trmm>
- Open Data JABAR. (2022, April 1). *Jumlah Kejadian Bencana Banjir Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat.* <https://opendata.jabarprov.go.id/>.
<https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kejadian-bencana-banjir-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>

- Perpusnas. (2015, January 1). *candi_cibuaya (Jawa Barat) - Kepustakaan Candi*. PERPUSNAS RI. https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_barat-candi_cibuaya
- Keputusan President Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai, Pub. L. No. 12, President Republik Indonesia (2012).
- Saringendyanti, E. (2008). *Percandian Batujaya Dan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat – The temple of Batujaya and Cibuaya, District of Karawang, West Java*. Pustaka UNPAD. <https://pustaka.unpad.ac.id/archives/27351>
- Solehudin, M. (2017, July 19). *DLH Jabar: Citarum Bestari Berhasil Kurangi Sampah Sungai 50 Persen*. Detik,Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3565168/dlh-jabar-citarum-bestari-berhasil-kurangi-sampah-sungai-50-persen>

CONTOH PUBLIKASI DOSEN UNPAR TENTANG CITARUM

- Christopher, C., Yudianto, D., & Wicaksono, A. (2021). Studi Kelayakan Waduk Cikawari 2a Dan 5a Dalam Rangka Pemenuhan Kebutuhan Air Kota Bandung. *Jurnal Teknik Hidraulik*, 12(1), 53–64. <https://doi.org/10.32679/Jth.V12i1.654>
- Fitriana, F., Sanjaya, S., & Yudianto, D. (2021). *Research Report: Heavy Metal Contamination of River Water; Sources, Behavior, Remediation, and Monitoring. Case Study: Citarum River Basin, West Java, Indonesia*.
- Fitriana, F., Yudianto, D., Sanjaya, S., Roy, A. F. V, & Seo, Y. C. (2014). *The Assessment of Citarum River Water Quality in Majalaya District, Bandung Regency*.
- Kartasasmita, P.S. (2016). *External Monitoring Agency; Final Report of Land Donation Verification*.
- Kartasasmita, P. S. (2020). Beyond project compliance: unintended social impact and the emergency call for community education in west Tarum Canal. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1).
- Kartasasmita, P. S. and S. L. (2014). *Laporan Akhir Profile Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Inlet Waduk Saguling*.
- Putubena, W. M. (2018). *Restorasi Citarum Hulu: Mewujudkan Sungai Citarum yang Sehat untuk Kesejahteraan Masyarakat* (R. W. Triweko, Ed.; 1st ed.). ITB Press.

- Santoso, I. (2017). Jurnal Teknik Sumber Daya Air. *Jurnal Teknik Sumber Daya Air*, 3(2).
- SEMNAS TSDA. (2014). *Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Perkotaan* (D. Yudianto, D. Rohmat, O. C. Pattipawaej, & W. Hatmoko, Eds.; 1st ed.). Jurusan Teknik Sipil ITENAS Bandung.
- Triweko, R. W. (2022). *Peta Jalan Kajian Tentang Pengelolaan Sampah di Cekungan Bandung*.
- Triweko, R. W. (2023). *Penyusunan Peta Jalan Litbang Pengelolaan Sampah di Cekungan Bandung*.
- Wahyudi Triweko, R. (2023). Water Resources Management in the Citarum River Basin: Challenges and Vision 1. *REKAYASA SIPIL*, 17(1), 2502–6348.
- Yudianto, D., Fitriana, F., Andreas, Trisnojoyo, R. R., & Marlim, M. S. (2023). *Case Study: Pollution Control Along Irrigation Channel from Upper Babakan Siliwangi To Plesiran*.
- Yudianto, D., Fitriana, F., & Kent, S. (2017). *Mapping of Citarum River Water Pollution-Majalaya Section*.
- Yudianto, D., Wijaya, O. T., Fitriana, F., Trisnojoyo, R. R., Wicaksono, A., Ginting, B. M., & Kent, S. (2021). *Studi Evaluasi Beban Limbah Domestik Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Air Saluran Irigasi Sungai Cikapundung*.

VIDEO TENTANG CITARUM KARYA MAHASISWA TERPILIH

- Kuswandy, I. S., Kumontoy, S. G., & Gunawan, R. S. (2020). *Sisi Lain Kehidupan Bantaran Saluran Citarum Barat*. Ilmu Administrasi Publik, Universitas Katolik Parahyangan.
- Yustika, Sandra, & Marcelina. (2020). *Deep Talk About Citarum*. Ilmu Administrasi Publik, Universitas Katolik Parahyangan.



BAB X TEOLOGI MERAUAT SUNGAI

Gai Suhardja, P.hD
Akademisi Universitas Maranatha

Sungai mengandung makna teologis bagi siapa saja yang menghayati kehidupan. Sungai adalah permulaan dari budaya manusia, ketika sungai yang telah berabad-abad menjadi sumber hidup dan kebudayaan, manusia lupa bahwa penemuan teknologi yang semakin meningkatkan budaya kecerdasan adalah jauh hari pernah diawali oleh keberadaan sungai.

Sungai mengajak kita merenungkan kehidupan dan kematian, sungai adalah energi bagi kehidupan dan juga kematian manusia

Sungai mengandung makna teologis bagi siapa saja dalam menghayati kehidupan. Sungai adalah permulaan dari budaya manusia, ketika sungai yang telah berabad-abad sebagai sumber hidup dan kebudayaan, manusia lupa bahwa penemuan teknologi yang semakin meningkatkan budaya kecerdasan adalah jauh hari pernah diawali oleh keberadaan sungai.

Limbah teknologi dan budaya menyeruak menjadikan sungai sebagai tempat membuang sampah yang praktis, oleh air deras mengalir limbah tak tampak lagi. Pada hal hanya memindahkan sampah itu ke arah hilir. Sungguh ironis kini sungai bukan sumber air kehidupan tapi sumber sampah yang dapat menjadi nafkah para pemulung. Tak ada lagi air jernih dan ikan. Semua kotoran yg dihasilkan dibuang ke sungai.

Jika teologi yang melibatkan pemahaman bahwa merawat sungai atau alam adalah bentuk tanggung jawab spiritual terhadap Sang Pencipta, ini dapat dikaitkan dengan pandangan-pandangan teologi lingkungan atau eco-teologi. Eco-teologi membahas hubungan antara keyakinan keagamaan dan alam.

Dalam konteks ini, pandangan bahwa merawat sungai atau alam adalah tanggung jawab spiritual dapat mencerminkan keyakinan bahwa penciptaan alam adalah anugerah dari Sang Pencipta, dan oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keindahan dan keseimbangan ekosistem tersebut. Konsep ini sering terkait dengan ide-ide keadilan lingkungan dan keberlanjutan, di mana menjaga alam dianggap sebagai wujud spiritualitas dan tanggung jawab moral terhadap generasi sekarang dan yang akan datang. Banyak ajaran agama memiliki elemen-elemen yang mendukung ide ini, mendorong umatnya untuk menjadi kustodian atau penjaga lingkungan.

Kustodian: Kustodian mengacu pada seseorang atau sesuatu yang memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, atau mengelola sesuatu, seperti tempat atau harta. Dalam konteks ini istilah ini dapat merujuk pada konsep bahwa manusia dianggap sebagai kustodian

atau penjaga alam, dengan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam kebudayaan Sunda dikenal istilah tri tangtu yakni ASIH ASAH ASUH, yang mana tersirat pada tulisan TEOLOGI MERAWAT SUNGAI. Merupakan kata yang berasal dari Bahasa sunda yang artinya 'Tri' : Tilu dan 'Tangtu' : Pasti , jadi Tri Tangtu adalah tiga kepastian dalam kehidupan atau sebuah ilmu pasti dalam kehidupan yang berpedoman pada Batara Keresa, Batara Bima Karana dan Batara Kawasa yang disebut Batara Tunggal. Kata-kata ini mewakili filosofi masyarakat Sunda mengenai tahapan dan nilai kehidupan. "Asih" berarti cinta, kasih sayang, "asah" berarti mengasah pikiran dan keterampilan, dan "asuh" berarti mengasuh dan merawat orang lain. Prinsip-prinsip ini menekankan pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan bagi kehidupan komunitas.

Mengenai tahapan dan nilai kehidupan. "Asih" berarti cinta dan kasih sayang, "asah" berarti mengasah pikiran dan keterampilan, dan "asuh" berarti mengasuh dan merawat orang lain.

Dalam konteks "Sunda Buhun" atau budaya Sunda purbakala, konsep "asih asah asuh" memiliki interpretasi yang unik terkait dengan teologi sungai. Makna interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip relevan sbb:

1. Asih (Cinta dan Kasih Sayang): Dalam konteks teologi sungai Sunda Buhun, "asih" merujuk pada penghormatan dan rasa sayang yang dalam terhadap sungai sebagai entitas suci, mencerminkan keyakinan bahwa sungai adalah hadiah dari para dewa atau entitas spiritual yang harus dihargai dan dilindungi.
2. Asah (Pengasahan Diri): Bagian "asah" dalam konteks ini bisa mengacu pada upaya individual atau masyarakat untuk mengasah pemahaman mereka tentang nilai-nilai teologi sungai mencakup pemahaman tentang mitos atau cerita terkait sungai, serta peran penting sungai dalam kehidupan sehari-hari dengan ritual tradisi.
3. Asuh (Pengasuhan): "Asuh" dalam konteks teologi sungai mencerminkan tanggung jawab masyarakat untuk merawat dan menjaga sungai agar tetap bersih, lestari, dan suci sesuai dengan keyakinan teologis, mencakup pelaksanaan upacara ritual yang berkaitan dengan sungai.

Pada konsep ini memiliki makna yang lebih kaya dalam budaya Sunda Buhun. Tulisan ini mengemukakan masa depan peradaban air khususnya di tanah Sunda, kepedulian ini membawa gerakan "kehidupan dan kematian" yang pernah dialami manusia bahwa air sungai bagai anugerah hidup dari Sang Pencipta, yang dialirinya menumbuhkan kehidupan. Namun psds ketika lain air deras sungai yang dahsyat memusnahkan semua yang dilewatinya. Karena itu ia seperti mengingatkan kita betapa sungai serta alam lestari perlu dijaga manusia agar kehidupan tentram dan kematian dialami bukan oleh bencana melainkan kematian yang anggun.

Merawat sungai di masa modern sebenarnya selaras dengan adab bangsa, namun kelemahan sikap bagi sebagian besar orang akan kepedulian untuk merawat sungai rupanya terlupakan oleh urusan meningkatkan ekonomi kesejahteraan masing masing. Padahal dengan merawat sungai agar tetap jernih dan dihidupi berbagai jenis mahluk air akan menjadikannya indah serta mensejahterakan kehidupan manusia.

Estetika atau ilmu keindahan menjadi ajang para seniman dan desainer sejak jaman lampau hingga masa modernitas kini. Yang mana saat ini di kota kota besar dengan kehidupan modern malahan sungai tampak amat tak terawat dipenuhi limbah mengerikan. Maka barangkali para pelukis yang hendak menggambarkan keindahan sungai harus berusaha keras berkhayal mengimajinasikan sebagaimana sungai jernih seharusnya dituangkan sebagai gambaran diatas kanvas mereka. Kini setelah pemerintah mengeluarkan Perpres no 15 pada tahun 2018 sudah berjalan 5 tahun, program Sungai Citarum Harum yang digerakan oleh 5 unsur

Pentahelix rupanya belum juga tuntas jernih dan bersih totalitas. Karenanya upaya berlanjut direncanakan pemerintah RI tak hanya sekedar memperbaiki konotasi negatif bahwa sungai Citarum masuk dalam 5 sungai terkotor sedunia. Tapi terutama hendak mengembalikannya dalam kondisi yang mampu mensejahterakan masyarakat luas dengan sumber air jernih . Menata kembali DAS mikro DAS, anak sungai dan seluruh bantaran bantaran sungai yang seharusnya tidak dipenuhi oleh kegiatan yang berakibat tercemarnya aliran sungai. Dengan sendirinya bila berhasil menata menertibkan serta mengembalikan fungsi tata kelola aliran sungai Citarum maka

akan pula mengangkat martabat adab bangsa bahwa kita mampu dan berbudaya dalam memelihara bumi pertiwi warisan para pendahulu yang harus kita berikan pada generasi berikut.

Dalam tradisi filsafat terdapat pandangan dan simbolisme terkait dengan air sungai yang sering dikaitkan dengan kehidupan. Sebagai contoh, air sungai kadang-kadang dianggap sebagai simbol kehidupan yang terus-menerus bergerak dan mengalir, mencerminkan sifat perubahan dan kelanjutan dalam eksistensi manusia. Beberapa konsep atau interpretasi mungkin mencakup:

Heraclitus dan Panta Rhei: Filsuf Yunani Heraclitus dikenal dengan konsep "panta rhei" yang berarti "semuanya bergerak" atau "semuanya mengalir." Dalam konteks ini, air sungai sering dijadikan metafora untuk menggambarkan alam yang selalu berubah. Simbolisme Keberlanjutan: Air sungai yang terus-menerus mengalir dapat diartikan sebagai simbol keberlanjutan kehidupan. Konsep ini dapat terkait dengan pemikiran tentang siklus kehidupan, kelahiran, kematian, dan kehidupan yang terus berlanjut. Metafora Identitas dan

Perubahan: Air sungai sering digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan identitas dan perubahan. Manusia dan kehidupan dianggap sebagai bagian dari aliran perubahan yang tak terhindarkan. Simbolisme Murni dan Pembersihan: Air sungai sering dihubungkan dengan sifat pembersihan dan murni. Konsep ini dapat melibatkan pemikiran tentang pemurnian diri atau kehidupan yang dijalani dengan integritas dan moralitas. Konsep Jalur Hidup:

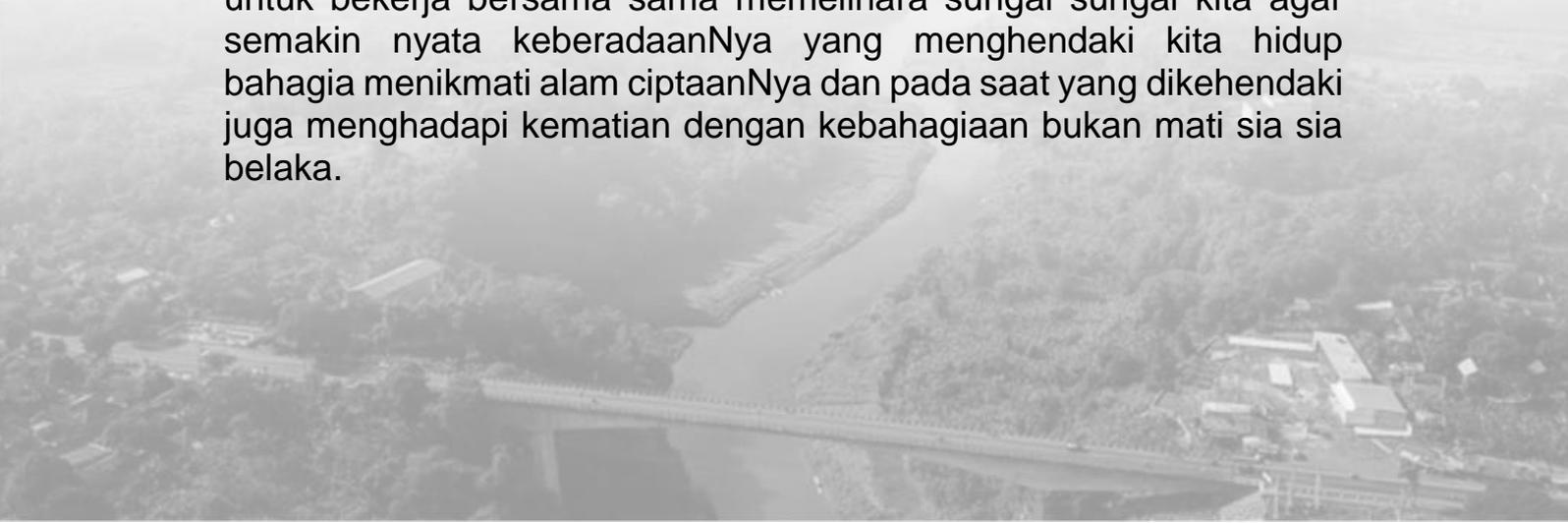
Beberapa filsuf mungkin mengartikan air sungai sebagai jalur hidup atau perjalanan hidup. Seperti sungai yang mengalir melalui medan yang bervariasi, kehidupan manusia juga melibatkan pengalaman beragam. Teologi sungai menjadi berarti manakala kesadaran mencari makna kehidupan atau mencari sang sumber kehidupan, yang mana telah ribuan tahun umat manusia melakukannya, sejak perilaku animisme hingga keadaran akan semesta kemudian kesadaran akan adanya penciptaan alam semesta. Ketika agama dan iman hidup diantara manusia-manusia yang mendengar ajaran para nabi, bukankah layak disyukuri bahwa anugerah daya pikir dan berbudaya adalah vibrasi menuju kemajuan kualitas kehidupan. Kata teologi berasal dari Theos dan Logos diterjemahkan sebagai

mencari sang pencipta. Sungai menjadi perlambang keberadaan sang sumber kehidupan. Manusia meneruskan kepada generasi keturunan mereka agar alam semesta dipelihara bagi keberlanjutan kehidupan bersama. Pembiaran terhadap kerusakan alam apalagi sungai akan mendatangkan kematian. Merenungkan sungai sebagai sumber kehidupan karena air jernih menjadi ketergantungan bagi manusia utk dapat hidup dan mempertahankan dan memelihara seluruh kehidupan.

Memandang dan membaca literatur serta kronologi proses penjernihan sungai dari negara2 negara yang lebih dahulu sukses, kita belajar bahwa istilah otorita atau badan otorita sungai seringkali berhasil membuat program dan perwujudan realistis sungai kembali jernih. Karenanya mempertimbangkan dengan baik keberlanjutan program citarum harum dengan gagasan mengangkat seorang Kepala Badan Otorita Sungai secara nasional kiranya dapat menjadi kebijakan pemerintah RI dimasa yang berkelanjutan, sehingga tahap demi tahap pelaksanaan gerak totalitas dapat melalui suatu percepatan yang diandalkan.

Satu hal yang senantiasa timbul dari setiap penelitian pada kegiatan program Citarum Harum adalah kendala kesadaran masyarakat dalam membuang sampah sembarang serta keengganan mengelola sampah organik non organik sendiri. Lalu pandangan psikologis bahwa kepedulian dan kesadaran lingkungan hanya nomer sekian setelah nomer utama perihal meningkatkan ekonomi kesejahteraan keluarga. Demikian pula soal penegakkan hukum bagi pelanggar peraturan kebersihan.

Dengan Teologi Merawat Sungai sebenarnya kita beranjak sesudah merenungkan makna keberadaan Sang Pencipta yang memelihara manusia, mestinya menjadi makna yang berarti bagi kita manusia untuk bekerja bersama sama memelihara sungai sungai kita agar semakin nyata keberadaNya yang menghendaki kita hidup bahagia menikmati alam ciptaanNya dan pada saat yang dikehendaki juga menghadapi kematian dengan kebahagiaan bukan mati sia sia belaka.



Daftar Pustaka

- John Weavers & Margot R.Hodson, Environmental Theology, 2004 Whitley Trust UK.
- Luke Davis Townsend, Introduction to Theology, 2023 Libraries publishing.
- Colbert E. Cushing, Kenneth W Cummins, G. Wayne Minshall, River and stream Ecosystem of the world: With a new introduction, 2006 university of California Press, Berkeley Los Angeles London
- Bill Sharpsteen, The Dirty Water, 2010 Univ.of California Berkeley Los Angeles London
- Muji Sutrisno, Krisis Peradaban, 2013 Kanisius
- Editor:Eka Budianta, Gai Suhardja, Abram, Anny Nurbasari, dkk, Sungai Kita,Bercermin di wajah sungaiku 2022 Kanisius
- Gai Suhardja, The Future of Ideas: Wisata DAS Cikapundung, 2022 Kanisius.
- Stephen Houlgate, Hegel and Philosophy of Nature, 1998 SUNY Press Albany
- National Park Service, River Renewal, restoring rivers through hydro power dam relicensing, 2009 UCLA press Berkeley



BAB XI

REDICOVERY ECO-WISATA CIRTA

Satu Jejak ITB untuk
mengembalikan fungsi
Citarum Harum

Melia Famiola

Akademisi Institut Teknologi Bandung



Sejak dikeluarkannya Perpres Nomor 15 tahun 2018, ITB telah berperan aktif untuk ikut serta dalam agenda Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat dosen. Pengabdian Masyarakat ini ditujukan untuk pemulihan pencemaran di daerah aliran sungai Citarum berada pada zona Lingkar 1: Bandung dan sekitarnya, serta Lingkar 2: Zona Provinsi Jawa Barat

Sungai Citarum adalah satu sungai terpanjang di Indonesia yang berlokasi di Jawa Barat. Di sepanjang sungai Citarum ada tiga pembangkit listrik nasional yang beroperasi (PLTA Saguling, Cirata dan Jati Luhur). Sungai Citarum ini melewati 10 kabupaten dan 2 kota di Jawa Barat, dengan jumlah penduduk 15.950.299 jiwa atau 35,8% dari total penduduk Jawa Barat (44.548.431 jiwa). Jumlah penduduk WS Citarum terdistribusi di 10 kabupaten dan 2 kota di Jawa Barat, dengan jumlah penduduk terbanyak ada di wilayah Kabupaten Bandung 3.307.396 jiwa atau 21% dan Kota Bandung 2.461.931 jiwa atau 15% dari total penduduk di WS Citarum.

Pada tahun 2013, *Green Cross Swizerland* dan *Blacksmith Institute* telah membenarkan bahwa Sungai Citarum menjadi salah satu tempat tercemar dan terkotor di dunia. Aliran air di sepanjang sungai mengalami penurunan kualitas karena banyaknya erosi serta ditambah pencemaran kotoran ternak, sampah rumah tangga dan limbah pabrik. Berbagai senyawa beracun pun ikut muncul di DAS Citarum yang tentunya berdampak buruk pada wilayah serta 35 juta orang di 13 Kabupaten/kota yang dilaluinya. Penelitian yang dilakukan oleh Greenpeace Asia Tenggara dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Barat telah menemukan hasil bahwa logam berat yang berasal dari limbah pabrik telah menjadi kontaminan utama Sungai Citarum.

Kerusakan lingkungan sepanjang sungai Citarum tidak hanya berimplikasi pada kehidupan sosial masyarakat Citarum, tapi juga pasokan listrik nasional. Karena sedimentasi erosi di sungai sepanjang Citarum dan juga masalah limbah-limbah industri dan

rumah tangga sekitarnya, mengakibatkan umur produktif tiga PLTA penyangga kebutuhan listrik nasional ini turun hingga 20 tahun. Sehingga ini akan mengancam ketersediaan pasokan energi nasional. Sementara dari sisi sosial ekonomi disekitar Citarum, kondisi dan kualitas sungai yang menurun membuat, telah membuat banyak perubahan pada mata pencarian dan tantangan ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, petani ikan sekitar sungai Citarum setiap musim kemarau akan mengalami gagal panen, karena ikan mereka keracunan dari limbah dan sedimen pakan ikan di Citarum. Banyak petani beralih fungsi dan mencari lahan-lahan baru yang mengakibatkan seringnya erosi pada daerah sungai dan berbagai masalah lain. Lebih lanjut lagi, isu sosial Citarum juga menunjukkan fakta yang mencengangkan. Studi yang dilakukan oleh Lembaga LSM Internasional menyebutkan 80% anggaran asuransi Kesehatan Indonesia, dihabiskan oleh masyarakat sepanjang sungai Citarum. Kerusakan Citarum memberikan banyak resiko masa depan bagi Indonesia, tidak hanya masalah sosial-ekonomi bagi Masyarakat yang bergantung hidupnya dari Citarum tapi juga isu, ketahanan energi nasional dan juga anggaran negara. Fakta-fakta ini harus segera disikapi dengan cara-cara baru dengan melibatkan partisipasi masyarakat untuk mengembalikan fungsi Sungai Citarum. ITB sebagai sebuah universitas terbesar dan terbaik di Indonesia diminta sumbangsuhnya dan sudah selayaknya menjadi solusi untuk masalah sepanjang Citarum yang tidak lain berada pada wilayah operasionalnya.

Jejak ITB di Citarum



Sejak dikeluarkannya Perpres Nomor 15 tahun 2018, ITB telah berperan aktif untuk ikut serta dalam agenda Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat dosen. Pengabdian Masyarakat ini ditujukan untuk pemulihan pencemaran di daerah aliran sungai Citarum berada pada zona Lingkaran 1: Bandung dan sekitarnya, serta Lingkaran 2: Zona Provinsi Jawa Barat Sementara sasaran kegiatan dibagi menjadi dua, yakni: (a) Keberlanjutan lokus pada desa yang telah dibina sebelumnya oleh ITB sejak tahun 2018, yakni Desa Cinangsi, Kabupaten Cianjur. (b) Inisiasi kegiatan Pengabdian Masyarakat di desa-desa dalam kawasan aliran sungai Citarum selain Desa Cinangsi.

Tahun 2023, ITB kemudian memutuskan peningkatan dampak ITB di Citarum harus dikembangkan untuk lebih terorganisir dengan melibatkan lebih banyak fakultas/Sekolah di ITB. SBM ITB ikut serta dalam tim pengembangan Citarum Harum Berseri. Namun demikian, perhatian SBM terkait dengan masalah di sepanjang Citarum sudah dimulai pasca covid 19. Dengan misi untuk menjaga asset negara melalui partisipasi Masyarakat. SBM ITB telah melakukan penelusuran wilayah-wilayah yang harus dijadikan prioritas untuk memulai aksi Citarum Harum ini. Untuk agenda SBM ESG Inisiatif, SBM memberikan tiga konsentrasi wilayah: kota Bandung, dan wilayah lokasi dimana reservoir pembangkit listrik dikembangkan: Saguling, Cirata, Jatiluhur.

Dari ketiga wilayah itu, salah satu yang menjadi objek utama dalam proyek pengabdian masyarakat ITB Citarum Harum Berseri ini, kami memilih dilakukan di Cirata, tepatnya di desa Ciroyom. Kami

memberikan konsentrasi pembedayaan dan pembenahan Badan Usaha Unit desa untuk menghasilkan ekonomi baru dari beberapa genda untuk mengembalikan fungsi lingkungan di Cirata.

Metodologi yang dilakukan

Konsep yang dijadikan sebagai landasar pengabdian masyarakat ini adalah Natural Based Solution. Dimana kami akan mengkonsentrasikan untuk mendesain sebuah insfrastruktur bersama komunitas di mana di lokasi instrastruktur itu masyarakat bisa meningkatkan nilai ekonomi mereka melalui pengelolaan ekonominya. Untuk bisa mendesain NBS Ciroyom, kami melakukan seperti pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Metodologi penelitian

Tahap riset ini diawali dengan SOCIAL MAPPING dengan melakukan pemetaan socia-lingkungan-ekonomi yang berlangsung di wilayah studi. Pemetaan ini dilakukan dengan observasi langsung dan memahami life cycle proses yang ada di lokasi. Diantaranya, apa saja jenis sampah, bagaimana masyarakat mengelola sampahnya

selama ini. Tahap berikutnya kami melakukan riset sosial, mengkaji aktivitas masyarakat dan sumber pendapatannya dan apa saja. Setelah melakukan pemetaan kapasitas masyarakat: melalui pengamatan dan interview digali apa jenis pekerjaan masyarakat, skill dan pengetahuan mereka miliki dan pemahamannya terhadap lingkungan, sampah dan kondisi sosial yang berlangsung di lokasi. Untuk mendukung data-data tersebut dilakukan FGD dengan perangkat desa dan pengurus BUMDES.

Tahap Berikutnya adalah Mengembangkan model rencana kerja dan model eco-wisata Cirata dan roadmap agenda Eco-Wisata dan Pengelolaan BUMDES (seperti pada gambar 2 berikut)

Menyediakan fasilitas pendukung

1. Meningkatkan kapasitas kewirausahaan masyarakat lokal melalui pelatihan.
2. Merancang agenda branding dan event tahunan untuk meningkatkan branding lokasi.

Roadmap penelitian

Pembinaan dan pembimbingan masyarakat di sekitar sungai citarum akan dikembangkan dalam 3 tahap. Dengan rencana program sebagai berikut:

Tahap1. Pengembangan Model Social Inovasi.

- Pada tahap ini akan lebih terkonsentrasi memahami karakter masyarakat dan kemampuan dasar dari masyarakat yang akan diangkat sebagai dasar untuk membangun inovasi sosial. Akan dilakukan training produk sehat dan produk ramah lingkungan di lokasi.
- Mendesain waste managemet dan sanitasi di lokasi yang lebih

- sehat dan memiliki nilai dan model circular di wilayah ,
- Pemberbaharu secara fisik beberapa produk yang sudah ada di sekitar wilayah sebagai salah satu objek jual masyarakat yang secara bertahap akan didesign dengan *eco-pakaging*
 - Memulai branding lokasi dengan mengadakan aktivitas (festival) yang dilakukan setiap tahun untuk menarik minat wisata

Tahap2. Pengambanagn Fasilitas Cirata *Natural Based Solution* (institusionaliasi)

- Pada tahap ke-2 ini akan lebih banyak memberikan konsentrasi pada memperbaharui beberapa fasilitas yang ada yang bisa mendukung terwujudnya praktek sirkular di wilayah, seperti pembersihan DAS dan pengembangan perikanan dan pertanian dasar disekitar objek
- Pengembangan Institusi yang akan menjadi care taker wilayah dan mengelola agar sirkular inisiatif dapat berjalan dengan baik.
- Training manajemen keuangan bagi pelaku usaha yang sudah berjalan
- Memperbarui beberapa sarana fisik yang bisa memperbaiki kondisi di wilayah
- Kegiatan branding (festival)

Kami menggunak



BAB XII

CITARUM

JIHAD LINGKUNGAN

KITA SEMUA

Dr. Eki Baihaki, M.Si
Citarum Institute & Akademisi Unpas



“Kerusakan alam termasuk rusaknya ekosistem sungai Citarum adalah ancaman Negara. Maka jihad lingkungan untuk mengubah Citarum kembali dan tetap harum memerlukan kesungguhan komitmen kita semua . Dengan strategi total action yang memadukan **smart power, hard power, legal power, comunity power, media power dan bisnis power** secara sinergis untuk merawat Citarum tetap harum”

Lebih dari lima tahun program Citarum harum berjalan, masyarakat peduli Citarum masih merasakan “Patah hati” melihat masih ada masyarakat dan industri tanpa dosa membuang sampah dan limbah ke sungai Citarum dan melihat pemangku kepentingan yang jumlahnya banyak, namun baru sebagian kecil yang terlihat dan berkarya nyata bagi Citarum.

Sinergi Pentahelix sebagai formula strategi suksesnya Citarum Harum telah mampu menghadirkan energi besar masyarakat Jawa Barat dari berbagai kalangan untuk terlibat aktif tidak hanya unsur Pemerintah dan Bisnis, juga unsur Akademisi, Komunitas dan Media dalam menghijrahkan dan menjaga Citarum tetap harum.

Namun sinergi antar unsur Pentahelix saat ini dirasakan mulai memudar dan belum berjalan efektif, karena masih kuatnya ego sektoral dan belum ada soliditas di unsur pemerintah pusat, daerah, kementerian dan lembaga. Spirit pentahelix perlu direvitalisasi kembali untuk hadirkan inovasi dan kolaborasi.

Berharap Citarum tidak hanya sekedar proyek fisik semata, namun dapat dikembangkan menjadi filosofi nilai dan kearifan lokal dalam merawat alam. Termasuk telah menjadi laboratorium alam, objek pengabdian civitas akademika perguruan tinggi Jawa Barat

Diperlukan komitmen dan aksi nyata signifikan, mengingat masih ada beragam masalah yang menyertai agar terwujud kesinambungan program pemeliharaan. Komitmen dan keberperanan unsur pentahelix (Akademisi, Pemerintah, Komunitas, Media dan unsur Bisnis) masih bersifat fluktuatif, baru sebagian kecil unsur yang berperan signifikan yang terlihat dan dirasakan.

Penangan Citarum harus terstruktur, sistematis dan masiv serta diperlukan *total action* bersama sesuai dengan kearifan lokal. Unsur pemerintah pusat dan daerah selaku pemangku tugas utama yang memiliki kebijakan, anggaran dan program harus berperan lebih signifikan, mau dan mampu mengajak unsur lainnya yaitu akademisi, komunitas, media dan unsur bisnis secara lebih substantif tidak sekedar aksesories atau sekedar objek dalam keberperanan sertaanya.

Salah satu permasalahan utama Citarum adalah sampah yang dibuang di sungai Citarum. Harus ada solusi dari sumber akar masalahnya. Diperlukan inovasi dan kolaborasi program dalam mengatasi sampah domestik, sampah industri, sampah perikanan dan peternakan secara bersama-sama dengan melibatkan masyarakat dan industri serta unsur lainnya secara kolaboratif.

Akademisi, media dan komunitas dapat mengambil peran strategis sebagai Advokator Publik Citarum untuk menjawab masih lemahnya kebijakan publik (*political will*) pusat dan daerah yang berpihak pada kelestarian alam termasuk kepada konservasi sungai. Sebagai advokator publik Citarum, Akademisi, Media dan Komunitas adalah kekuatan kritis, konstruktif dan harus berperan sebagai evaluator dan edukator publik untuk mendorong keberperanan semua unsur pentahelix bagi keberlanjutan Citarum tetap harum.

Menyoal keberlanjutan Citarum Harum, hakekatnya adalah menyoal tanggung jawab kita semua. Mencintai Citarum dan merawatnya tetap harum adalah aksi nyata bela negara, sebagai jihad lingkungan bagi masyarakat Jawa Barat dan Indonesia. Semoga Citarum tetap harum selamanya !

Alhamdulillah saat ini sudah ada perubahan signifikan, meski belum optimal. Hasil uji lab terakhir pada 2021, kadar air Sungai Citarum sudah di status “tercemar ringan” dari semula “tercemar berat”. Hulu Citarum (Cisanti) sudah pulih berkat reboisasi. Di beberapa anak sungai, ikan-ikan sudah mulai hidup. Bahkan, anak-anak sudah bisa berenang riang.

Saat awal-awal program Citarum Harum dimulai segenap komponen strategis masyarakat Jawa Barat diluar unsur pemerintah, yaitu akademisi, komunitas, media dan unsur bisnis demikian antusias dan support atas program tersebut. Namun saat ini dirasakan mulai melemah. Semangat positif tersebut harus ditumbuh suburkan kembali.

Program Citarum Harum mendapat dukungan Presiden Joko Widodo yang mengeluarkan Perpres Nomor 15 tahun 2018 tanggal 14 Maret 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.

Kerusakan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup dan pandangan dunia (world view) dari manusia modern yang terjebak paham materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan antroposentris. Yang selanjutnya melahirkan perilaku eksploitatif, destruktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Perilaku manusia seperti itu menjadi faktor penentu penyebab terjadinya permasalahan lingkungan, terutama ketersediaan air di Indonesia saat ini. Pada sisi yang lain, sumber permasalahan juga karena ada saham pemerintah yang mempermudah ijin perusahaan berkembang tanpa dorongan atau paksaan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan utamanya terhadap sumber air.

Jihad lingkungan harus terus menerus diviralkan, disuarakan, dan diperjuangkan dengan sepenuh hati hingga ada kesadaran (awareness) untuk bertanggung jawab melestarikannya. Jihad menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, sesungguhnya sudah disuarakan Nahdlatul Ulama dalam keputusan Mukhtamar ke-29, di Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tahun 1994. Dalam muktamar itu, diputuskan bahwa pencemaran lingkungan, baik udara, air maupun tanah, apabila menimbulkan *dlarar* (kerusakan), maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal (*jinayat*).

Secara ideal, semestinya segenap komponen strategis bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2018 tentang Aksi Nasional Bela Negara mendorong penggunaan model strategi pentahelix yang melibatkan elemen academics, government, business, community, and media (AGBCM) yang diterjemahkan sebagai pemerintah, dunia pendidikan, dunia usaha, komponen masyarakat, dan media.

Penggunaan model pentahelix ini juga diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan segenap bangsa dan warga negara dalam mengatasi masalah yang besar, termasuk Ciatum. Merupakan smart power sebagai perwujudan aksi bela negara yang berbasis budaya dan kearifan lokal melalui penerapan skill, strategi, sistem, dan struktur dalam mencapai target yaitu kesejahteraan rakyat.

Tujuan sinergi adalah memengaruhi perilaku orang secara individu maupun kelompok untuk saling berhubungan melalui dialog konstruktif untuk keberhasilan bersama. Sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar.

Bersinergi berarti saling menghargai perbedaan ide, pendapat dan bersedia saling berbagi. Unsur pemerintah dengan Satgas Citarum Harum, yang mewadahi unsur Pemprov Jabar, Kodam 3 Siliwangi, Polda Jabar, Kejaksaan dan unsur pemerintah lainnya sebagai leading sektor pemilik program dan anggaran diharapkan memiliki komitmen dan kebijakan yang kuat untuk melakukan gerakan kolaborasi dengan melibatkan komponen strategis lainnya secara signifikan.

Unsur akademisi dengan kepakarannya diharapkan dapat memberikan terobosan-terobosan inovatif, kajian aplikatif termasuk turut melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai relawan dalam mensosialisasikan program Citarum Harum, melalui berbagai program yang menyentuh masyarakat.

Unsur pelaku bisnis, terutama bisnis yang terkait dengan sungai Citarum, perlu kita dorong agar mau menjalankan bisnis yang baik dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Berkomitmen tidak membuang dan mencemari sungai karena pertimbangan ekonomis semata.

Unsur media diharapkan mampu menebar virus bela negara melalui informasi dan edukasi termasuk dalam membangun kesadaran bahwa merawat sungai adalah merawat peradaban. Media juga harus menjadi kekuatan kritis yang konstruktif untuk mengawal program Citarum harum tetap pada rel yang benar .

Unsur komunitas yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki peran penting karena langsung ada ditengah-tengah masyarakat untuk turut memberi contoh aksi nyata dan menebar virus bela negara merawat alam, dengan memberi pemahaman menjaga alam dan tidak merusak alam utamanya sungai Citarum.

Keberhasilan sinergi pentahelix akan berhasil optimal jika semua pihak mau dan mampu berkolaborasi, terlebih unsur pemerintah

mampu merangkul segenap elemen pentahelix lainnya bukan sebagai subordinasi dan objek semata serta mampu menjadi integrator dan konduktor yang menyatukan segenap potensi yang ada.

Jadikan semua komponen yang terlibat sebagai mitra kreatif dan konstruktif bagi turut tercapainya hasil optimal, sejalan dengan lokal wisdom sunda, “Sareundeuk saigel sabobot saphanean sabata sarimbagan”. Yang pesan utamanya mari satukan hati, visi, strategi dan komitmen bagi suksesnya Citarum Harum, tidak sekedar proyek semata, namun filosofi kita semua dalam merawat dan melestarikan sungai sebagai urat nadi kehidupan manusia.

Dari perspektif manajemen untuk keberhasilan program tersebut tentu diperlukan kesungguhan dengan melakukan perubahan besar terkait aspek regulasi, struktural dan tentu aspek kultural dalam program yang komprehensif. Aspek kultural adalah hal tersulit karena terkait perilaku budaya tertib dan bersih dari masyarakat bahkan perilaku dunia industri yang masih menjadi penyumbang masalah terbesar pencemaran Citarum.

Jihad lingkungan untuk mengubah Citarum kembali bersih dan asri tentu memerlukan strategi total action agar ikhtiar besar tersebut dapat tercapai. Memang bukan hal yang mudah, tetapi bukan hal yang tidak mungkin jika ada totalitas dan kesungguhan dari semua pihak bagi kepentingan bangsa.

Itu semua karena di masa depan sumber daya air akan menghadapi tantangan besar di mana sumber daya air yang tersedia tidak bisa mengimbangi ledakan populasi penduduk. Hal itu berpotensi menimbulkan bencana dan wabah penyakit akibat kurang dan kotor nya sumber daya air.

Sungai diibaratkan sebagai urat nadi dalam tubuh manusia, sementara air mengalir dalam urat nadi tersebut adalah seumpama darah. Tanpa urat nadi darah, tidak mungkin mengirimkan berbagai zat makanan yang dibutuhkan oleh semua bagian tubuh manusia. Demikian juga tanpa sungai atau apabila sungai sudah tercemar, maka manusia akan sulit mendapatkan air yang layak, namun juga akan mahal.

Belajar dari Mesir yang dilintasi Sungai Nil, sungai yang melintasi 17 negara, namun kebersihan airnya tetap terjaga. Sehingga, sungai berperan sebagai sumber kehidupan dan juga destinasi wisata. Salah satu best practice dari Mesir dalam menjaga Sungai Nil tetap bersih dan asri adalah adanya pengacara sungai yang sigap melakukan tuntutan hukum bagi yang melanggar kebersihan dan keasriannya.

Artinya, ada kesungguhan pemerintah Mesir untuk melakukan penegakan hukum bagi pelanggar aturan lingkungan. Selain adanya komitmen masyarakat untuk melestarikan dengan tidak membuang sampah dan limbah. Sesungguhnya, air memegang peranan penting dalam sejarah peradaban manusia.

Hal ini terbukti dari kilasan sejarah manusia bahwa peradaban manusia dimulai dari selalu berasal dari delta sungai seperti peradaban Sungai Huangho di China, peradaban Sungai Nil di Mesir, peradaban Mesopotamia di delta Sungai Tigris, Irak, dan lainnya. Hal tersebut terus berlanjut hingga sekarang dan kelak di masa depan. Peradaban manusia berjaya mengikuti sumber air.

Mesopotamia yang disebut sebagai awal peradaban berada di antara Sungai Tigris dan Euphrates. Peradaban Mesir Kuno bergantung pada Sungai Nil. Pusat-pusat manusia yang besar seperti Rotterdam, London, Montreal, Paris, New York City, Shanghai, Tokyo, Chicago, dan Hong Kong mendapatkan kejayaannya sebagian karena adanya kemudahan akses melalui perairan. Kerusakan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup dan pandangan dunia (world view) dari manusia modern yang terjebak paham materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan antroposentris. Yang selanjutnya melahirkan perilaku eksploitatif, destruktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Perilaku manusia seperti itu menjadi faktor penentu penyebab terjadinya permasalahan lingkungan, terutama ketersediaan air di Indonesia saat ini. Pada sisi yang lain, sumber permasalahan juga karena ada saham pemerintah yang mempermudah privatisasi terhadap sumber air. Sehingga, hampir setengah mata air di Indonesia justru dieksploitasi oleh perusahaan swasta untuk memproduksi air mineral dalam kemasan. Sementara itu, kemiskinan

berjalan erat dengan ketidakadilan dan kepentingan ekonomi dan politik jangka pendek juga telah memperparah kerusakan alam dan lingkungan. Sejatinya manusia sebagai bagian dari alam seharusnya berusaha menempatkan diri untuk saling mengisi satu sama lain dengan makhluk hidup yang lain.

Namun, yang masih terlihat nyata, kini justru sumber daya alam banyak dimanfaatkan hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan. Ke depan permasalahan lingkungan tersebut akan menjadi ancaman bagi kehidupan yang semakin parah di kemudian hari. Kita semua harus berani dan tegas mengatakan tidak kepada pihak-pihak perusak bahkan pendukung perusak lingkungan. Kalau perlu harus segera dibereskan.

Jihad lingkungan harus terus menerus diviralkan, disuarakan, dan diperjuangkan dengan sepenuh hati hingga ada kesadaran (awareness) untuk bertanggung jawab melestarikannya. Jihad menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, sesungguhnya sudah disuarakan Nahdlatul Ulama dalam keputusan Mukhtamar ke-29, di Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tahun 1994. Dalam muktamar itu, diputuskan bahwa pencemaran lingkungan, baik udara, air maupun tanah, apabila menimbulkan dlarar (kerusakan), maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan kriminal (jinayat).

Keputusan muktamar ini bukan saja menetapkan hukum haram, tetapi juga mengategorikan sebagai kriminal alias masuk juga dalam ranah hukum positif. Dengan begitu, merusak lingkungan bukan saja mendapatkan stempel "haram" dari agama, tetapi harus mendapatkan "hukuman" yang setimpal dari negara.

Tentu jihad melestarikan lingkungan (jihad bi'ah) dengan tetap berpedoman pada kaidah tasawuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan amar ma'ruf nahi munkar. Semua ini sebagai bentuk cinta tanah air dan menjaga jati diri bangsa tercinta. Kita sebagai warga negara yang baik senantiasa harus menjadi bagian dari solusi (a part of solution) terhadap masalah lingkungan, bukan menjadi bagian dari masalah (a part of problem). Sejalan dengan pesan Nabi Muhammad SAW, "manusia yang baik adalah manusia yang kehadirannya senantiasa memberi manfaat". Semoga

BAB XIII

KAJIAN MENYOAL KEBERPERANAN UNSUR PENTAHELIX BAGI KEBERLANJUTAN CITARUM HARUM



Menyoal keberlanjutan Citarum Harum, hakekatnya adalah menyoal tanggung jawab dan keberperanan pemangku utama pengelola Citarum yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah. Menyoal pengusaha dan masyarakat yang tanpa dosa masih membuang limbah ke sungai Citarum. Juga menyoal peran signifikan unsur akademisi, komunitas dan media bagi keberlanjutan Citarum tetap harum

BACKGROUND



LAPORAN HASIL KAJIAN
**MENYOAL KEBERPERANAN UNSUR
PENTAHELIX UNTUK KEBERLANJUTAN
CITARUM HARUM**



I. Latar Belakang Masalah

1. Ekspedisi Sungai Nusantara Ecoton Foundation, Maret hingga Desember 2022, mengungkap fakta “Setidaknya 90,7 persen kondisi sungai di Indonesia saat ini masih tercemar. Temuan itu menjadi bukti bahwa pemerintah masih belum serius dalam pengelolaan sungai-sungai di Indonesia” dipublish pada 31/12/23([https://www.jawapos.com/nasional/01427590/hasil-ekspedisi-nusantara-2022-wajah -sungai indonesia -kian-merisaukan](https://www.jawapos.com/nasional/01427590/hasil-ekspedisi-nusantara-2022-wajah-sungai-indonesia-kian-merisaukan))
2. Realitas yang terkonfirmasi di sungai Citarum, hingga saat ini masih dirundung beragam problema. Usaha manusia untuk merawat dan melestarikan sungai Citarum belum sebanding dengan dengan besarnya nafsu untuk mengeksploitasi bahkan masih banyak yang tanpa merasa berdosa mencemarinya.
3. Menyoal keberlanjutan Citarum Harum, hakekatnya adalah menyoal tanggung jawab dan keberperanan pemangku utama pengelola Citarum yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah. Menyoal pengusaha dan masyarakat yang tanpa dosa masih membuang limbah ke sungai Citarum. Juga menyoal peran signifikan unsur akademisi, komunitas dan media bagi keberlanjutan Citarum tetap harum.
4. Secara individual menyoal komitmen dan tanggung jawab kita semua terhadap Citarum tetap harum sebagai jihad lingkungan bagi masyarakat Jawa Barat dan Indonesia.Citarum harum jangan dimaknai

sekedar proyek semata, namun filosofi kita dalam merawat dan melestarikan sungai sebagai urat nadi kehidupan manusia saat ini dan bagi anak cucu kita nanti.

5. Sejak tahun 2006 sudah terlihat jejak hadirnya para Advokator Citarum yang memiliki impian berupa gagasan yang digulirkan dari rangkaian pertemuan, diskusi dan konsultasi hingga akhirnya menjadi berbagai program terpadu untuk pemulihan Sungai Citarum. Sudah ada ribuan orang yang telah ikut menyumbangkan ide, pikiran, gagasan dan tenaga sebagai langkah mewujudkan impian untuk Citarum yang jernih, bersih, sehat bagi peradaban manusia.
6. Sudah banyak yang dilakukan oleh para Advokator Citarum yang melakukan aksi-aksi sosial, edukasi, kultural dan politik dalam upaya untuk memperbaiki, membela serta mengubah (*policy reform*) kebijakan agar berpihak pada keberlanjutan dan kelestarian sungai Citarum kepada pihak terkait, namun belum terkonsolidasi

II. Nilai Vital dan Strategis Sungai Citarum

1. Sejak berabad-abad lamanya Sungai Citarum telah memberikan sumbangan penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Potensi sumber daya air yang dimiliki oleh Sungai Citarum sangat besar, yakni hingga mencapai 13 milyar meter kubik setiap tahunnya. Potensi tersebut memberi mafaat antara lain bagi pemenuhan kebutuhan air 18 juta warga Barat dan DKI; membangkitkan listrik 1.880 MW

melalui waduk Saguling, Cirata dan Jatiluhur; mengairi 240.000 hektar sawah; dan sumber air baku bagi 80 persen kebutuhan air minum Jakarta.

2. Selain itu, ribuan industri yang tumbuh di sekitarnya juga mengandalkan dukungan sumber daya air dari Citarum. Oleh karena besar dan pentingnya potensi sungai Citarum, tidak mengherankan, maka wilayah Sungai Citarum digolongkan sebagai salah satu wilayah sungai strategis nasional sebagaimana tercantum dalam Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai, yang diperbaharui dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 04/PRT/M/2015.

III. **Problematika Yang Dihadapi**

1. Kerusakan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup dan pandangan dunia (*world view*) dari manusia modern yang terjebak paham materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan antroposentris. Yang selanjutnya melahirkan perilaku eksploitatif, destruktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.
2. Belum terbangun kesadaran yang solid secara bersama akan pemahaman nilai vital dan strategisnya sungai Citarum bagi kehidupan dan pengembangan peradaban bangsa.
3. Belum terwujud program yang terstruktur, terkordinasi dan terintegrasi pada masing-masing 19 Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah

Provinsi dan 13 Kabupaten -Kota. Termasuk kolaborasi keberperanan dengan unsur pentahelix lainnya yaitu akademisi, komunitas, unsur dunia usaha dan media.

4. Belum terbangun konsolidasi kelembagaan, program dan sumberdaya yang solid diantara unsur pentahelix dalam program Citarum Harum
5. Problema dinamika birokrasi pemerintahan, utamanya penggantian pejabat terkait yang menyebabkan kontinuitas program tidak berjalan optimal. Program Citarum pada instansi tertentu belum menjadi prioritas program.
6. Perpres No. 15 Tahun 2018, yang mendasari kehadiran Satgas Citarum Harum yang bertugas untuk mempercepat pelaksanaan dan keberlanjutan kebijakan pengendalian DAS Citarum melalui operasi pencegahan, penanggulangan pencemaran dan kerusakan, serta pemulihan DAS Citarum secara sinergis dan berkelanjutan. Namun dalam implementasinya belum berjalan secara optimal.

IV. Focus Kajian

Kajian FGD BBWS 2023 difokuskan : Menyoal keberperanan unsur pentahelix yaitu unsur pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis dan media pada program Citarum Harum

V. Metodologi Riset

1. Focus Group Discussion, adalah sebuah metode riset kualitatif untuk menggali masalah dan solusi secara kolaboratif dalam suasana informal. Dan Inovasi

metodologisnya dilengkapi dengan engagement, dalam rangka membangun keterikatan dan komitmen para Nara Sumber bagi keberlanjutan Citarum dengan pendekatan inovasi dan kolaborasi

2. FGD secara terstruktur dan formal dilakukan sebanyak 10 kali dan juga dilakukan secara informal dengan mendatangi Narsum yang dinilai memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait fokus kajian

VI. Hasil Kajian

1. Keberperanan unsur pemerintah sesuai yang termuat dalam Perpres 15/2018 **masih ego sektoral belum terwujud program yang terstruktur dan terintegrasi** pada masing-masing 19 Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah Provinsi dan 13 Kabupaten -Kota. Termasuk kolaborasi keberperannya dengan unsur pentahelix lainnya yaitu akademisi, komunitas, unsur dunia usaha dan media. Belum terkonsolidasi dan terintegrasi.
2. Pemangku kepentingan utama program Citarum Harum adalah unsur pemerintah sebagai pemilik kebijakan, program dan anggaran. Harus mampu berperan menjadi inisiator, kolaborator dan fasilitator serta mampu melibatkan unsur akademisi, komunitas, media dan dunia usaha untuk mau dan mampu terlibat secara signifikan.
3. **Keberadaan TNI masih perlu dipertahankan** dalam program Citarum. Karena belum ada lembaga yang siap menggantikan fungsi TNI pada saat ini. Konservasi

sungai Citarum mulai efektif setelah TNI ikut terlibat ke dalam struktur program Citarum. Ada potensi penjarahan lahan di hulu dan melemahnya penegakan hukum di sektor industri jika TNI ditarik

4. Belum termanfaatkan sumberdaya perguruan tinggi di Jawa Barat, yang berjumlah 557 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Dibawah Kemendikbudristek dan Kemenag. **Terdapat sumber daya yang besar terkait kepakaran, program pengabdianmasyarakat yang dapat dimanfaatkan.** Hadirnya program merdeka belajar dan kampus merdeka adalah peluang untuk mendukung Citarum Harum dengan kuliah kerja mahasiswa, riset , proyek kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat dan proram lainnya untuk mendukung program Citarum
5. **Inovasi dan kolaborasi program yang berdampak signifikan bagi solusi Citarum harus dioptimalkan.** Seperti kolaborasi BBWS, Kodam III Siliwangi dan Universitas Pasundan dalam kajian program **“Manajemen Pengelolaan Sampah Terpadu Tuntas di Tempat (MPS3T)”** diharapkan menjadi *Quick Wins* atau program percepatan. Kolaborasi *smart power, hard power dan formal power* perlu digelorakan agar terbangun sistem dan nilai bersama yang dinamis berkelanjutan yang menghadirkan energi besar bagi solusi Citarum.
6. **Ada komitmen dari Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) Jabar organisasi yang beranggotakan 1785 Pengusaha dan atau Perusahaan yang berdomisili Jawa Barat untuk mendukung program Citarum**

Harum. Selain melalui CSR juga didorong untuk menggunakan konsep industri hijau (*Green Industry*) sesuai rujukan Menperin 39 tahun 2018. Yaitu proses produksi yang mengutamakan efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan serta menjaga kelestarian lingkungan dalam proses produksinya. Mulai dari pemilihan bahan baku, peralatan produksi, proses produksi, sampai pembuangan limbah agar ramah lingkungan.

Berdasarkan data dari APINDO Jabar, baru Sebagian kecil yang menerapkan secara optimal. Unsur pemerintah yang memiliki tupoksi terkait hal tersebut diharapkan melakukan MoU untuk kolaborasi dan inovasi bagi hadirnya industri hijau, termasuk pemanfaatan sumber daya perguruan tinggi bagi optimalnya program tersebut.

- 7. Terdapat 273 komunitas peduli Citarum dari data Satgas Citarum, merupakan potensi besar bagi solusi merawat citarum. Namun belum semua komunitas berperan optimal dan signifikan.** Ada komunitas yang berhidmat terjun langsung ke sungai dalam konservasi Sungai, maupun dalam membina Masyarakat sekitar untuk peduli sungai juga berperan sebagai advocator kebijakan. Komitmen keberperanan komunitas dalam keberlangsungan citarum akan signifikan jika diwujudkan dalam kolaborasi formal dan adanya dukungan formal dan fasilitasi bagi pengembangan program agar dapat berkontribusi secara optimal.

8. Terdapat sumber daya besar dari unsur media mainstream dan media baru dalam program Citarum harum memiliki peran signifikan untuk turut mensyiarkan hal baik agar menjadi inspirasi dan motivasi bagi semua stake holder Citarum dapat berperan. Media juga harus memainkan peran sebagai educator public cinta Sungai.
9. Termasuk peran kritis konstruktif media kolaborasi dengan Akademisi dan Komunitas bagi berjalannya program Citarum Harum secara on the track. Agar media berperan secara optimal diperlukan kelembagaan kolaboratif yang melibatkan akademisi dan komunitas. Media Advokator yang diinisiasi oleh Radio Elshinta beserta unsur akademisi dan komunitas perlu didukung agar berperan optimal.
10. Advokator Citarum hakekatnya adalah individu atau lembaga yang memiliki keterpanggilan hati untuk peduli dan mau berbuat nyata bagi Citarum. Baik itu seorang pejabat, pegiat lingkungan, akademisi, tokoh publik, politisi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pengusaha bahkan unsur media termasuk *the power netizen* yang kritis dan konstruktif sejatinya dapat berperan menjadi advokator bagi keberlanjutan Citarum tetap harum.
11. Advokator publik Citarum diperlukan untuk menghadirkan pemahaman dan kesadaran pentingnya merawat sungai Citarum yang memiliki nilai vital dan strategis bagi kita umat manusia dan penggerak

peradaban. Citarum memiliki nilai ekonomi yang begitu dahsyat bagi kehidupan masyarakat seperti pemanfaatan dalam bidang pertanian, perikanan, sumber bahan baku air minum, penghasil listrik sekitar 20 % untuk Jawa dan Bali dan bahan baku air untuk industri dan multi kemanfaatan lainnya.

VII. Rekomendasi

- ✓ **Program Citarum harum yang sudah berjalan 5 tahun harus dilanjutkan, agar jejak perubahan dan perbaikan tidak kembali sirna.** Ada waktu singkat kurang dari 2 tahun bagi para pemangku kepentingan untuk melakukan konsolidasi komitmen, strategi dan program kolaborasi untuk memastikan konservasi program Citarum Harum tetap berlanjut.
- ✓ Unsur pemerintah sebagai pembuat kebijakan, program dan anggaran, harus mampu berperan sebagai inisiator, kolaborator dan fasilitator agar semua komponen pentahelix lainnya mau dan mampu berperan secara signifikan.
- ✓ Diperlukan komitmen dan aksi nyata yang signifikan, mengingat masih ada beragam masalah yang menyertai agar terwujud kesinambungan program pemeliharaan. Agar sungai Citarum yang sudah mulai hijrah dari tercemar berat ke tercemar ringan tidak kembali lagi ke alam kegelapan sebelum adanya program Citarum Harum.

- ✓ Diperlukan kajian yang komprehensif pasca Perpres 15/2018 berakhir terkait kelembagaan dengan melakukan restrukturalisasi dan reposisi peran agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Termasuk eksistensi peran 23 Sektor Citarum Harum.
- ✓ Instrumen dan penegakan hukum lingkungan terkait Citarum belum optimal. Perlu kajian akademik untuk mengkaji instrumen hukum yang dibutuhkan untuk menjadi dasar keberlanjutan program Citarum Harum. Kajian untuk melengkapi kekurangan atau kelemahan dari perpres 15 tahun 2018 termasuk keberperanan unsur babinkamtibmas yang ada di polsek sekitar citarum untuk terlibat aktif dalam hal penegakan hukum lingkungan bersama Babinsa dan Satgas
- ✓ Faktor kegagalan program Citarum Bergetar, Citarum Terpadu dan Citarum Bestari harus menjadi *lesson learn*, pembelajaran bagi program Citarum Harum untuk melangkah kedepan secara terpadu dan senantiasa melakukan manajemen perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam tata kelolanya kedepan dengan keterlibatan signifikan multi pihak, untuk mampu menghadirkan adanya inovasi dan kolaborasi *smart power, hard power, formal power, community power, media power dan bussines power* bagi keberlanjutan program Citarum Harum.
- ✓ Keberhasilan sinergi pentahelix akan berhasil optimal jika semua pihak mau dan mampu berkolaborasi, terlebih unsur pemerintah mampu merangkul

segenap elemen pentahelix lainnya sebagai mitra strategis serta mampu menjadi integrator dan konduktor yang menyatukan segenap potensi yang ada.

- ✓ Satgas Citarum diharapkan dapat mengkonsolidasikan ,mengintegrasikan dan memfasilitasi potensi komitmen baik, sumber daya dan program yang dimiliki oleh segenap unsur pentahelix agar dapat berhidmat lebih optimal.
- ✓ Jadikan semua komponen yang terlibat sebagai mitra kreatif dan konstruktif bukan asesories bagi turut tercapainya hasil optimal, sejalan dengan lokal wisdom sunda, *“Sareundeuk saigel sabobot saphanean sabata sarimbagan”*. Yang pesan utamanya mari satukan hati, visi, strategi dan komitmen bagi suksesnya Citarum Harum, sebagai urat nadi kehidupan manusia. Mewujudkan mimpi Masyarakat sekitar bantarn Sungai Citarum, mimpi Masyarakat Jawa Barat dan Indonesia. Semoga dapat terwujud



BAB XIV

BJB PEDULI CITARUM



Dalam menjalankan bisnisnya, bank bjb tidak hanya mengedepankan aspek keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan lingkungan dengan konsep 3P (*people, profit, planet*) yang mampu menjaga keseimbangan antara sumber daya alam serta sumber daya manusia tanpa melupakan perkembangan perusahaan.

Bank bjb, sebagai Bank Pembangunan Daerah terbesar di Indonesia, menyadari pentingnya berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan untuk melaksanakan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan.

Bank bjb senantiasa berupaya mengambil peran aktif dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mengedepankan kerjasama multisektor dan multiaktor. Filosofi inovasi dan kolaborasi akan menjamin keberlangsungan bisnis dan pada akhirnya juga dapat memberi manfaat bersama bagi bank bjb dan seluruh pemangku kepentingan bagi hadirnya pembangunan berkelanjutan.



Dalam menjalankan bisnisnya, bank bjb tidak hanya mengedepankan aspek keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan lingkungan dengan konsep 3P (people, profit, planet) yang mampu menjaga keseimbangan antara sumber daya alam serta sumber daya manusia tanpa melupakan perkembangan perusahaan.

Perseroan menyadari produk dan layanan yang disediakan juga harus dapat berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan lingkungan dari komunitas lokal dengan melakukan analisis dampak lingkungan.

Program BJB dalam mendukung keberlangsungan lingkungan dengan merujuk konsep 3 Program penghijauan dengan penanaman/ pembagaa

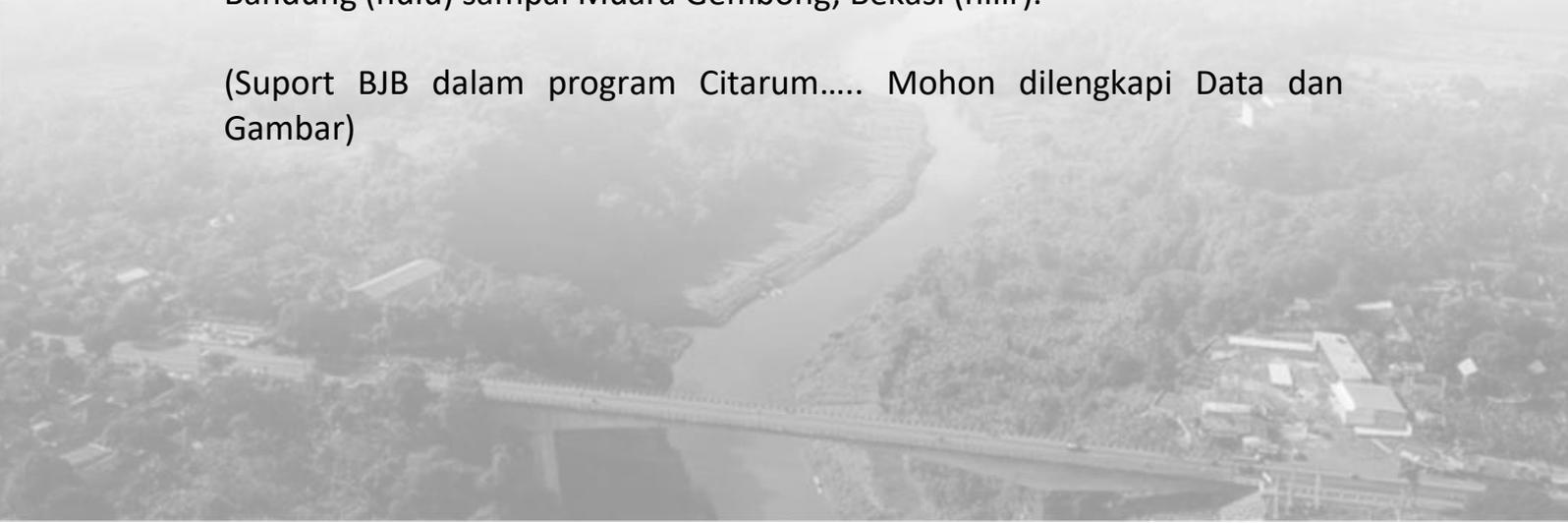
Program bjb Green School – Program ini adalah program CSR terkait lingkungan yang secara rutin dilakukan oleh bank bjb. Program ini menyoal sekolah dan seluruh elemen di dalamnya untuk meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. bank bjb memberikan edukasi terkait berbagai topik seperti penataan lingkungan hijau, pengelolaan sampah secara modern melalui pemanfaatan teknologi terbaru, dan juga penggunaan energi secara bijak dan berkelanjutan.

Program bjb Green School ini selaras dengan program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong upaya pelestarian lingkungan hidup oleh siswa, siswi, dan warga sekolah melalui aktivitas sehari-hari di sekolah, rumah, atau di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauh ini terdapat lima sekolah yang menjadi mitra Program bjb Green School, yaitu SMK Merdeka Bandung, PONPES Assalam Bandung, SMPN 41 Bandung, SMPN 17 Bandung, dan SMAN 3 Bandung.

Sungai Citarum merupakan sungai terbesar di Jawa Barat yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh jutaan masyarakat. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi kita semua untuk ikut serta merawat Sungai Citarum dengan konsisten dan menyeluruh. Dengan perkembangan yang menggembirakan, bank bjb optimis dan sangat berharap program revitalisasi DAS Citarum ini dapat selesai sesuai target yang ditetapkan.

Sungai Citarum merupakan sungai strategis nasional sebagai kesatuan ekosistem alami yang utuh dari hulu hingga hilir beserta kekayaan sumber daya alam dan sumber daya buatan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia yang perlu disyukuri, dilindungi, dan diurus dengan sebaik-baiknya serta wajib dikembangkan dan didayagunakan secara optimal bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Sungai Citarum membentang 269 km mulai dari Situ Cisanti, Kec. Kertasari, Bandung (hulu) sampai Muara Gembong, Bekasi (hilir).

(Suport BJB dalam program Citarum..... Mohon dilengkapi Data dan Gambar)



Penasihat:

Ir. Bastari M.Eng

Mochamad Saleh Nugrahadi, S.Si., M.Sc., Ph.D,
Rektor Universitas Pasundan

Tim Penulis & Editor

Dr. Eki Baihaki, M.Si (Ketua Tim)

Dr. Dini Dewi Heniati, SH.,MH

Dr. Charisma Fitrananda, M.Si

Yogi Prasetyo Nugroho, M.Si

Endang Ratnasari, S.Pd

Ridha Fadhila, SS

Ilham Baihaki, S.Ikom

